

**ANALISIS VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS
DI KECAMATAN RAWAS ULU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

FIRDAUS

NIM. 22541011

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang diperlukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Firdaus** mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul, "**Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pembimbing I,



Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 198908072019032007

Curup, 18 Februari 2026
Pembimbing II,



Yosi Yulizah, M.Pd.I.
NIP. 19910714201903026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firdaus

Nim : 22541011

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebut referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Curup, 12 Februari 2026



Firdaus
NIM. 22541011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 364 /In.34/FT/PP.00.9/ 3 /2026

Nama : **Firdaus**
NIM : **22541011**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu**

Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Rabu, 04 Maret 2026**
Pukul : **08.00-09.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqosyah Tarbiyah Ruang 02 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 19890807201932007

Sekretaris,

Yosi Yulizah, M.Pd.I.
NIP. 499107142019032026

Penguji I

Dr. Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001

Penguji II

Tika Meldina, M.Pd.
NIP. 198707192018012001

**Mengetahui,
Dekan**



Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, benar dan tepat waktu. Saalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang dirasakan pada saat sekarang.

Skripsi ini berjudul, “Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu.” Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, bantuan, bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Bapak Prof., Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing I saya yang telah memberikan arahan kepada penulis, terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi motivasi kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan kepada penulis, terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi motivasi kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Seluruh dosen mata kuliah, khususnya dosen prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang luas dan mumpuni kepada saya.
9. Seluruh civitas akademi Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah memfasilitasi proses perkuliahan dari awal semester sampai dengan akhir semester ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat celah yang masih bisa diperbaiki dan dikembangkan ke depannya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya sekali lagi. Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Semoga Allah SWT membalas

semua kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda untuk kita semua.

Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, 12 Februari 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Firdaus', enclosed in a thin black rectangular border.

Firdaus

NIM. 22541011

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

**"DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH YANG AKU BERTAWAKAL
PADANYA, TIADA DAYA DAN UPAYA, MELAINKAN ATAS
PERTOLONGAN ALLAH."**

(FIRDAUS)

**SUKSES ITU SUSAH, TAPI LEBIH SUSAH LAGI KALAU TIDAK
SUKSES**

(EDI SUTRIONO, M. Pd.)

**KUNCI SUKSES ITU ADA DUA. PERTAMA, JANGAN TAKUT
MENGAMBIL RESIKO SEBESAR APAPUN ITU. KEDUA, JANGAN
PERNAH MEREMEHKAN RESIKO SEKECIL APAPUN ITU.**

(FIRDAUS)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bahagia telah mencapai titik ini sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karuniaNya lah skripsi ini dapat ditulis dengan baik dan selesai pada waktunya.
2. Diri saya sendiri, terima kasih sudah kuat dan bersahabat dalam proses yang tidak mudah ini, terima kasih sudah selalu bersedia menghadapi segala bentuk rasa takut, kekhawatiran, cemas serta terpaan lainnya, hingga bisa sampai dititik ini.
3. Cinta sempurna saya, kedua orang tua yang telah menjadi bagian hidup paling berharga yaitu, “Bapak Riduan dan Ibu Siti Hawa.” Terima kasih telah menjadi motivasi terbesar dalam setiap upaya pencapaian hidup yang saya usahakan. Terima kasih untuk segala doa dan dukungan dalam segala bentuknya. Serta terima kasih atas rasa bangga yang tiada habisnya. Karena saya tahu, tiada doa usaha paling kuat, daripada usaha seorang ayah memperjuangkan kesuksesan anaknya. Dan tiada doa paling tulus, dari pada doa ibu yang mengharapkan kesuksesan untuk anaknya.

4. Nenek tercinta yang bernama, “Cik Mayu.” Terima kasih karena tak lelah-lelahnya mendoakan cucunya ini agar perkuliahannya lancar dan kelak menjadi orang yang sukses.
5. Terkhusus kepada kedua kakak perempuan saya yang bernama, “Nur Hasni dan Kurnia Tiara” yang telah menjadi penyemangat dan alasan saya harus tetap mengapai kesuksesan. Sebab harapan besar dari mereka telah menjadi dorongan bagi saya untuk menjadi orang yang bisa membanggakan keduanya.
6. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan finansial, moral, dan spiritual sehingga saya bisa menjalani proses perkuliahan ini dari awal sampai dengan akhir semester ini.
7. Seluruh Raban Anak Kos (kak Ibrahim, kak Dona, kak Hengki, kak Herman, Cek Sarmilah, Bijut Nisa, Elisa, Dean, Erijal, dan Tama). Terima kasih ya atas warna yang telah diberikan kepada saya selama kuliah disini. Kalian bukan hanya sekedar sahabat, tapi juga keluarga bagi saya. Rizki Patrama dan Deni Supriadi, terima kasih sahabat sekaligus saudaraku, atas waktu, pengertian, perhatian serta bantuannya selama ini. Semoga kita selalu menjadi saudara dan sahabat sampai kapanpun. Kak Gio Vanny, seseorang yang bukan hanya sekedar teman, tapi juga kakak tempat bercerita dan berkeluh kesah.
8. Keluarga kecil TBIn 2022 A, Laksan Anaghata yang telah menjadi teman, saudara, dan keluarga selama menjalani proses perkuliahan di kelas. Terima kasih atas tawa, tangis, suka, dan dukannya. Semoga kita semua menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.

9. Terkhusus kepada keluarga kita semua, (kak Putri Widianingsih, kak Ega Akbar, Rica, Antika, Ilham dan Nanda). Terimakasih atas dukungan yang tak pernah habisnya meskipun jarak kita sudah jauh karena berbeda kampus serta pulau.
10. Seluruh Sahabat organisasi, terimakasih telah menyibukan diriku selama ini hingga lupa akan kesedihan serta masalah yang dialami. Terimakasih atas ilmu, pengalaman berharganya.
11. Teruntuk rekan KKN Kelompok 63 Desa Sungai Baung yang telah mengukir kenangan indah bersama selama 45 hari lamanya dan memberikan pembelajaran berharga sehingga masih menjadi keluarga yang harmonis hingga sekarang.
12. Keluarga besar PPL SMA Negeri 1 Rejang Lebong yang telah membentuk kebersamaan yang diselimuti banyak perbedaan pendapat selama 3bulan lamanya.
13. Keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup

ABSTRAK

Firdaus. NIM. 22541011. Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara. Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Indonesia merupakan negara multikultural, sehingga memiliki keberagaman variasi bahasa, salah satunya variasi dialek. Variasi ini kerap kali menjadi faktor kesalahpahaman ketika masyarakat pemakainya berkomunikasi. Akan tetapi, justru hal tersebut menjadi khazanah budaya Indonesia, yang harus dilestarikan agar tidak punah. Salah satu bahasa yang memiliki ragam variasi dialek adalah bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi dialek bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara yang berfokus di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui variasi bahasa Rawas berdasarkan aspek fonologi (perubahan fonem, penghilangan fonem penambahan fonem), morfologi (prefiks, infiks, sufiks), semantik (makna konotatif), onomasiologis, dan semasiologis diantara dua daerah pengamatan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak, observasi, wawancara, cakap, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik padan intra lingual, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variasi dialek bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara dari aspek fonologi terdiri dari delapan perubahan fonem *s-h*, *o-ua*, *a-e*, *e-ia*, *o-a*, *a-o*, *o-aa*, dan *r-p* sejumlah 30 data, tiga penghilangan fonem *n*, *m*, dan *ng* sejumlah 35 data, dan dua penambahan fonem *a*, dan *h* sejumlah 2 data; aspek morfologi terdiri empat prefiks *men-N*, *be*, *te*, dan *di* sejumlah 40 data, serta satu sufiks *an* sejumlah 10 data; aspek semantik terdiri dari makna konotatif positif sejumlah 2 data dan makna konotatif negatif sejumlah 8 data; aspek onomasiologis terdiri dari variasi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan sejumlah 14 data.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung, Kabupaten Musi Rawas Utara terdiri dari variasi fonologi perubahan fonem, penghilangan fonem penambahan fonem), morfologi (prefiks sufiks), semantik (makna konotatif positif dan negatif), dan onomasiologis (kata benda, kerja, sifat, dan keterangan), serta tidak terdapat variasi semasiologis.

Kata kunci: Sociolinguistik, dialek, dialektologi, bahasa Rawas, Kec. Rawas Ulu Kab. Musi Rawas Utara, Kel. Pasar Surulangun, Ds. Sungai Baung.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vviii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	xixii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	17
C. Pertanyaan Penelitian.....	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	20
1. Sociolinguistik.....	20
2. Dialek	21
3. Pembeda dialek	22
4. Fonologi	23
5. Morfologi	25
6. Semantik.....	27
7. Onomasiologis.....	29
8. Semasiologis.....	30
9. Dialektologi.....	32
10. Bahasa Rawas	33
B. Penelitian Relevan	34
C. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Objek, Tempat, dan Waktu Penelitian.....	40

C. Data dan Sumber Data	40
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	52
G. Uji Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah	57
B. Hasil Penelitian	60
1. Perubahan Fonem S-H	60
2. Perubahan Fonem O-Ua	62
3. Perubahan Fonem A-E	63
4. Perubahan Fonem E-Ia	65
5. Perubahan Fonem O-Aa	66
6. Perubahan Fonem A-O	67
7. Perubahan Fonem O-Aa	68
8. Perubahan Fonem R-P	69
9. Penghilangan Fonem N	69
10. Penghilangan Fonem M	71
11. Penghilangan Fonem Ng	73
12. Penambahan Fonem A	74
13. Penambahan Fonem H	75
14. Prefiks Me-N	76
15. Prefiks Be	78
16. Prefiks Te	80
17. Prefiks Di	81
18. Sufiks An	83
19. Makna Konotatif Positif	85
20. Makna Konotatif Negatif	87
21. Onomasiologis	89
C. Pembahasan Hasil Penelitian	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan.....	35
Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian.....	44
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	48
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	52
Tabel 4.1. Variasi Perubahan Fonem S-H	65
Tabel 4.2. Perubahan Fonem O-Ua	67
Tabel 4.3 Perubahan Fonem A-E	69
Tabel 4.4 Perubahan Fonem E-Ia	70
Tabel 4.5 Penghilangan Fonem N	75
Tabel 4.6 Penghilangan Fonem M	76
Tabel 4.7 Penghilangan Fonem Ng	78
Tabel 4.8 Prefisk Men-N	81
Tabel 4.9 Prefiks Be	83
Tabel 4.10 Prefiks Te.....	85
Tabel 4.11 Prefiks Di.....	87
Tabel 4.12 Sufiks An.....	89
Tabel 4. 13 Makna Konotatif Negatif	92
Tabel 4. 14 Variasi Onomasiologis.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 4. 1 Peta Kelurahan Pasar Surulangun	61
Gambar 4. 2 Peta Desa Sungai Baung	62

DAFTAR LAMPIRAN

Kartu Bimbingan Skripsi	109
Berita Acara Seminar Proposal	109
Surat Keterangan Pembimbing Skripsi	111
Surat Penerbitan Izin Penelitian Fakultas	112
Surat Keterangan Penelitian	113
Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara.....	114
Dokumentasi	121
Pedoman Observasi.....	125
Pedoman Wawancara	169
Inventarisasi Data	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut bisa dilihat dari keadaan sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Sebagai negara multikultural, Indonesia tentu kaya akan keanekaragaman. Mulai dari keanekaragaman ras, etnis, suku, agama, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kusumohamidjojo yang menyatakan, bahwa Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok, etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak), sekaligus beraneka ragam atau heterogen.¹

Salah satu wujud keberagaman yang paling mencolok adalah keberagaman bahasa. Keberagaman tersebut tentu terjadi bukan tanpa alasan, karena Indonesia memiliki beragam suku bangsa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020, Indonesia memiliki lebih dari 1.200 suku bangsa. Masing-masing suku bangsa ini memiliki bahasa daerahnya tersendiri, dan ada pula yang menggunakan bahasa yang sama dengan daerah lain. Hal itu bisa dibuktikan dengan data versi *Our World in Data (Ethnologue)* yang menempatkan Indonesia pada urutan kedua sebagai negara dengan bahasa terbanyak di dunia, sejumlah 710 bahasa. Hanya kalah dari Papua Nugini yang menyandang negara dengan

¹ Kusumohamidjojo, *Khebinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 45

bahasa terbanyak di dunia, yakni sejumlah 840 bahasa.²

Bahasa merupakan jantung dan jiwa dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Lebih dari sekadar kumpulan kata dan aturan tata bahasa, bahasa mewarisi, merefleksikan, dan membentuk cara pandang dunia, nilai-nilai, serta sejarah suatu budaya. Setiap bahasa memiliki kekhasannya dalam mengekspresikan pikiran, emosi, dan pengalaman, menjadikannya penanda unik bagi identitas sebuah komunitas.³

Sebagai cerminan identitas budaya, bahasa merekam kosakata spesifik yang menunjukkan hal-hal penting dalam suatu budaya. Misalnya, masyarakat yang hidup di daerah pegunungan mungkin memiliki banyak kata untuk jenis-jenis hujan atau angin, sementara masyarakat pesisir memiliki beragam istilah untuk jenis ikan atau gelombang laut. Kosakata ini tidak hanya menamai objek, tetapi juga mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan dan prioritas budayanya.

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam komunikasi yang terjadi searah, dua arah, ataupun multi arah, manusia pasti menggunakan bahasa. Manusia dan bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan menggunakan

² M. Rodhi Aulia, *10 Negara dengan Bahasa Terbanyak di Dunia, Indonesia Masuk Daftar!*, Metro TV, <https://www.metrotvnews.com/read/KZmCVdE3-10-negara-dengan-bahasa-terbanyak-di-dunia-indonesia-masuk-daftar>, diakses pada 20 Juni 2025.

³ Nurul Fitrah Yani, *Korelasi Bahasa dan Budaya dalam Konteks Ritual Uang Panai pada Film Uang Panai Maha(r)l*, (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 4, No. 4, 2024), hlm. 666.

bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan tujuan kepada orang lain, sehingga orang lain itu dapat memahami sesuatu yang dimaksudkan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kridaklaksana, bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat mana suka (*arbitrer*), digunakan oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi, bekerjasama, serta mengidentifikasi diri (*identitas*).⁴

Sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi secara verbal, bahasa hanya dimiliki oleh manusia, hewan dan tumbuhan tidak berbahasa. Bahasa mempunyai keberagaman karena dipakai oleh penutur atau masyarakat yang heterogen dengan latar belakang geografi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang geografis menghasilkan dialek dan logat yang berbeda, sementara stratifikasi sosial seringkali memunculkan variasi sosiolek atau gaya bicara. Lebih jauh lagi, kekayaan budaya suatu masyarakat tercermin dalam kosakata, ungkapan, dan bahkan struktur kalimat yang mereka gunakan. Selain itu, sifat bahasa yang dinamis, berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman, sosial, dan budaya masyarakat pemakainya semakin memperkuat keberagaman tersebut.⁵

Masyarakat, bahasa, dan budaya adalah tiga hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Bila membahas mengenai suatu bahasa, maka secara tidak langsung bahasa yang dikaji tersebut akan berhubungan

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

⁵ Eva Dwi Wijayanti, Skripsi: *Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik, Kajian Dialektologi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), hlm. 1

dengan masyarakat, karena masyarakat merupakan pemakai sebuah bahasa. Kemudian, masyarakat tidak akan lepas dari yang namanya budaya, hal itu terjadi karena setiap masyarakat pasti memiliki budaya tertentu yang akan mempengaruhi kehidupan sosialnya. Selanjutnya budaya dan keadaan sosial tadi akan mempengaruhi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.⁶

Pada hakikatnya bahasa memiliki dua aspek yang paling mendasar, yakni aspek bentuk, dan makna. Aspek bentuk bahasa berhubungan dengan bunyi, tulisan, dan struktur bahasa. Sedangkan, aspek makna bahasa berhubungan dengan leksikal, fungsional, dan gramatikal bahasa. Bila ditelaah lebih lanjut dengan teliti, aspek bentuk dan makna bahasa menunjukkan sebuah perbedaan antar pengungkapannya, antara satu penutur dengan penutur yang lain. Perbedaan itulah yang melahirkan ragam bahasa atau variasi bahasa.⁷

Ragam bahasa atau variasi bahasa terjadi dikarenakan adanya kebutuhan penutur untuk melakukan interaksi sosial, letak geografis, situasi berbahasa (tingkat formalitas), dan perubahan waktu. Keragaman tersebut akan bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang jauh lebih banyak dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan waktu yang lebih lama. Sebagai contoh, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia, karena merupakan bahasa internasional; bahasa Arab yang dituturkan dari wilayah Jabal Thariq di

⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

⁷ Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 13.

Afrika Utara sampai ke perbatasan Iran; dan bahasa Indonesia yang wilayah pemakaiannya dari Sabang sampai Merauke.⁸

Masyarakat Indonesia sendiri pada umumnya merupakan penutur dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu didapatkan sejak lahir dan diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Bahasa ini menjadi sarana utama dalam berkomunikasi sehari-hari, sekaligus sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan identitas lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, bahasa Indonesia biasanya diperoleh melalui proses pembelajaran di dunia pendidikan formal, seperti di sekolah, perguruan tinggi, dan institusi pendidikan lainnya.⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia biasanya akan lebih sering menggunakan bahasa daerahnya ketika bersosialisasi, terutama saat berinteraksi dengan keluarga, tetangga, atau teman yang berasal dari daerah yang sama. Penggunaan bahasa daerah dalam percakapan informal ini menciptakan suasana yang lebih santai, akrab, dan penuh kehangatan, sehingga hubungan sosial terasa lebih dekat dan harmonis. Sementara itu, bahasa Indonesia umumnya digunakan dalam situasi formal, seperti di lingkungan sekolah, kantor, atau saat berkomunikasi dengan orang yang berasal dari suku atau daerah lain.

⁸ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, Edisi Revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) hlm. 61.

⁹ Iqlima Wiva Suria, Skripsi: *Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong*, (Rejang Lebong: IAIN Curup, 2024), hlm. 1.

Dalam konteks ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi yang netral dan pemersatu antarberbagai kelompok masyarakat.¹⁰

Ketika berbicara dalam bahasa Indonesia pun, masyarakat seringkali memunculkan ciri khas bahasa daerahnya. Hal ini bisa terlihat dari penggunaan kosakata, intonasi, serta gaya bicara yang khas dan berbeda-beda sesuai dengan daerah asal mereka. Misalnya, seseorang dari Jawa mungkin menggunakan logat dan ungkapan yang berbeda dengan seseorang dari Sumatera atau Sulawesi, meskipun keduanya berbicara dalam bahasa Indonesia. Fenomena tersebut dinamakan dengan dialek. Dalam kehidupan sehari-hari kita sangat sering menemui hal tersebut, utamanya pada kalangan orang tua di pedesaan yang dialeknnya masih sangat kental karena belum banyak terdistraksi oleh sosial media.

Dialek merupakan sistem kebahasaan yang dipakai oleh satu masyarakat untuk membedakannya dengan masyarakat lain yang masih bertetangga. Dialek yang dipakai di suatu daerah bisa dilihat berdasarkan tata bunyi, dan logat yang ciri-cirinya bisa dilihat dari panjang pendeknya suara dan naik turunnya suatu nada. Seperti pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta, yang dikenal dengan pengucapan vokal 'a' di akhir kata yang cenderung lebih terbuka dan panjang, misalnya pada kata "mana" atau "apa". Berbeda dengan dialek Banyumas yang

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

memiliki ciri khas pengucapan vokal 'a' di akhir kata yang lebih tertutup dan pendek, bahkan terkadang terdengar seperti 'e' pada beberapa kata.¹¹

Variasi dialek ini muncul karena dilatar belakangi oleh perbedaan geografis, disebut dialek regional. Variasi ini menyebabkan masyarakat di suatu wilayah mengembangkan ciri khas bahasa yang berbeda, baik dalam pengucapan, kosakata, maupun tata bahasa. Kemudian, variasi dialek ini juga bisa terlahir dari kelompok atau golongan tertentu, disebut dialek sosial. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas ekonomi, pendidikan, profesi, atau kelompok etnis. Misalnya, penggunaan bahasa yang berbeda antara kalangan akademisi dengan pekerja lapangan, atau perbedaan gaya bahasa antara generasi muda dan orang tua dalam sebuah komunitas. Lalu, ada juga variasi dialek temporal. Perubahan bahasa yang terjadi seiring waktu, di mana bahasa yang digunakan pada masa lalu mungkin berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh generasi sekarang. Hal tersebut terjadi karena bahasa bersifat dinamis, berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman.¹²

Dalam berkomunikasi seorang penutur bahasa tidak bisa lepas dari variasi dialek bahasa daerahnya, saat orang itu berbicara ketika itu pula ia menggunakan dialeknya atau variasi bahasanya. Sekalipun orang tersebut menggunakan bahasa nasional ataupun bahasa asing dengan mahir, hampir pasti, walaupun

¹¹ Endang Nurhayati, *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), hlm. 46.

¹² Harimurti Kridalaksana, *Op. Cit.*, hlm. 42.

sedikit, akan terselip dialek bahasa daerahnya dalam bentuk logat ataupun kosa-kata tertentu, baik secara sadar maupun tidak.¹³

Karena adanya dialek-dialek ini, maka muncullah suatu khazanah keilmuan yang disebut dengan dialektologi. Bidang studi yang khusus mempelajari perbedaan dan peta batas-batas bahasa dengan membandingkan bentuk dan makna pada kosa-kata dalam dialek tersebut.¹⁴ Mahsun mengatakan, dialektologi adalah ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memerlakukan perbedaaan itu secara utuh.¹⁵

Wilayah kajian dialektologi tidak lepas dari aspek geografis atau penentuan wilayah kajian. Berkenaan dengan hal tersebut ada beberapa penelitian yang telah mengkaji dialek-dialek pada daerah tertentu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Mahmudah dengan judul, “Pemetaan Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek (Kajian Dialektologi)”. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan, bahwa terdapat variasi fonologi dan variasi leksikal dalam bahasa Jawa di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.¹⁶

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Iqlima Wiva Suria dengan judul, “Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong”.

¹³ Eva Dwi Wijayanti, *Op. Cit.*, hlm. 2

¹⁴ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 64.

¹⁵ Mahsun, *Dialektologi Diakronis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995), hlm. 11.

¹⁶ Hidayatul Mahmudah, Skripsi: *Pemetaan Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek (Kajian Dialektologi)*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2019), hlm. 64.

Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan, bahwa terdapat perbedaan dialek dalam bahasa lembak dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) yang terjadi pada aspek fonologis (fonemik), morfologis (imbuhan berupa infisk, sufiks dan konfiks), semantik (leksikal dan gramtikal), onomasiologis, dan semasiologis.¹⁷

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prapti Wigati Purwaningrum dan Maulani Pangestu dengan judul, “Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Kajian Dialektologi)”. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan, bahwa terdapat Variasi fonologis pada bunyi vokal meliputi /a/, /ɔ/, /ʊ/, /ɔ/, /a/, /i/, /e/ dan variasi bunyi konsonan /k/ dan bunyi /ʔ/. Untuk untuk semasiologis terdapat pada medan makna bagian rumah dan peralatan rumah tangga. Sedangkan, untuk variasi leksikal yang diperoleh meliputi onomasiologis dalam medan makna sapaan, beberapa anggota tubuh, gerak tubuh, peralatan yang sering digunakan sehari-hari, penyebutan nama hewan, tanaman, dan beberapa bagian rumah.¹⁸

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rinawasti Simanullang dan Muhammad Surip dengan judul, “Analisis Sinkronik Dialek Bahasa Batak Toba Di Barus Tapanuli Tengah: Kajian Dialektologi”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat 9 variasi bunyi vokal, yaitu [a]~[o], [a]~[ɔ], [e]~[a], [e]~[ə], [e]~[ɛ], [e]~[i], [i]~[ɪ], [o]~[ɔ], [u]~[U]. Dan perubahan

¹⁷ Iqlima Wiva Suria, *Op. Cit.*, hlm. 94.

¹⁸ Prapti Wigati Purwaningrum dan Maulani Pangestu, *Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Kajian Dialektologi)*, Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 10 No. 1 2021, hlm. 14.

konsonan memiliki variasi bunyi konsonan dengan jumlah 3 buah, yaitu [d]~[t], [k]~[g], dan [ng]~[ŋ]. Diperoleh juga variasi leksikon sebanyak 20 kata yang berasal dari leksem yang berbeda.¹⁹

Lalu, ada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati R, Dahri Dahlan, dan Ian Wahyuni dengan judul, “Variasi Bahasa Bugis di Kabupaten Kutai Timur Kajian Dialektologi”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat variasi fonologi pada aspek perubahan bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi vokal serta konsonan. Terdapat gejala bahasa, seperti penambahan bunyi: epentesis dan paragog, pengurangan bunyi: aferesis, penurunan bunyi, penaikan bunyi, penggantian bunyi atau substitusi bunyi, diftongisasi, dan monoftongisasi. Sedangkan untuk variasi leksikal ditemukan beberapa keberagaman leksikon, yaitu penyebutan binatang, arah, gerak dan kerja, dan kata bilangan.²⁰

Salah satu wilayah yang memiliki keberagaman variasi dialek adalah Kabupaten Musi Rawas Utara (muratara). Kabupaten ini terletak di bagian barat Provinsi Sumatera Selatan, dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas. Dengan luas sekitar 6.008,55 km², kabupaten ini terdiri dari 7 kecamatan, 7 kelurahan, dan 82 desa. Muratara berbatasan dengan Kab. Sarolangun Jambi di sebelah utara, berbatasan dengan Kab. Musi Banyu Asin di

¹⁹ Rinawasti Simanullang dan Muhammad Surip, *Analisis Sinkronik Dialek Bahasa Batak Toba di Barus Tapanuli Tengah: Kajian Dialektologi*, (Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2.3, 2023). Hlm, 10.

²⁰ Rahmawati, R., Dahlan, D., & Wahyuni, I, *Variasi Bahasa Bugis di Kabupaten Kutai Timur Kajian Dialektologi*, (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 7(2), 2023), hlm. 607.

sebelah timur, berbatasan dengan Kab. Musi Rawas di sebelah selatan, dan berbatasan dengan Kab. Lebong di sebelah barat.²¹

Muratarra terkenal dengan potensi sumber daya alamnya, diantaranya batubara, minyak, gas bumi, dan emas. Selain itu, ada juga sektor pertanian, perikanan, perkebunan, dan agroindustri. Ada beberapa suku yang mendiami kabupaten ini, diantaranya yakni, suku Rawas yang merupakan suku asli, kemudian ada suku Jawa yang mendiami daerah transmigrasi seperti di Desa Sukomoro, selanjutnya ada suku Bali yang tinggal di Desa Kampung Bali, Kecamatan Nibung, serta suku-suku yang lainnya.

Bahasa yang paling banyak dituturkan di Kabupaten Musi Rawas Utara adalah bahasa Rawas yang dituturkan kurang lebih 100.000 orang.²² Bahasa Rawas dipakai dalam percakapan sehari-hari suku Rawas. Secara garis besar, bahasa Rawas terdiri dari tiga dialek utama, yakni, dialek Rupit yang berpusat di Kecamatan Rupit, dialek Rawas Ilir yang berpusat di Kelurahan Bingin Teluk, dan dialek Rawas Ulu yang berpusat di Kelurahan Pasar Surulangun.²³

Pembagian dialek ini mencerminkan variasi linguistik yang muncul akibat isolasi geografis atau interaksi sosial di pusat-pusat permukiman utama. Dialek Rawas Ulu sendiri dikenal memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri pada

²¹ Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, *Kabupaten Musi Rawas Utara*, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Musi_Rawas_Utara diakses pada 20 Juni 2025.

²² Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, *Bahasa Rawas*, https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Rawas diakses pada 20 Juni 2025.

²³ Zainul Arifin Aliana, *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 9.

setiap desa-desa penuturnya. Salah satu yang paling terlihat perbedaannya adalah dialek bahasa Rawas di Desa Sungai Baung. Dialek bahasa Rawas di desa ini memiliki variasi yang berbeda dengan dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun yang merupakan pusat dari bahasa Rawas dialek Rawas Ulu. Padahal jarak keduanya tidaklah terlalu jauh, hanya dipisahkan oleh Desa Sukomoro. Variasi ini dapat meliputi perbedaan kosakata, ciri fonologis (pengucapan), bentuk afiksasi, dan makna, menjadikannya objek studi yang menarik dalam bidang linguistik.

Peneliti, sebagai orang asli suku Rawas, memiliki posisi yang kuat untuk menelaah secara mendalam kekayaan dan kompleksitas sistem kebahasaan yang ada dalam komunitas penutur Bahasa Rawas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memetakan secara detail keunikan di setiap subdialek dan memahami dinamika pemertahanan bahasa ini di tengah pengaruh Bahasa Indonesia dan bahasa Asing lainnya. Berdasarkan observasi awal dan pengalaman peneliti sebagai orang asli suku Rawas, Berikut contoh variasi dialek bahasa Rawas yang terjadi pada aspek fonologis (penghilangan fonem) di bawah ini:

1) Bahasa Rawas Dialek Kel. Pasar Surulangun.

P1: *Kapan kito nak **kumpol**, Kak?*

P2: *basenglah, men Kak go tiap malam **hamper** kosong.*

P1: *jadi men oman tuh, berati malam minggu gek, Kak.*

P2: *yo, Dek*

2) Bahasa Rawas dialek Desa Sungai Baung.

P1: *Kapan kito nak **kupol**, Kak?*

P2: *basenglah, men Kak go tiap malam **haper** kosong.*

P1: *jadi men oman tuh, berati malam minggu gek, Kak.*

P2: *yo, Dek*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia.

P1: Kapan kita Mau Kumpul, Kak?

P2: Terserahlah, kalau Kakak hampir tiap malam kosong.

P1: Jadi kalau begitu, berarti malam Minggu nanti, Kak.

P2: Iya, Dek.

Berdasarkan tuturan di atas dapat kita lihat perbedaan fonologis berupa penghilangan fonem /m/. Pada tuturan pertama, dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun, kata *Kumpul* dan *hamper* masih menggunakan fonem yang lengkap. Kemudian, pada tuturan kedua pada dialek bahasa Rawas di Desa Sungai Baung terjadi penghilangan fonem /m/ menjadi kata *kupol* dan *haper*. Selain penghilangan fonem ada pula variasi fonologis (perubahan fonem) sebagai berikut:

1) Bahasa Rawas Dialek Kel. Pasar Surulangun

P1: *Payolah kitok ke masjid **semayang** lohor!*

P2: *Duluanlah gek awak nyusol bae*

P1: *Dak cayo awak co, payolah!*

P2: *yo, yo.*

2) Bahasa Rawas dialek Desa Sungai Baung

P1: *Payolah kitok ke masjid **hemayang** lohor!*

P2: *Duluanlah gek awak nyusol bae*

P1: *Dak cayo awak co, payolah!*

P2: *yo, yo.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

P1: Ayo kita ke masjid, salat zuhur!

P2: Duluan saja, nanti saya menyusul.

P1: Saya tidak percaya, ayolah!

P2: Iya, iya.

Berdasarkan tuturan di atas dapat kita lihat variasi fonologis berupa perubahan fonem /s/ dengan fonem /h/. Pada tuturan pertama bahasa Rawas dialek Kel. Pasar Surulangun konsep ibadah wajib yang dilakukan umat muslim lima waktu dalam sehari semalam dinamakan *semayang*. Sedangkan, dalam bahasa Rawas dialek Desa Sungai Baung konsep itu dinamakan *hemayang*. Selanjutnya ada juga variasi fonologi (penambahan fonem) di bawah ini:

1) Bahasa Rawas dialek Kel Pasar Surulangun

P1: *Jalan nak ke simpang nah lampu e mati galok kini*

P2: *Men liwat dewekan malam-malam **ngeri** jugo*

P1: *Arai bilo ko tadi kato e ado urang tekelek kuntelanak*

P2: *Apo yo?*

P1: *Uji urang tuduh, men ku dak tau*

2) Bahasa Rawas dialek Desa Sungai Baung

P1: *Jalan nak ke simpang nah lampu e mati galok kini*

P2: *Men liwat dewekan malam-malam **ngeri** jugo*

P1: *Arai bilo ko tadi kato e ado urang tekelek kuntelanak*

P2: *Apo yo?*

P1: *Uji urang tuduh, men ku dak tau*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

P1: Jalan mau ke simpang sekarang lampunya mati semua

P2: Kalau lewat sendirian mengerikan juga

P1: Dua hari lalu katanya ada yang melihat kuntulanak

P2: Apa iya?

P1: Itu kata orang, kalau saya tidak tahu

Berdasarkan tuturan di atas dapat kita lihat variasi fonologis berupa penambahan fonem /a/. Dalam bahasa Rawas dialek Desa Surulangun kata *ngeri* ditambahkan fonem /a/ sehingga dalam bahasa Rawas dialek Desa Sungai Baung menjadi kata *ngera* yang dalam bahasa Indonesia berarti mengerikan. Selain tiga variasi fonologi tadi, ditemukan juga variasi semasiologis, sebagai berikut:

1) Bahasa Rawas dialek Kel. Pasar Surulangun

P1: *Ai awak seretang minyam gunteng*

P2: *Nah laju pelan?*

P1: *Gunteng ko ilang dak tau deman*

P2: *Laju kan **ngintai**?*

P1: *Tulah lagi, gawe bango*

2) Bahasa Rawas dialek Desa Sungai Baung

P1: *Ai awak seretang minyam gunteng*

P2: *Nah laju pelan?*

P1: *Gunteng ko ilang dak tau deman*

P2: *Laju kan **ngelen**?*

P1: *Tulah lagi, gawe bango*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

P1: Aih saya kemarin meminjam gunting

P2: Lalu kenapa?

P1: Guntingnya hilang, tak tahu di mana

P2: Lalu kamu ganti?

P1: Itulah lagi, kerjaan bodoh

Berdasarkan tuturan di atas kita dapat melihat adanya variasi onomasiologis, perbedaan pemberian nama untuk satu konsep yang sama. Pada tuturan pertama, bahasa Rawas dialek Kelurahan Pasar Surulangun konsep

mengganti sesuatu yang hilang dinamakan dengan *gintai*. Sedangkan pada tuturana kedua, bahasa Rawas dialek Desa Sungai Baung konsep mengganti sesuatu yang hilang dinamakan *gelen*. Adanya variasi-variasi ini barangkali terjadi karena masyarakat suku Rawas di Desa Sungai Baung mempunyai dialek yang lebih cepat dan kental dalam berbicara, dibandingkan dengan masyarakat suku Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang lebih santai dan tidak terlalu kental dalam berbicara.

Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam satu rumpun bahasa yang sama, perbedaan geografis dan sosial telah menciptakan jarak linguistik yang signifikan. Peneliti, sebagai penutur asli bahasa Rawas kelahiran Kelurahan Pasar Surulangun, melihat variasi ini sebagai fenomena yang sangat menarik. Untuk memahami kompleksitasnya, variasi dialek ini dianalisis pada lima tataran linguistik: fonologi (variasi bunyi dan pengucapan), morfologi (proses pembentukan kata), semantik (variasi makna), serta dua aspek leksikal, yaitu onomasiologis (perbedaan penamaan untuk konsep yang sama) dan semasiologis (perbedaan makna yang dikandung oleh satu bentuk kata yang sama). Variasi internal yang ditemukan dalam dialek-dialek Bahasa Rawas secara praktis sering kali menjadi faktor utama terjadinya kesalahpahaman (miskomunikasi) antar kedua penutur bahasa, apa lagi bila keduanya tak saling mengenal.

Selain tantangan komunikasi, variasi dialek tersebut memiliki fungsi kultural yang mendalam, menjadikannya ciri khas budaya dan identitas yang kuat bagi masing-masing masyarakat penuturnya. Keunikan dalam logat,

kosakata, atau pola kalimat tertentu memungkinkan seseorang untuk segera mengetahui asal daerah penutur hanya dari cara mereka berbicara. Dalam konteks sosial, dialek bertindak sebagai penanda linguistik yang mengukuhkan afiliasi komunitas. Dengan demikian, meskipun perbedaan-perbedaan tersebut kadang kala menimbulkan gesekan atau hambatan komunikasi, variasi ini justru menjadi aset kultural yang memperkaya Bahasa Rawas secara keseluruhan dan memperkuat ikatan emosional masyarakat dengan asal-usul geografis mereka, terutama di wilayah Rawas Ulu.

Fenomena di atas sangat menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut. Apa lagi sejauh ini belum ada yang meneliti keberagaman variasi dialek bahasa Rawas secara khusus. Dengan adanya penelitian lebih lanjut akan menambah khazanah kajian linguistik khususnya dalam bidang dialektologi. Penelitian ini juga bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul, “Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada variasi dialek bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu yang meliputi Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung. Pemilihan keduanya didasarkan pada observasi awal yang banyak menemukan variasi dialek pada wilayah tersebut. Batasan kajian dalam penelitian ini meliputi fonologi (perubahan fonem, pengurangan fonem, dan penambahan fonem),

morfologis (afiksasi; prefiks, infiks, sufiks), semantik (makna konotatif), onomasiologis, dan semasiologis.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek fonologi?
2. Bagaimana variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek morfologi?
3. Bagaimana variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek semantik?
4. Bagaimana variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek onomasiologis?
5. Bagaimana variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek semasiologis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek fonologis.
2. Mendeskripsikan variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek morfologis.

3. Mendeskripsikan variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek semantik.
4. Mendeskripsikan variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek onomasiologis.
5. Mendeskripsikan variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung berdasarkan aspek semasiologis.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat pada penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini akan memperkaya kajian sosiolinguistik khususnya bidang dialektologi.
- b. Penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan terkait variasi dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini bisa dijadikan sumber belajar bagi pembaca yang tertarik mempelajari bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Secara etimologi sociolinguistik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *socio* dan *linguistics*. Kata *socio* merupakan padanan kata sosial yang berarti kelompok masyarakat, hubungan dengan masyarakat dan fungsi kemasyarakatan. Sedangkan, linguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang bahasa.²⁴ Sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin, yakni ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Chaer dan Agustina mengatakan, bahwa sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin yang mengkaji kaitan antara bahasa dengan penggunaannya di tengah masyarakat.²⁵

Kridalaksana (dalam Chaer dan Leoni Agustina) mendefinisikan sociolinguistik sebagai suatu ilmu yang mengkaji ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para penutur bahasa dengan ciri dan fungsi variasi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Nababan mengatakan, bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas dan mempelajari segi-segi kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi bahasa dan kaitannya dengan faktor kemasyarakatan.²⁶

²⁴ Ni Nyoman Padmadewi, Putu Dewi Merlyna Y.P. dan Nyoman Pasek Hadi Saputra, *Sociolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 1.

²⁵ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁶ Nababan, *Op. Cit.*, hlm. 2.

Pendapat berikutnya diungkapkan oleh Halliday yang menyebut sosiolinguistik berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa tersebut. Perkataan Halliday mengandung makna tersirat, bahwa bahasa yang dipakai oleh penutur dipengaruhi oleh jumlah kosa-kata, sikap, adat-istiadat dan budayanya.²⁷ Selanjutnya Fishman menyatakan, bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu antar disiplin antara ilmu sosiologi dan linguistik yang membahas dan mempelajari ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan faktor kemasyarakatan di dalamnya.

2. Dialek

Secara etimologi dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos* yang berarti dialek atau logat. Menurut KBBI dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (daerah, kelompok sosial, waktu tertentu). Variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada satu tempat, daerah atau wilayah tertentu disebut dengan dialek. Karena didasarkan pada wilayah tertentu tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek geografi atau dialek regional.²⁹

²⁷ Ni Nyoman Padmadewi, Putu Dewi Merlyna Y.P. dan Nyoman Pasek Hadi Saputra, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁸ J. A. Fishman, *The Sociology of Language*, (Rawly Massachusett: Newbury House, 1972), hlm. 4.

²⁹ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 63.

Dialek merupakan suatu sistem kebahasaan yang dipakai oleh satu masyarakat tertentu sebagai ciri khas dengan tujuan untuk membedakannya dengan masyarakat tetangga yang berhubungan erat.³⁰ Alwasilah memaparkan bahwa dialek adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, teratur secara sistemik, dan berasal dari rumpun bahasa yang sama. Selanjutnya Parera menyatakan bahwa dialek adalah variasi yang berasal dari bahasa standar yang bercirikan daerah dengan perbedaan-perbedaan kecil pada aspek fonologi, morfologi, dan semantik daerah pemakainya.³¹

Berdasarkan paparan di atas, maka disimpulkan, bahwa dialek merupakan sebuah sistem kebahasaan (wilayah tertentu, kelompok sosial tertentu, ataupun kurun waktu tertentu) yang digunakan sebagai ciri khas untuk membedakan penggunaannya dengan masyarakat lain yang masih berhubungan erat atau sama.

3. Pembeda Dialek

Pada tingkat dialek, perbedaan tersebut pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima macam, yakni sebagai berikut:³²

a. Perbedaan fonetik, yaitu perbedaan yang terjadi pada bidang fonologi.

Seperti perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

³⁰ Endang Nurhayati, *Loc. Cit.*, hlm. 46.

³¹ Chaedar Alwasilah, *Pengantar Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 40.

³² Ayatrohaedi, *Dialektologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), hlm. 3.

- b. Perbedaan morfologi, yaitu perbedaan yang berkaitan dengan sistem tata bahasa yang bersangkutan. Misalnya imbuhan berupa prefiks, infiks, dan sufiks .
- c. Perbedaan semantik, yakni perbedaan yang terjadi karena pergeseran bentuk dan makna kata.
- d. Perbedaan onomasiologis, yaitu perbedaan yang terjadi akibat pemberian nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang sama.
- e. Perbedaan Semasiologis, yakni perbedaan yang terjadi karena pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.

4. Fonologi

Secara etimologi fonologi terbentuk dari dua kata, yakni *fon* (bunyi), dan *logi* (ilmu). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fonologi diartikan sebagai bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Sejalan dengan hal itu, Chaer mengatakan, bahwa fonologi merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi bahasa.³³

Kemudian, Ladfodged dan Kheith Jhonson mendefinisikan fonologi sebagai gambaran pola dan sistem bunyi yang sesuai dalam suatu bahasa dan bunyi-bunyi tersebut menyampaikan makna yang berbeda. Selanjutnya, Spencer menyatakan, bahwa fonologi juga mempelajari tentang fungsi fonem dan hubungan antar fonem pada bahasa. Tidak jauh berbeda, Roach

³³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 102.

mengatakan, bahwa fonologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan pola linguistik bunyi dalam bahasa manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi dan fonem bahasa dengan melihat fungsi bunyi dan fonem tersebut untuk membedakan makna dan tidak membedakan makna. Perbedaan fonologi yang dikaji dalam penelitian ini berupa, perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

a. Perubahan Fonem

Perubahan fonem adalah proses di mana sebuah fonem berubah menjadi fonem lain dalam dialek tertentu. Contohnya dalam dialek Bahasa Medan, fonem /u/ berubah menjadi /o/, misalnya pada kata *belut* menjadi *belot*, kata *catur* menjadi *cator* dan lain sebagainya. Fenomena tersebut disebut dengan disimilasi, proses perubahan bunyi yang sama atau serupa menjadi bunyi yang berbeda.³⁴

b. Penghilangan fonem

Penghilangan fonem adalah proses hilangnya satu atau lebih fonem dari kata dalam dialek tertentu. Muslich, menguraikan fenomena ini dengan sebutan zeroisasi. Penghilangan fonem ini bertujuan untuk menghemat tuturan. Penghilangan fonem ini bisa terjadi di awal kata (afaresis), dan di tengah kata (sinkop). Contohnya, penghilangan fonem /h/

³⁴ *Ibid.*, hlm. 134

dalam bahasa Indonesia dialek Medan, misalnya pada kata *handuk* menjadi *anduk*, kata *jahit* menjadi *jait*, dan lain-lain.³⁵

c. Penambahan Fonem

Penambahan Fonem merupakan proses munculnya fonem baru pada sebuah kata. Penambahan tersebut bisa terjadi di awal kata (epentesis), di tengah kata (prostesis), dan maupun akhir kata (pararog). Sebagai contoh penambahan fonem /k/ dalam bahasa Bali, misalnya kata *buka* menjadi *bukak*, kata *cari* menjadi *carik*, dan lain-lain.

5. Morfologi

Istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *morphe* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, morfologi diartikan sebagai cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya. Menurut Chaer, morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk kata dan pembentukannya.³⁶ Merujuk pada pendapat Ramlan, morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk kata dan bagaimana perubahan bentuk kata mempengaruhi golongan dan arti kata.³⁷

Kemudian, Kridalaksana mendefinisikan morfologi sebagai kajian tentang morfem, gabungannya, atau struktur linguistik seperti kata dan

³⁵ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 123.

³⁶ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 3.

³⁷ M. Ramlan, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. (Yogyakarta: CV Karyono, 2001), hlm. 21.

penggalan kata.³⁸ Sedangkan, Verhaar menyatakan morfologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji tentang susunan gramatikal dari unsur-unsur kata.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk beluk kata, perubahan bentuk kata dan dampak dari perubahan itu terhadap kategori dan arti kata. Variasi morfologi yang dikaji dalam penelitian ini adalah afiksasi.

a. Afiksasi

Afiksasi atau yang lebih dikenal dengan istilah imbuhan merupakan proses membubuhkan afiks pada sebuah bentuk dasar. Menurut Chaer afiksasi merupakan proses menempelkan afiks pada sebuah bentuk dasar.⁴⁰ Bentuk dasar merupakan bentuk yang tidak dapat disegmentasi kan lagi menjadi bentuk yang lebih kecil lagi, misalnya, sepeda, mobil, motor, dan sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut, Putrayasa mengatakan afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.⁴¹ Sedangkan, menurut Soegijo afiksasi adalah proses morfologis dalam rangka pembentukan kata-kata kompleks.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses morfologis dalam rangka pembentukan kata dengan

³⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 159.

³⁹ Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (DIY: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 97.

⁴⁰ Abdul Chaer, *Op. Cit.* hlm. 177.

⁴¹ Putrayasa, *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, dan Peran*, (Bandung: PT Refika Aditam, 2010), hlm. 5.

⁴² Soegijo, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: IKIP Semarang, 1989), hlm. 19.

membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun bentuk dasar kompleks untuk membentuk kata yang baru.

Proses afiksasi terbagi menjadi empat jenis, yaitu. Prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks merupakan afiks yang ditambahkan di awal kata, contoh, ber- pada kata bermain. Infiks merupakan afiks yang dibubuhkan di tengah kata, contoh, el- pada kata telunjuk. Sufiks merupakan afiks yang ditimbulkan di akhir kata, contoh, an- pada kata belanjaan. Dan konfiks merupakan imbuhan yang ada di awal dan akhir kata, contoh, per-an pada kata perjalanan.

6. Semantik

Secara etimologi semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema* kata benda yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang artinya menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda di sini adalah tanda linguisitik atau bahasa. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk studi linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya atau sederhananya studi linguistik yang mengkaji makna atau arti bahasa.⁴³

Merujuk pada pendapat Ferdinand de Saussure, tanda linguistik terdiri dari dua komponen, yaitu, (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya

⁴³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 2.

adalah sesuatu yang berbeda diluar bahsa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.⁴⁴

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Chaer, Verhaar mendefinisikan semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna. Tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Morrissett mengatakan, bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek yang merupakan wadah pengimplementasian tanda-tanda itu.⁴⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah dijabarkan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan tanda-tanda dengan objek yang ditandainya untuk melihat arti atau makna bahasa. Variasi semantik yang dikaji pada penelitian ini merupakan makna konotatif.

a. Makna Konotatif

Makna konotatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kata yang mempunyai tautan. Chaer mendefinisikan makna konotatif sebagai makna yang lahir karena adanya nilai rasa, baik nilai positif ataupun negatif. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi atau bisa juga disebut berkonotasi netral.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Nisaul Zahra, dkk, *Semantik dalam Bahasa Indonesia*, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, Vol. 2, No. 6, 2024), hlm. 156.

⁴⁶ Abdul Chaer, 2021, *O.P. Cit.*, hlm 65.

Makna konotatif ini dapat sama, dan dapat juga berbeda antar satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Hal tersebut sesuai dengan norma-norma dan pandangan hidup yang berlaku pada kelompok tersebut. Misalnya kata *babi*, di daerah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, kata itu memiliki konotasi negatif. Tetapi, untuk daerah yang mayoritas penduduknya non muslim, kata tersebut berkonotasi netral, bahkan cenderung positif. Makna konotatif ini juga dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata *jongos*, dulu kata ini berkonotasi netral, tapi sekarang terdengar sangat kasar.

7. Onomasiologis

Perbedaan onomasiologis menunjukkan bahwa satu konsep yang sama dapat memiliki nama yang berbeda-beda tergantung pada tempat atau daerah tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Guiraud. Contohnya adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kegiatan menghadiri kenduri di berbagai daerah. Di beberapa wilayah, khususnya dalam bahasa daerah tertentu, kegiatan ini biasa disebut dengan istilah *ondangan*, *kondangan*, atau *kaondangan*. Namun, di daerah lain, kegiatan yang sama justru dikenal dengan istilah *nyambungan*.⁴⁷

Perbedaan istilah ini bukan semata-mata kebetulan, melainkan mencerminkan adanya perbedaan tanggapan atau tafsiran masyarakat setempat terhadap makna kehadiran dalam acara kenduri tersebut. Istilah

⁴⁷ Ayatroahedi, *Op. Cit.*, hlm. 4

kondangan, undangan, dan kaundangan didasarkan pada pemahaman bahwa seseorang hadir dalam acara tersebut karena diundang secara resmi oleh tuan rumah. Dengan kata lain, kehadiran mereka dianggap sebagai respons atas undangan yang diberikan.

Sebaliknya, istilah nyambungan mengandung makna yang sedikit berbeda, yaitu kehadiran seseorang dalam acara kenduri lebih didasarkan pada niat atau keinginan untuk menyumbang atau memberikan sesuatu kepada tuan rumah, bukan semata-mata karena undangan resmi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya tertentu, kehadiran di kenduri bisa dipandang sebagai bentuk partisipasi sosial yang aktif, bukan hanya sebagai tamu yang diundang.

8. Semasiologis

Perbedaan semasiologis merupakan konsep yang berlawanan dengan perbedaan onomasiologis, yaitu fenomena di mana satu nama atau kata yang sama digunakan untuk merujuk pada beberapa konsep atau makna yang berbeda. Dalam praktiknya, hal ini sering terjadi dalam bahasa sehari-hari, di mana sebuah kata tunggal dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks penggunaannya.⁴⁸

Sebagai contoh, kata Aceh sendiri mengandung setidaknya lima makna berbeda, yaitu: (1) sebagai nama suku bangsa yang mendiami wilayah tersebut, (2) sebagai nama daerah geografis di ujung utara Pulau Sumatra, (3) sebagai penanda kebudayaan yang khas dengan tradisi dan adat istiadatnya,

⁴⁸ *Ibid.*

(4) sebagai nama bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh, dan (5) sebagai nama sejenis rambutan yang tumbuh di daerah tersebut. Dengan demikian, tanpa konteks yang jelas, penggunaan kata Aceh dapat menimbulkan ambiguitas makna.

- a. Kata Benda; Kategori leksikal yang berfungsi untuk menamai orang, tempat, benda, ide, atau konsep. Contohnya, Budi, sekolah, bunga.
- b. Kata kerja; kategori leksikal yang mengekspresikan tindakan, kejadian, atau keadaan. Contohnya, menendang, memperbaiki, mewarnai.
- c. Kata sifat; kategori leksikal yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memodifikasi kata benda atau kata ganti. Kata ini memberikan informasi tambahan tentang kualitas, kuantitas, ukuran, warna, dan lain-lain dari konsep yang dijelaskannya. Contohnya, bagus, banyak, besar, putih.
- d. Kata keterangan; kategori leksikal yang berfungsi untuk memodifikasi kata kerja, kata sifat, kata keterangan lain, atau seluruh kalimat. Mereka memberikan informasi tentang cara, waktu, tempat, frekuensi, derajat, atau tujuan suatu tindakan atau keadaan. Contohnya, dipotong, Minggu, bawah meja.
- e. Kata sambung; kategori leksikal yang berfungsi untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat. Contohnya, dan, atau, kemudian.
- f. Partikel; kategori kata yang seringkali kecil dan tidak berafiks, yang memiliki fungsi gramatikal atau pragmatis. Contohnya, lah, kah, pun.

9. Dialektologi

Studi linguistik yang mempelajari variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh disebut dialektologi. Keraf menyatakan cabang ilmu bahasa yang secara khusus mengkaji variasi-variasi bahasa pada semua aspeknya merupakan dialektologi. Pateda mengemukakan bahwa dialektologi merupakan ilmu yang membahas dan mempelajari bahasa-bahasa yang masih serumpun untuk melihat letak persamaan dan perbedaannya.⁴⁹

Mahsun, menjabarkan, bahwa dasarnya kajian dialektologi merupakan ilmu dialek atau cabang linguistik yang membahas perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan itu secara utuh. Perbedaan isolek itu dianalisis sedemikian rupa sehingga bisa dianalisis eksistensinya sebagai sebuah isolek, sebagai dialek, atau sebagai subdialek. Dialektologi kemudian dibagi menjadi dua cabang, yaitu geografi dialek, dan dialek sosial.⁵⁰

Geografi dialek merupakan studi linguistik yang mengkaji variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam satu wilayah penggunaan bahasa. Sedangkan, dialek sosial merupakan variasi bahasa tertentu yang dipakai oleh sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat yang lain. Perbedaan dialek ini meliputi perbedaan jenjang

⁴⁹ Junaidi, dkk, *Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau*, (Jurnal Pustaka Budaya, Vol 3 No. 1 Januari 2016), hlm. 4.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 5

pendidikan, usia, pekerjaan, jenis kelamin, kelas sosial, pangkat jabatan, dan sebagainya.⁵¹

10. Bahasa Rawas

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer sesuai kesepakatan masyarakat pemakainya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah, hal tersebut tidak terlepas dari keberagaman suku yang ada di Indonesia. Setiap suku di Indonesia rata-rata mempunyai bahasa daerah tersendiri, salah satunya adalah suku Rawas.

Suku Rawas tinggal tinggal tiga wilayah, yakni Musi Rawas, Lubuk Linggau, dan Musi Rawas Utara. Dalam penelitian ini dikhususkan pada bahasa Rawas yang digunakan di Musi Rawas Utara. Bahasa Rawas yang digunakan oleh suku Rawas untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari terbagi menjadi tiga dialek, yaitu dialek Rupit yang berpusat di Kecamatan Rupit, dialek Rawas Ilir yang berpusat di Kelurahan Bingin Teluk, dan dialek Rawas Ulu yang berpusat di Kelurahan Pasar Surulangun.⁵²

Dialek Rawas Ulu sendiri memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri pada setiap desa-desa penuturnya. Berdasarkan observasi awal dan pengalaman peneliti sebagai orang asli suku Rawas, peneliti membagi bahasa Rawas dialek Rawas Ulu menjadi tiga bagian, yaitu; dialek Rawas Ulu bagian timur, meliputi Desa Remban, Lubuk Kemang dan Lesung Batu; dialek Rawas Ulu bagian Tengah, meliputi Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa

⁵¹ Maulid Taembo, *Kajian dialek sosial fonologi bahasa Indonesia*, (Kandai 12.1 , 2018), hlm. 1.

⁵² Zainul Arifin Aliana, dkk, *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm 8.

Surulangun; dan dialek Rawa Ulu bagian Barat, meliputi Desa Sungai Baung, Pulau Lebar, Teladas, Pangkalan, dan Lubuk Mas.

Bahasa Rawas dipakai dalam percakapan sehari-hari suku Rawas. Selain itu, dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan adat, misalnya pesta perkawinan, dan penguburan jenazah dan pemberian doa selamat, masyarakat Rawas juga menggunakan bahasa Rawas dalam berpidato atau memberikan sambutan. Tetapi, ketika mereka bertemu dengan orang dari luar suku Rawas mereka biasa menggunakan bahasa Palembang ataupun bahasa Indonesia agar lawan bicara mengerti apa yang dibicarakan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terkait variasi dialek bahasa Rawas secara khusus belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Namun, peneliti merujuk beberapa penelitian yang masih memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai acuan sebagai berikut:

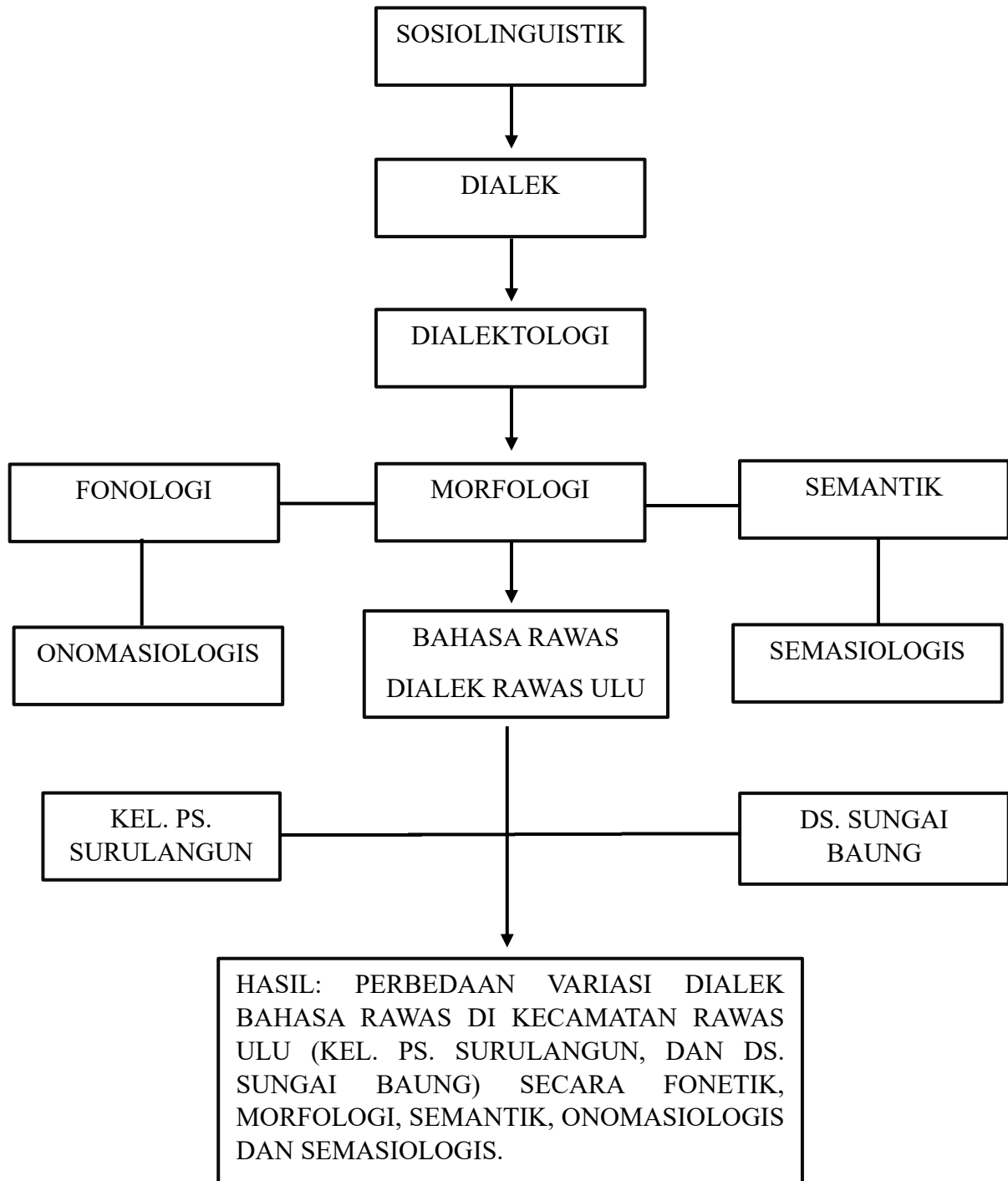
Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Hidayatul Mahmudah, Skripsi: Pemetaan Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek (Kajian Dialektologi)	Mengkaji variasi dialek secara fonologi dan leksikal (onomasiologis, dan semasiologis). Teknik pengumpulan data simak, rekam, catat, dan dokumentasi.	Objek kajian bahasa Jawa di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Jenis Penelitian survei.	Variasi fonologi yang muncul meliputi penghilangan fonem, penambahan fonem, penaikan dan penurunan bunyi fonem, dan perubahan fonem. Variasi leksikal yang muncul meliputi variasi onomasiologis,

				semasiologis, dan reduplikasi.
2	Iqlima Wiva Suria, "Skripsi: Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong".	Mengkaji variasi dialek secara fonologi, morfologi, semantik onomasiologis dan semasiologis. Teknik pengumpulan data simak, rekam, catat, dan dokumentasi. Menganalisis data menggunakan teknik padan intralingual HBB dan HBS.	Objek kajian bahasa Lembak di Kab. Rejang Lebong. Mengkaji fonologi (fonemik), semantik (leksikal dan gramtikal). Tambahan teknik wawancara dan observasi. Analisis data ditambah teknik agih.	Terdapat variasi dialek dalam bahasa lembak dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) yang terjadi pada aspek fonologis (fonemik), morfologis (imbuhan berupa infisk, sufiks dan konfiks), semantik (leksikal dan gramtikal), onomasiologis, dan semasiologis
3	Prapti Wigati Purwaningrum dan Maulani Pangestu, "Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Kajian Dialektologi)".	Mengkaji variasi dialek. Teknik pengumpulan data simak dan catat. Dan analisis data menggunakan teknik padan.	Objek kajian bahasa Jawa di Kab. Tangerang. Cakupan kajian sebatas variasi fonologi dan leksikal. Tidak menggunakan teknik rekam dan dokumntasai untuk mengumpulkan data	Variasi fonologis pada bunyi vokal meliputi /a/, /ɔ/, /o/,/ɔ/, /a/,/i/, /e/ dan variasi bunyi konsonan /k/ dan bunyi /ʔ/. Untuk semasiologis terdapat pada medan makna bagian rumah dan peralatan rumah tangga. Sedangkan, untuk variasi leksikal yang diperoleh meliputi onomasiologis dalam medan makna sapaan, beberapa anggota tubuh, gerak tubuh, peralatan yang sering digunakan sehari-hari, penyebutan nama hewan, tanaman, dan beberapa bagian rumah.

4	Rinawasti Simanullang dan Muhammad Surip dengan judul, “Analisis Sinkronik Dialek Bahasa Batak Toba Di Barus Tapanuli Tengah: Kajian Dialektologi”.	Mengkaji variasi dialek.	Objek kajian dialek bahasa Batak di Barus Tapanuli Tengah. Kajian sebatas fonologi dan leksikal. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.	Terdapat 9 variasi bunyi vokal, yaitu [a]~[o], [a]~[ɔ], [e]~[a], [e]~[ə], [e]~[ɛ], [e]~[i], [i]~[I], [o]~[ɔ], [u]~[U]. Dan perubahan konsonan memiliki variasi bunyi konsonan dengan jumlah 3 buah, yaitu [d]~[t], [k]~[g], dan [ŋ]~[ŋ]. Diperoleh juga variasi leksikon sebanyak 20 kata yang berasal dari leksem yang berbeda.
5	R, Dahri Dahlan, dan Ian Wahyuni, “Variasi Bahasa Bugis di Kabupaten Kutai Timur Kajian Dialektologi”.	Mengkaji variasi dialek, metode pengumpulan data simak, cakap, catat, rekam dan analisis datanya menggunakan metode padan intara lingual.	Objek kajian bahasa Bugis di Kab. Kutai Timur. Cakupan kajian sebatas fonologi dan leksikal.	Terdapat variasi fonologi pada aspek perubahan bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi vokal serta konsonan. Terdapat gejala bahasa, seperti penambahan bunyi: epentesis dan paragog, pengurangan bunyi: aferesis, penurunan bunyi, penaikan bunyi, penggantian bunyi atau substitusi bunyi, diftongisasi, dan monoftongisasi. Sedangkan untuk variasi leksikal ditemukan beberapa keberagaman leksikon, yaitu penyebutan binatang, arah, gerak dan kerja, dan kata bilangan.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 3. 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dimulai dari sosiolinguistik, yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk memahami variasi bahasa yang terjadi akibat faktor geografi dan faktor sosial. Dari sosiolinguistik, fokus diarahkan pada dialek, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu di wilayah geografis dan kelompok sosial tertentu.

Dialek kemudian dianalisis menggunakan dialektologi, yaitu ilmu yang mempelajari perbedaan dialek dalam suatu bahasa, baik dari segi geografis maupun sosial. Variasi dialek dianalisis menggunakan lima pembeda, yaitu; fonologi (Perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem), morfologi (afiksasi; prefiks, infiks, sufiks), semantik (makna konotatif), onomasiologis, dan semasiologis.

Objek penelitian adalah bahasa Rawas dialek Rawas Ulu yang terdapat di dua wilayah, Kelurahan Pasar Surulangun, dan Sungai Baung. Sehingga diperoleh hasil penelitian variasi dialek bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di dua wilayah tersebut, dilihat berdasarkan aspek fonologi (Perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem), morfologi (afiksasi; prefiks, infiks, sufiks), semantik (makna konotatif), onomasiologis, dan semasiologis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Pada penelitian kualitatif, peneliti wajib memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sebagai instrumen utama penelitian, sehingga memiliki kemampuan untuk bertanya, memotret, menganalisa, dan merekonstruksi keadaan sosial menjadi lebih rinci serta bermakna. Dengan menggunakan metode penelitian ini, objek penelitian, dalam hal ini bahasa Rawas dibiarkan berkembang secara alamiah sesuai fakta di lapangan, tanpa ada manipulasi dari peneliti, sehingga diperoleh data yang holistik, kompleks, dan bermakna. Agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap keadaan sosial yang diteliti, maka data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik atau triangulasi.⁵³

Prosedur ini menghasilkan informasi deskriptif berbentuk kata-kata yang ditulis, ataupun diucapkan oleh informan yang diamati. Karena termasuk penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan realitas variabel, gejala, dan kondisi apa adanya di lapangan. Pada akhirnya, prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa tuturan dan tulisan yang mengandung variasi dialek bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara.⁵⁴

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 8.

⁵⁴ *Ibid.*

Mahsun membagi metode penelitian bahasa menjadi dua, yaitu metode penelitian bahasa secara sinkronis (satu waktu tertentu), dan penelitian bahasa secara diakronis (evolufif atau masa ke masa). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian bahasa secara sinkronis karena hanya mengkaji bahasa pada satu waktu tertentu, yaitu bahasa Rawas pada masa sekarang.⁵⁵

B. Objek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bahasa Rawas dialek Rawas Ulu. Penelitian dilakukan di satu kelurahan dan satu desa, yaitu; Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung. Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu penelitian selama satu bulan, sejak tanggal 23 Desember 2025-23 Januari 2026.

C. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang langsung dikumpulkan dari lapangan berupa tuturan bahasa Rawas dialek Rawas Ulu (Kel. Pasar Surulangun, dan Desa Sungai. Sungai Baung) yang mengandung unsur variasi fonologis (Perubahan Fonem, Pengurangan fonem, dan

⁵⁵ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 85.

penambahan fonem), morfologis (afiksasi; prefiks, infiks, sufiks), semantik (makna konotatif), onomasiologis, dan semasiologis.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang didapat melalui buku, arsip dokumen, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang terkait dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Ada lima sumber data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketua Adat; total ada dua Ketua Adat, masing-masing satu Ketua Adat Kelurahan Pasar Surulangun, dan satu Ketua Adat Desa Sungai Baung. Data didapat dengan menggunakan teknik cakap dan wawancara.
- b. Tokoh masyarakat; total ada dua tokoh masyarakat, masing-masing satu tokoh masyarakat Kelurahan Pasar Surulangun, dan tokoh masyarakat, Desa Sungai Baung. Data didapat dengan menggunakan teknik cakap dan wawancara.
- c. Sesepeuh atau orang yang dituakan: Total ada dua sesepeuh, masing-masing sesepeuh Kelurahan Pasar Surulangun, dan sesepeuh Desa Sungai Baung. Data didapat dengan menggunakan teknik cakap dan wawancara.
- d. Masyarakat pada umumnya; total minimal ada dua puluh masyarakat, masing-masing sepuluh masyarakat Kelurahan Pasar Surulangun, dan sepuluh masyarakat Desa Sungai Baung. Data didapat dengan menggunakan teknik simak dan observasi.
- e. Buku/arsip dokumen terkait penelitian; Buku ini bisa berupa buku resmi dari pemerintah ataupun buku pribadi masyarakat, kemudian berupa

Keterangan;

BR	: Bahasa Rawas
Kel	: Kelurahan
Ds	: Desa
PRF	: Perubahan Fonem
PGN	: Penghilangan Fonem
PNF	: Penambahan Fonem
P	: Prefiks
I	: Infiks
S	: Sufiks
PF	: Positif
NF	: Negatif

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima cara, yakni; teknik simak, observasi, cakap, wawancara, dan dokumentasi.

1. Simak

Sesuai namanya cara yang dipakai untuk memperoleh data adalah dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan. Metode ini memiliki teknik dasar sadap, yaitu dalam upaya pemerolehan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa seorang atau beberapa informan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Data yang disimak dan disadap adalah tuturan

atau tulisan dalam bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung.⁵⁶

Teknik sadap tersebut kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik simak libat cakap, artinya peneliti ikut terlibat langsung pada percakapan atau dialog dalam bahasa Rawas. Selanjutnya, agar peneliti tidak lupa dengan apa yang diucapkan oleh informan, peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan-tuturan yang diucapkan oleh informan. Terakhir, agar percakapan bisa didengarkan ulang, maka peneliti menggunakan teknik rekam untuk merekam tuturan yang diucapkan informan. Data yang diperoleh menggunakan teknik simak berupa tuturan atau tulisan dalam bahasa Rawas yang mengandung variasi fonologi, morfologi, semantik, onomasiologis, dan semasiologis.

2. Observasi

Berdasarkan KBBI, observasi merupakan kegiatan meninjau secara cermat. Artinya, dalam melakukan observasi peneliti mengamati, dan mencatat secara sistematis situasi di lapangan. Nasution mengatakan bahwa, seorang ilmuwan bekerja sesuai dengan fakta tentang kenyataan dunia yang diperoleh berdasarkan data hasil observasi. Faisal membagi observasi menjadi empat jenis, yakni; observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi tak berstruktur.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 92

⁵⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 226

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif lengkap untuk mengamati tuturan yang diucapkan oleh masyarakat suku Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian, suasana dibiarkan terjadi secara alamiah, dan peneliti terlibat sepenuhnya dalam aktivitas yang dilakukan informan. Data yang diperoleh menggunakan teknik observasi berupa tuturan dalam bahasa Rawas yang mengandung variasi fonologi, morfologi, semantik, onomasiologis, dan semasiologis.⁵⁸ Agar proses observasi berjalan dengan terstruktur dan sistematis, maka peneliti membuat kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun.	1. Tuturan bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun yang mengandung variasi fonologi.	1. Perubahan fonem. 2. Penghilangan fonem. 3. Penambahan fonem.
		2. Tuturan bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun yang mengandung variasi morfologi	1. Prefiks. 2. Infiks 3. Sufiks).
		3. Tuturan bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun yang mengandung variasi semantik (makna konotatif).	1. Positif 2. Negatif

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 227

		4. Tuturan bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun yang mengandung variasi onomasiologis	1. Kata kenda 2. Kata kerja 3. Kata Sifat 4. Kata keterangan 5. Kata sambung 6. Partikel
		5. Tuturan bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun yang mengandung variasi semasiologis	1. Kata kenda 2. Kata kerja 3. Kata Sifat 4. Kata keterangan 5. Kata sambung 6. Partikel
2	Bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Desa Sungai Baung.	1. Tuturan bahasa Rawas di Desa Sungai Baung yang mengandung variasi fonologi.	1. Perubahan fonem. 2. Penghilangan fonem. 3. Penambahan fonem.
		2. Tuturan bahasa Rawas di Desa Sungai Baung yang mengandung variasi morfologi.	1. Prefiks. 2. Infiks 3. Sufiks).
		3. Tuturan bahasa Rawas di Desa Sungai Baung yang mengandung variasi semantik (makna konotatif).	1. Positif 2. Negatif
		4. Tuturan bahasa Rawas di Desa Sungai Baung yang mengandung variasi onomasiologi	1. Kata kenda 2. Kata kerja 3. Kata Sifat 4. Kata keterangan 5. Kata sambung 6. Partikel
		5. Tuturan bahasa Rawas di Desa Sungai Baung yang mengandung variasi semasiologis	1. Kata kenda 2. Kata kerja 3. Kata Sifat 4. Kata keterangan 5. Kata sambung 6. Partikel

3. Cakap

Sesuai namanya metode pengumpulan data ini mengharuskan adanya percakapan antara peneliti dan informan. Data dalam metode ini didapatkan melalui pemakaian bahasa secara lisan, bukan tulisan. Dalam kajian dialetologi, percakapan atau kontak tersebut merupakan kontak yang terjadi antara peneliti dan informan di semua daerah pengamatan. Dalam hal ini, data cakap diperoleh melalui percakapan peneliti dengan Ketua Adat, tokoh masyarakat, dan sesepuh di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung.⁵⁹

Teknik dasar yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik pancing. Teknik ini digunakan untuk menstimulus atau memancing informan agar memunculkan fenomena kebahasaan yang diinginkan oleh peneliti. Stimulasi atau pancingan ini dapat berupa makna-makna atau bentuk yang tersusun dalam sebuah daftar pertanyaan. Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan ke dalam teknik cakap semuka. Dengan menggunakan teknik cakap semuka, peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan berdasarkan pancingan yang sudah dibuat atau secara seponan di tempat. Data yang diperoleh menggunakan teknik cakap berupa tuturan dalam bahasa Rawas yang mengandung variasi fonologi, morfologi, semantik, onomasiologis, dan semasiologis.⁶⁰

⁵⁹ Mahsun, *Op. Cit.*, hlm 95

⁶⁰ *Ibid.*

4. Wawancara

Berdasarkan KBBI, wawancara merupakan proses tanya jawab dengan seseorang. Esterberg menyatakan bahwa, wawancara merupakan proses bertukar informasi dan ide yang dilakukan oleh dua orang melalui tanya jawab untuk mengonstruksikan makna pada topik tertentu.⁶¹ Ia membagi wawancara menjadi tiga jenis, yakni; wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak berstruktur.⁶²

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara dilakukan kepada Ketua Adat, tokoh masyarakat, dan sesepuh di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung. Setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatat jawaban yang diberikan oleh informan. Agar wawancara bisa didengarkan kembali, maka peneliti menggunakan teknik rekam untuk merekam hasil wawancara. Data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara berupa tuturan dalam bahasa Rawas yang mengandung variasi fonologi, morfologi, semantik, onomasiologis, dan semasiologis. Peneliti telah membuat kisi-kisi pedoman wawancara, agar wawancara menjadi lebih terstruktur dan sistematis sebagai berikut:

⁶¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 231.

⁶² *Ibid.*, hlm. 223.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Bentuk bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung berdasarkan fonologi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan fonem 2. Penghilangan fonem. 3. penambahan fonem 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variasi bunyi fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Rawas. 2. Bunyi fonem vokal yang berubah pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas. 3. Bunyi fonem konsonan yang berubah pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas. 4. Bunyi vokal yang hilang pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas. 5. Bunyi konsonan yang hilang pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas. 6. Bunyi vokal yang bertambah pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas. 7. Bunyi konsonan yang bertambah pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas.
2	Bentuk bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung berdasarkan morfologis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prefiks. 2. Infiks. 3. Sufiks. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembentukan kata dalam bahasa Rawas. 2. Contoh pembentukan kata dalam bahasa Rawas. 3. Penggunaan afiksasi atau imbuhan dalam bahasa Rawas. 4. Pemakaian prefiks atau imbuhan di awal kata dalam bahasa Rawas. 5. Pemakaian infiks atau imbuhan di tengah kata dalam bahasa Rawas. 6. Pemakaian sufiks atau imbuhan di akhir kata, dalam bahasa Rawas.
3	Bentuk bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung berdasarkan semantik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna konotatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata-kata dalam bahasa Rawas yang mempunyai nilai rasa, baik positif atau negatif. 2. Satu kata yang sama dalam bahasa Rawas, tetapi mempunyai nilai rasa yang berbeda.

			<ul style="list-style-type: none"> 3. Kata dalam bahasa Rawas yang mempunyai nilai rasa positif. 4. Kata dalam bahasa Rawas yang mempunyai nilai rasa negatif. 5. Faktor penyebab timbulnya nilai rasa positif dan negatif dalam bahasa Rawas.
4	Bentuk bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung berdasarkan onomasiologis.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kata benda 2. kata kerja. 3. kata sifat. 4. kata keterangan. 5. kata sambung. 6. Partikel 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kata-kata dalam bahasa Rawas yang mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama. 2. Kata benda dalam bahasa Rawas yang mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama. 3. Kata kerja dalam bahasa Rawas yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama. 4. Kata sifat dalam bahasa Rawas yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama. 5. Kata sifat dalam bahasa Rawas yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama. 6. Kata sambung dalam bahasa Rawas yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama. 7. Partikel dalam bahasa Rawas yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama.
5	Bentuk bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung berdasarkan semasiologis	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kata benda 2. kata kerja. 3. kata sifat. 4. kata keterangan. 5. kata sambung. 6. Partikel 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kata-kata dalam bahasa Rawas yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda. 2. Kata benda dalam bahasa Rawas yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda.

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Kata kerja dalam bahasa Rawas yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda. 4. Kata sifat dalam bahasa Rawas yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda. 5. Kata keterangan dalam bahasa Rawas yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda. 6. Kata sambung dalam bahasa Rawas yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda. 7. Partikel dalam bahasa Rawas yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda.
--	--	--	---

5. Dokumen

Catatan peristiwa yang telah berlalu disebut dengan dokumen. Bentuk dokumen bisa berupa tulisan, gambar, rekaman, video, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data berupa rekaman audio, video, buku, dan arsip masyarakat di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung, serta artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini. pengumpulan data menggunakan teknik ini digunakan untuk melengkapi data hasil simak, observasi, cakap dan wawancara. Data yang diperoleh menggunakan teknik dokumentasi berupa tuturan dan tulisan dalam bahasa

Rawas yang mengandung variasi fonologi, morfologi, semantik, onomasiologis, dan semasiologis⁶³

F. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang amat menentukan dalam penelitian. Ada dua teknik yang bisa digunakan dalam melakukan analisis data penelitian bahasa secara sinkronis, yaitu; metode padan intara lingual dan metode padan ekstra lingual.⁶⁴ Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intra lingual. Metode padan intra lingual merupakan metode analisis data yang diterapkan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur lingual suatu bahasa (internalnya). Data yang sudah diperoleh dibandingkan dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB).

Selanjutnya, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti juga menggunakan metode analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemaparan lebih lanjut akan dijelaskan di bawah ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, menyeleksi hal-hal pokok, menitikberatkan pada bagian atau suatu hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta menghapus data yang memang sekiranya tidak perlu. Dengan demikian, maka data atau informasi yang sudah mengalami tahap

⁶³ *Ibid.*, hlm. 240.

⁶⁴ Mahsun, *Op. Cit.*, hlm 117.

reduksi akan menggambarkan data yang sudah jelas dan tentunya akan memudahkan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data yang berikutnya.⁶⁵

Data dalam penelitian ini direduksi dengan cara membaginya ke dalam lima kategori, yakni variasi fonologis, morfologis, semantik, onomasiologis, dan semasiologis. Kemudian, masing-masing kategori tadi dibagi lagi ke dalam beberapa sub kategori. Variasi fonologis terbagi menjadi tiga, yaitu; perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Variasi morfologis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; prefiks, infiks, dan sufiks. Variasi semantik, terbagi menjadi dua, yakni: positif dan negatif. Terakhir, variasi onomasiologis dan semasiologis terbagi menjadi lima bagian, yakni; kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata sambung, dan partikel. Proses reduksi data dilakukan menggunakan komputer dan masing-masing data akan diberikan kode berdasarkan sumber data, teknik pengumpulan data, kategori dan sub kategori.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti selesai melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah bentuk teks naratif. Selain teks naratif, data dapat pula disajikan dalam bentuk tabel, grafik, matrik, jejaring kerja, dan *chart*. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah peneliti memahami situasi dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan situasi

⁶⁵ Miles, M.B dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif, Terjemahanj*, Tjepe Roehendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16-20.

yang dipahami. Pada penelitian ini sendiri, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, dan tabel.⁶⁶

3. Kesimpulan

Teknik analisis selanjutnya yang peneliti gunakan adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif kesimpulan awal hanya bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti kuat setelah diadakan pengumpulan data berikutnya. Dalam proses penarikan kesimpulan ada dua metode yang bisa digunakan, yakni metode berpikir deduktif, dan induktif.⁶⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deduktif untuk menarik kesimpulan. Metode deduktif merupakan metode berpikir yang dimulai dari hal-hal umum menuju hal yang lebih spesifik. Peneliti mengolah data berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti, kemudian mengaitkannya secara spesifik dengan data temuan lapangan, dan ditarik kesimpulannya.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi dalam pengujian keabsahan data. Trianggulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Kemudian terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

(data) lain yang digunakan untuk pengecekan dan perbandingan data berupa sumber, metode, peneliti dan teori. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi sumber peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari hasil simak, observasi, cakap, wawancara, dan dokumen dari satu sumber dengan sumber yang lain.⁶⁸

Sebagai contoh, data hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua adat Kelurahan Pasar Surulangun akan dibandingkan dengan data hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh masyarakat dan sesepuh Kelurahan Pasar Surulangun. kemudian, ketiga data tadi dikategorikan, dan dideskripsikan, mana yang sama, dan mana yang berbeda, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintai kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data dengan cara menguji data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini dilakukan triangulasi teknik menggunakan

⁶⁸ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 274.

teknik simak, observasi, cakap, wawancara, dan dokumen. Misalnya, data yang diperoleh melalui teknik simak dan observasi kepada masyarakat suku Rawas di Desa Sungai Baung, kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik cakap, wawancara, dan dokumen pada sumber yang sama. Selanjutnya, ketiga data tadi dikategorikan, dan dideskripsikan, mana yang sama dan berbeda, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya di konfirmasi kembali kepada sumber data tersebut.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid.*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Kondisi Objektif Kelurahan Pasar Surulangun



Gambar 4. 1 Peta Kelurahan Pasar Surulangun

Kelurahan Pasar Surulangun merupakan ibu kota Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas yang resmi berdiri pada tanggal 10 Juli 2013 berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2013 tentang pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan yang termuat dalam lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 112.

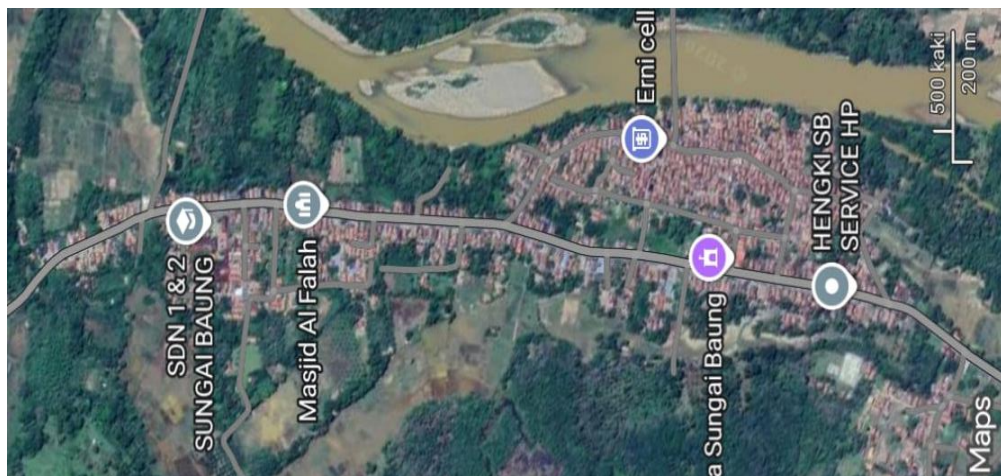
Kelurahan Pasar Surulangun dulunya adalah ibu kota Onder Afdeling Rawas pada tahun 1901-1942 yang memiliki sejarah lokal bagi Kabupaten Musi Rawas Utara itu sendiri. Wilayah ini merupakan bagian wilayah penting

pemerintahan kolonial Belanda yang berkuasa atas wilayah kesultanan Palembang.

Kelurahan ini terdiri dari 3 Rukun Warga (RW), 15 Rukun Tetangga (RT) dan 1.051 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 3.319 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang menempuh Sekolah Dasar (SD) sebanyak 382 siswa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 207 siswa, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 227 siswa (6,8 %), dan Perguruan Tinggi sebanyak 416 mahasiswa.

Mata pencaharian sehari-hari masyarakat Kelurahan Pasar Surulangun didominasi oleh pedagang sebanyak 40%, supir truk 30%, petani karet 20%, petani padi 10%. Masyarakat Kelurahan dalam kehidupan sehari-harinya masih sangat memegang erat dan teguh budaya kekeluargaan, gotong royong, sopan santun, dan nilai-nilai luhur lainnya. Penduduk kelurahan Pasar Surulangun 100% beragama Islam.

2. Kondisi Objektif Desa Sungai Baung



Gambar 4. 2 Peta Desa Sungai Baung

Desa Sungai Baung adalah salah satu desa yang berada Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas yang resmi berdiri pada tanggal 10 Juli 2013 berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2013 tentang pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan yang termuat dalam lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 112.

Desa ini terdiri dari 7 dusun, dan 1.119 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 4.980 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang menempuh Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1.170 siswa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 195 siswa, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 182 siswa dan Perguruan Tinggi sebanyak 45 mahasiswa.

Mata pencaharian sehari-hari masyarakat Desa Sungai Baung masih didominasi oleh petani karet, petani sawit, dan petani padi. Masyarakat Kelurahan dalam kehidupan sehari-harinya masih sangat memegang erat dan teguh budaya kekeluargaan, gotong royong, sopan santun, dan nilai-nilai luhur lainnya. Penduduk kelurahan Pasar Surulangun 100% beragama Islam.

B. Hasil Penelitian

1. Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung Berdasarkan Aspek Fonologi

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, terdapat tiga belas variasi fonologi pada dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung, yakni delapan perubahan fonem, tiga penghilangan fonem, dan dua penambahan fonem. Delapan perubahan fonem ini terdiri dari perubahan fonem *s-h*, *o-ua*, *a-e*, *e-ia*, *o-a*, *a-o*, *o-aa*, dan *r-p*. Kemudian, tiga penghilangan fonem ini terdiri dari penghilangan fonem *n*, *m*, dan *ng*. Terakhir, penambahan dua fonem ini terdiri dari penambahan fonem *a*, dan *h*. Berikut penulis uraikan lebih lanjut di bawah ini;

a. Perubahan Fonem S-H

Perubahan fonem *s-h* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D01

(1) Kawen dengan anak *sapo* nyi du? (Dia menikah dengan anak siapa?)

(2) *Hapo* nyong liwat tadi? (Siapa yang lewat tadi?)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Dia menikah dengan anak siapa?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Siapa yang lewat

tadi?” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *s-h*, yakni pada kata *sapo* menjadi *hapo* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *siapa*.

Data D02

(1) Duma Cek Suden du *semayang* mangreb dengan yasenana. (Di rumah Kak Suden itu salat maghrib dan yasinan.)

(2) Men Sup dah rajen nyeni *Hemayang* ke mesjed. (Kalau Sup memang rajin salat ke masjid.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Di rumah Kak Suden itu salat maghrib dan yasinan.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kalau Sup memang rajin salat ke masjid.” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *s-h*, yakni pada kata *semayang* menjadi *hemayang* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *salat*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung perubahan fonem *s-h* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.1. Variasi Perubahan Fonem S-H

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D01	Sapo	Hapo	Siapa
2.	D02	Semayang	Hemayang	Salat
3.	D03	Sudem	Hudem	Sudah
4.	D04	Senok	Henok	Sendok
5.	D05	Seroman	Heroman	Serupa
6.	D06	Semenga	Hemenga	Baik
7.	D07	Samal	Hamal	Sambal
8.	D08	Siko	Hiko	Sini
9.	D09	Situ	Hitu	Situ

10.	D10	Sampai	Hapai	Sampai
11.	D11	Selop	Helop	Sandal
12.	D12	Sengajo	Hengajo	Sengaja

b. Perubahan Fonem O-Ua

Perubahan fonem *o-ua* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D13

- (1) Bok *ilok* dikit bejalan du! (Coba bagus sedikit berjalan tuh!)
- (2) *Iluak* nian baju dipakai kan gah. (Bagus sekali baju yang dipakai kamu nih.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Coba bagus sedikit berjalan tuh!” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Bagus sekali baju yang dipakai kamu nih.” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *o-ua*, yakni pada kata *ilok* menjadi *iluak* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *bagus*.

Data D14

- (1) Nak *bebidok* ayo dalam, nak motong arai ujan. (Mau berbiduk air dalam, mau ngaret hari hujan.)

(2) *Biduak* e anyot ayo dalam ko tadi gah. (Biduknya hanyut air pasang tadi.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna “Mau berbiduk air dalam, mau ngaret hari hujan.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Biduknya hanyut air pasang tadi.” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *o-ua*, yakni pada kata *bidok* menjadi *biduak* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *biduk*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung perubahan fonem *o-ua* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.2. Perubahan Fonem O-Ua

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D13	Ilok	Iluak	Bagus
2.	D14	Bidok	Biduak	Biduk
3.	D15	Kero	Kerua	Keruh
4.	D16	Jingok	Jinguak	Lihat
5.	D17	Dudok	Duduak	Duduk
6.	D18	Tegok	Teguak	Teguk
7.	D19	Nyuroh	Nyuruah	Menyuruh

c. Perubahan Fonem A-E

Perubahan fonem *s-h* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D20

(1) Pas lah segedo ko pempek go *edak*? (Sudah pas sebesar ini pempek ini, iya kan?)

(2) Jadilah cet e cak ko go *edek*? (Jadilah seperti ini catnya iya kan?)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia berarti, “Sudah pas sebesar ini pempek ini, iya kan?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia berarti, “Jadilah seperti ini catnya iya kan?” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *a-e*, yakni pada kata *edak* menjadi *edek* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *iya kan*.

Data D21

(1) Mani du *gacang* dikit, jangan lamo gok. (Mandi itu cepat sedikit, jangan lama sekali.)

(2) *Gecang* dikit kamu du pegi uranglah penoh gek. (Cepat sedikit kalian pergi tuh, orangnya nanti penuh.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Mandi itu cepat sedikit, jangan lama sekali.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Cepat sedikit kalian pergi tuh, orangnya nanti penuh.” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *a-e*, yakni pada kata *gacang* menjadi *gecang* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *cepat*.

Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung perubahan fonem *a-e* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.3 Perubahan Fonem A-E

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D20	Edak	Edek	Iya kan
2.	D21	Gacang	Gecang	Cepat
3.	D22	Masjed	Mesjed	Masjid
4.	D23	Dapek	Depek	Dapat

d. Perubahan Fonem E-Ia

Perubahan fonem *e-ia* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D24

- (1) Berapo *malek* e gek ko Oo? (Berapa mengembalikkanya ini nanti Oo?)
- (2) Kapan nak *maliak* e kursi gah? (Kapan mau mengembalikkan kursi nih?)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Berapa mengembalikkanya ini nanti Oo?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kapan mau mengembalikkan kursi nih?” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *e-ia*, yakni pada kata *malek* menjadi *maliak* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *mengembalikkan*.

Data D25

- (1) *Amek* dewek di dapu nah men nak makan! (Ambil sendiri di dapur kalau mau makan!)
- (2) Ngado lah nyuruah urang tuo *ngamiak* e. (Tidak mungkin menyuruh orang tua yang mengambilnya.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Ambil sendiri di dapur kalau mau makan!” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Tidak mungkin menyuruh orang tua yang mengambilnya.” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *e-ia*, yakni pada kata *amek* menjadi *ngamiak* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *mengambil*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung perubahan fonem *e-ia* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.4 Perubahan Fonem E-Ia

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D24	Malek	Maliak	Mengembalikan
2.	D25	Amek	ngamiak	Mengambil
3.	D26	Balek	Baliak	Pulang

e. Perubahan Fonem O-A

Perubahan fonem *s-h* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D27

- (1) Dem pulak kamu *goh* melubong-lubong, gek terukop! (Sudahlah kalian nih berlari-lari, nanti terjatuh.)
- (2) Dilah kan *gah*, cene nian ku nganeng e! (Sudahlah kamu nih, kesal sekali aku mendengarnya!)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Sudahlah kalian nih berlari-lari, nanti terjatuh.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Sudahlah kamu nih, kesal sekali aku mendengarnya!” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *o-a*, yakni pada kata *goh* menjadi *gah* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *nih*.

f. Perubahan Fonem A-O

Perubahan fonem *a-o* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D28

- (1) Ikan *dangli*, ikan mato tigo, ikan tilan, udang, tekoyong, lah jarang nian tekelek. (Ikan dangli, ikan mata tiga, ikan tilan,, udang, remis, sudah jarang sekali terlihat.)
- (2) Kalu baso kami namo eda ikan *dongli*. (Kalau bahasa kami namanya ikan dongli.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Ikan dangli, ikan

mata tiga, ikan tilan,, udang, remis, sudah jarang sekali terlihat.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, ”Kalau bahasa kami namanya ikan dongli.” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *a-o*, yakni pada kata *dangli* menjadi *dongli* yang dalam bahasa Indonesia ikan ini bernama *ikan ekor merah*.

g. Perubahan Fonem O-Aa

Perubahan fonem *s-h* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D29

- (1) *Yoyo* lah jarang pulak tekelek kini goh. (Capung sudah jarang terlihat sekarang nih.)
- (2) Yo, men seretu *yaayo* dah banyak nian di hiko. (Ya, kalau dulu capung tuh banyak sekali di sini.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Capung sudah jarang terlihat sekarang nih.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, ”Ya, kalau dulu capung tuh banyak sekali di sini.” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *o-aa*, yakni pada kata *yoyo* menjadi *yaayyo* yang dalam bahasa Indonesia serangga ini bernama capung.

h. Perubahan Fonem R-P.

Perubahan fonem *s-h* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D 30

- (1) *Seretanglah* sokku nyi malek e. (Kemarinlah perasaanku dia memngembalikkannya.)
- (2) *Sepetanglah* Bicik ke hiko. (Kemarinlah Bicik ke sini.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kemarinlah perasaanku dia memngembalikkannya.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kemarinlah Bicik ke sini.” Pada data di atas, terjadi proses perubahan fonem *r-p*, yakni pada kata *seretang* menjadi *sepetang* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *kemarin*.

i. Penghilangan Fonem N

Penghilangan fonem *n* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D31

- (1) Pe lah kito *manceng* di dile kembrok, Eng! (Ayola kita mancing di hilir kembrok, Eng!)
- (2) Bok ajak romongan ko gah *maceng* kedak lubok Baong nah, Wan!
(Coba ajak rombongan ini mancing di dekat lubuk Baung, Wan!)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Ayola kita mancing di hilir kembrok, Eng!” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Coba ajak rombongan ini mancing di dekat lubuk Baung, Wan!” Pada data di atas, terjadi proses penghilangan fonem *n*, yakni pada kata *manceng* menjadi *maceng* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *mancing*.

Data 32

- (1) Pintu lah dikunci lom?
- (2) Mano *kuci* motor tadi, Mak?

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Pintu sudah dikunci belum?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Mana kunci motor tadi, Bu?” Pada data di atas, terjadi proses penghilangan fonem *n*, yakni pada kata *kunci* menjadi *kuci* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *kunci*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung penghilangan fonem *n* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.5 Penghilangan Fonem N

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D31	Manceng	Maceng	Mancing
2.	D32	Kunci	Kuci	Kunci
3.	D33	Kentot	Ketot	Kentut
4.	D34	Muncol	Mucol	Muncul
5.	D35	Ancor	Acor	Hancur
6.	D36	Untong	Utong	Untung
7.	D37	Pintu	Pitu	Pintu
8.	D38	Pantak	Patak	Sengat
9.	D39	Bantal	Batal	Bantal
10.	D40	Tentu	Tetu	Tentu
11.	D41	Pintar	Pitar	Pintar
12.	D42	Bintat	Bitat	Bentol
13.	D43	Lintas	Litas	Lintas
14.	D44	Buntu	Butu	Buntu
15.	D45	Pintak	Pitak	Meminta
16.	D46	Kantong	Katong	Kantong
17.	D47	Tepanteng	Tepateng	Terpelanting
18.	D48	Tepintol	Tepitol	Tersandung

j. Penghilangan Fonem M

Penghilangan fonem *m* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D49

- (1) Uji Pak Gun umak-umak bisok *kumpol* ke sekolah. (Kata Pak Gun besok Ibu-Ibu kumpul ke sekolah.)
- (2) Yo, men biaso edu *kupol* hikolah romongan tudu. (Ya, kalau biasanya kumpul di sinilah rombongan itu.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kata Pak Gun besok

Ibu-Ibu kumpul ke sekolah.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, ”Ya, kalau biasanya kumpul di sinilah rombongan itu.” Pada data di atas, terjadi proses penghilangan fonem *m*, yakni pada kata *kumpul* menjadi *kupol* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *berkumpul*.

Data D50

- (1) *Hamper* be kawan goh keno palakku. (Hampir saja kamu nih kena kepalaku.)
- (2) *Haper* be kan gah tesengol motor tadi. (Hampir saja kamu nih tersenggol motor tadi.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Hampir saja kamu nih kena kepalaku.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, ”Hampir saja kamu nih tersenggol motor tadi.” Pada data di atas, terjadi proses penghilangan fonem *m*, yakni pada kata *hamper* menjadi *haper* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *hampir*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung penghilangan fonem *m* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.6 Penghilangan Fonem M

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D49	Kumpul	Kupol	Kumpul
2.	D50	Hamper	Haper	Hampir

3.	D51	Melompat	Melupat	Melompat
4.	D52	Kumpo	Kupo	Pompa
5.	D53	Kempet	Kepet	Kempes
6.	D54	Diempas	Diepas	Dihempas
7.	D55	Dilimpes	Dilipes	Dilindas
8.	D56	Kampong	Kapong	Kampung
9.	D57	Tekimpet	Tekipet	Terhimpit

k. Penghilangan Fonem Ng

Penghilangan fonem *ng* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data D58

- (1) Pelan *tengkot* kawan goh bejalan? (Kenapa kamu berjalannya pincang?)
- (2) Asokku anak Biden du kaki sebelah kidaw e *tekot*. (Perasaanku anak Biden itu kaki sebelah kirinya pincang.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kenapa kamu berjalannya pincang?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Perasaanku anak Biden itu kaki sebelah kirinya pincang.” Pada data di atas, terjadi proses penghilangan fonem *ng*, yakni pada kata *tengkot* menjadi *tekot* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *Pincang*.

Data D59

- (1) *Mangko* e awak du ngebot gok bemotor, tebalek dak e. Mangkanya kamu tuh terlalu kebut bermotornya, terjatuh kan.)

- (2) *Ay, kawan du ngintep e, mako nyi meraong.* (*Ay, kamu tuh mengintip, mangkanya dia teriak.*)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Mangkanya kamu tuh terlalu kebut bermotornya, terjatuh kan.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “*Ay, kamu tuh mengintip, mangkanya dia teriak.*” Pada data di atas, terjadi proses penghilangan fonem *ng*, yakni pada kata *mangko* menjadi *manko* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *mangkanya*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung penghilangan fonem *ng* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.7 Penghilangan Fonem Ng

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D58	Tengkot	Tekot	Pincang
2.	D59	Mangko	Mako	Mangkanya
3.	D60	Angket	Aket	Angkat
4.	D61	Singkot	Sikot	Singkut
5.	D62	Pangkor	Pakor	Cangkul
6.	D63	Ditangkap	Ditakap	Ditangkap
7.	D64	Beringkas	Berikas	Berhias
8.	D65	Cangker	Caker	Cangkir

I. Penambahan Fonem A

Penambahan fonem *a* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data 66

- (1) *Ngeri* nian ngelek gaya Gopar du makan. (Ngeri sekali melihat gaya Gopar tuh makan.)
- (2) Ay *Ngerai* jugo men dewean pegi malam-malam kalau sepi. (Ay, ngeri juga kalau sendirian pergi malam-malam kalau sepi.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Ngeri sekali melihat gaya Gopar tuh makan.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Ay, ngeri juga kalau sendirian pergi malam-malam kalau sepi.” Pada data di atas, terjadi proses penambahan fonem *a*, yakni pada kata *ngeri* menjadi *ngerai* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *ngeri*.

m. Penambahan Fonem H

Penambahan fonem *h* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data 67

- (1) Sabar kan goh, *agek* dulu, urang nak narek nafas. (Sabar kamu nih, orang mau menarik nafas dulu.)
- (2) Lemet be bemotor du, *hagek* tebalek. (Lambat saja bermotor tuh, nanti terjatuh.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Sabar kamu nih,

orang mau menarik nafas dulu.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, ”Lambat saja bermotor tuh, nanti terjatuh.” Pada data di atas terjadi, proses penambahan fonem *h*, yakni pada kata *agek* menjadi *hagek* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *nanti*.

2. Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung Berdasarkan Aspek Morfologi

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, lima variasi morfologi pada dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung, yakni empat prefiks dan satu sufiks. Empat prefiks ini terdiri dari *me-N*, *be*, *te*, dan *di*. Kemudian, satu sufiks ini adalah *an*. Berikut penulis uraikan lebih lanjut di bawah ini;

a. Prefiks *me-N*

Prefiks *men-N* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data 68

- (1) *Meli apo be kawan ke pasar tadi goh Cik Nga?* (Membeli apa saja kamu ke pasar tadi Cik Nga?)
- (2) Misal edu Nisa *meli baju*. (Misalnya Nisa membeli baju.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Membeli apa saja kamu ke pasar tadi Cik Nga?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam

bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, "Misalnya Nisa membeli baju." Pada data di atas, terjadi proses pengimbuhan di awal kata, yakni pada kata dasar *beli* + *men-N* menjadi kata *meli* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *membeli*.

Data 69

- (1) Aci di Jakarta du *mukak* toko apo? (Aci di Jakarta tuh membuka toko apa?)
- (2) Bak kau *Mukak* nio di belakang. (Ayahmu membuka kelapa di belakang.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, "Aci di Jakarta tuh membuka toko apa?" Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, "Ayahmu membuka kelapa di belakang." Pada data di atas, terjadi proses pengimbuhan di awal kata, yakni pada kata dasar *bukak* + *men-N* menjadi kata *mukak* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *membuka*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung prefiks *men-N* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.8 Prefisk Men-N

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D68	Meli	Meli	Membeli
2.	D69	Mukak	Mukak	Membuka
3.	D70	Ngintep	Ngintep	Mengintip
4.	D71	Ngulang	Ngulang	Menjenguk

5.	D72	Nyaet	Nyaet	Menjahit
6.	D73	Ngulong	Ngulong	Menggulung
7.	D74	Nyamong	Nyamong	Menyambung
8.	D75	Nyelop	Nyelop	Mencelup
9.	D76	Nules	Nules	Menulis
10.	D77	Ngato	Ngato	Mengatakan

b. Prefiks Be

Prefiks *be* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data 78

- (1) Lah *beasap* motor kawan goh asokku. (Sudah berasap motor kamu nih perasaanku.)
- (2) Alabam, biki motor lah *beasap*. (Alabam, perbaiki motor sudah berasap.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Sudah berasap motor kamu nih perasaanku.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Alabam, perbaiki motor sudah berasap.” Pada data di atas, terjadi proses pengimbuhan di awal kata, yakni pada kata dasar *asap* + *be* menjadi kata *beasap* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *berasap*.

Data 79

- (1) Urang Sematu du *bebidok* lah nyalang jerama e jadi. (Orang Sematu tuh berbiduklah menjelang jembatannya jadi.)

(2) Ko tadi berayau deman Toriq, *bebiduak* lah ke merang e. (Ini tadi jalan ke rumah Toriq berbiduklah ke seberangnya.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Orang Sematu tuh berbiduklah menjelang jembatannya jadi.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Ini tadi jalan ke rumah Toriq berbiduklah ke seberangnya.” Pada data di atas, terjadi proses pengimbuhan di awal kata, yakni pada kata dasar *biduk* dan *biduak* + *be* menjadi kata *bebidok* dan *bebiduak* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *berbiduk*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung prefiks *be* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.9 Prefiks Be

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D78	Beasap	Beasap	Berasap
2.	D79	Bebidok	Bebiduak	Berbiduk
3.	D80	Bepisah	Bepisah	Berpisah
4.	D81	Benapas	Benapas	Bernafas
5.	D81	Belebeh	Belebeh	Berlebeh
6.	D83	Bemotor	Bemotor	Bermotor
7.	D84	Bemusek	Bemusek	Bermusik
8.	D85	Bekenti	Bekenti	Berteman
9.	D86	Beromongan	Beromongan	Berombongan
10.	D87	Belarai	Belarai	berlari

c. Prefiks Te

Prefiks *te* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data 88

- (1) Peklah dapo gelas du, gek *tetenang*! (Letakkanlah di dapur gelas tuh, nanti tertendang.)
- (2) Jangan tepi gok lapangan, hagek *tetenang* urang dang maen bol. (Jangan terlalu di tepi lapangan, nanti tertendang orang sedang bermain bola.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Letakkanlah di dapur gelas tuh, nanti tertendang.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Jangan terlalu di tepi lapangan, nanti tertendang orang sedang bermain bola.” Pada data di atas, terjadi proses pengimbuhan di awal kata, yakni pada kata dasar *tenang* + *te* menjadi kata *tetenang* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *tertendang*.

Data 89

- (1) Berapo bos minyak kawan *tejual* searai kawan Kak Nga? (Berapa derigen sehari minyak kamu terjual Kak Nga?)
- (2) Dak *tejual* awak men rego setu, naek lah dikit. (Tidak terjual saya kalau harga segitu, naikkanlah sedikit.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Berapa derigen sehari minyak kamu terjual Kak Nga?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Tidak terjual saya kalau harga segitu, naikkanlah sedikit.” Pada data di atas, terjadi proses pengimbuhan di awal kata, yakni pada kata dasar *jual* + *te* menjadi kata *tejual* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *terjual*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung prefiks *te* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.10 Prefiks Te

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D88	Tetenang	Tetenang	Tertenang
2.	D89	Tejual	Tejual	Terjual
3.	D90	Teuman	Teuman	Terjatuh
4.	D91	Tekelek	Tekelek	Terlihat
5.	D92	Tetidok	Tetidok	Tertidur
6.	D93	Tebelah	Tebelah	Terbelah
7.	D94	Teires	Teires	Teriris
8.	D95	Tekemek	Tekemek	Terkencing
9.	D96	Tedudok	Tedudok	Terduduk
10.	D97	Tebareng	Tebareng	Terbaring

d. Prefiks Di

Prefiks *di* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data 98

- (1) Kau *ditenyu* sapo di sekolah tadi duh? (Kamu ditinju siapa di sekolah tadi?)
- (2) Dilah ha hagek *ditenyu* urang nyemulong. (Sudahlah nanti ditinju orang menangis.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kamu ditinju siapa di sekolah tadi?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Sudahlah nanti ditinju orang menangis.” Pada data di atas, terjadi proses pengimbuhan di awal kata, yakni pada kata dasar *tinyu* + *di* menjadi kata *ditinyu* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *ditinju*.

Data 99

- (1) Bol duh *ditenang*, jangan dipegang, Nak! (Bola tuh ditendang, jangan dipegang, Nak!)
- (2) Ai maen belago-belago, teko dak sengaja *ditenang* Bima. (Ini bermain permainan berkelahi, tidak sengaja ditendang Bima.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Bola tuh ditendang, jangan dipegang, Nak!” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Ini bermain permainan berkelahi, tidak sengaja ditendang Bima.” Pada data

di atas, terjadi proses pengimbuhan di awal kata, yakni pada kata dasar *tenang+ di* menjadi kata *ditenang* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *ditendang*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung prefiks *di* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.11 Prefiks Di

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D98	Ditinyu	Ditinyu	Ditinju
2.	D99	Ditenang	Ditenang	Ditendang
3.	D100	Diempas	Diempas	Dihempas
4.	D101	Digaot	Digaot	Digaruk
5.	D102	Dibako	Dibako	Dibakar
6.	D103	Diinyak	Diinyak	Diinjak
7.	D104	Dituron	Dituron	Diturunkan
8.	D105	Dipelok	Dipelok	Dipeluk
9.	D106	Dirabo	Dirabo	Diraba
10.	D107	Dilimpes	Dilimpes	Dilindas

e. Sufiks An

Sufiks *an* dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data 108

- (1) *Jualan* apo be Wakcak Beso e? (*Jualan* apa saja Wakcak Beso-nya?)
- (2) Urang Semaong gah beturot galok, ngeliak urang *jualan* bakso bakar laku, *jualan* bakso bakar pulak. (Orang Semaong nih meniru semua, melihat orang *jualan* bakso bakar laku, *jualan* bakso bakar juga.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “*Jualan* apa saja

Wakcak Beso-nya?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, ”Orang Semaong nih meniru semua, melihat orang jualan bakso bakar laku, jualan bakso bakar juga.” Pada data di atas, terjadi proses pengimbuhan di akhir kata, yakni pada kata dasar *jual* + *an* menjadi kata *jualan* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *jualan*.

Data 109

- (1) Apo be *belian* kawan jak Singkut, Nga? (Apa saja belian kamu dari Singkut, Nga?)
- (2) Men *belian* ku iluak-iluak galok ai, kamu lah dak ciri mileh. (Kalau belian aku bagus-bagus semua, kamu tidak bisa milih.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Apa saja belian kamu dari Singkut, Nga?” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, ”Kalau belian aku bagus-bagus semua, kamu tidak bisa milih.” Pada data di atas, terjadi proses pengimbuhan di akhir kata, yakni pada kata dasar *beli* + *an* menjadi kata *belian* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *belian*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung sufiks *an* penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4.12 Sufiks An

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D108	Jualan	Jualan	Jualan
2.	D109	Belian	Belian	Belian
3.	D110	Tanaman	Tanaman	Tanaman
4.	D111	Salaman	Salaman	Salaman
5.	D112	Golongan	Golongan	Golongan
6.	D113	Pegangan	Pegangan	Pegangan
7.	D114	Bulanan	Bulanan	Bulanan
8.	D115	Jaetan	Jaetan	Jahitan
9.	D116	Buatan	Buatan	Buatan
10.	D117	Gawean	Gawean	Kserjaan

3. Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung Berdasarkan Aspek Semantik

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, terdapat dua variasi semantik berupa makna konotatif pada dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung. Yaitu, makna konotatif positif dan makna konotatif negatif. Berikut penulis uraikan lebih lanjut di bawah ini;

a. Makna Konotatif Positif

Makna konotatif positif dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data 118

- (1) Padek nian nyi du, *ringan tangan* nian. (Hebat sekali dia tuh, ringan tangan sekali.)

- (2) Awak gades da nak *ringan tangan*, jangan nunggu disuruh. (Kamu gadis tuh harus ringan tangan, jangan nunggu disuruh.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Hebat sekali dia tuh, ringan tangan sekali.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kamu gadis tuh harus ringan tangan, jangan nunggu disuruh.” Pada data di atas, kata *ringan tangan* mempunyai konotasi positif, baik di Kel. Pasar Surulangun, maupun di Ds. Sungai Baung. Dalam bahasa Indonesia kata kata ini bermakna orang yang suka membantu.

Data 119

- (1) Gek awak nyangko urang jaoh, dak tau e gedo *mamu jerangau bunglai*.
(Nanti saya kira orang jauh, eh tidak tahunya masih ada bau jerangau bunglai.)
- (2) Kito gah gi bedulor, maseh ado *mamu jerangau bunglai* e. (Kita nih masih bersaudara, masih ada bau jerangau bunglainya.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Nanti saya kira orang jauh, eh tidak tahunya masih ada bau jerangau bunglai.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kita nih masih bersaudara, masih ada bau jerangau bunglainya.” Pada data di atas, kata *mamu jerangau bunglai*

mempunyai konotasi positif, baik di Kel. Pasar Surulangun, maupun di Ds. Sungai Baung. Dalam bahasa Indonesia kata kata ini bermakna masih ada hubungan kekerabatan.

b. Makna Konotatif Negatif

Makna konotatif negatif dalam dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung bisa dilihat pada data berikut:

Data 120

- (1) Jangan *berat buntut* gok jadi urang du! (Jangan berat buntut jadi orang tuh!)
- (2) *Berat buntut* nyi dah, men nyuruah urang gecang nian. (Berat buntut dia tuh, kalau menyuruh orang cepat sekali.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Jangan berat buntut jadi orang tuh!” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Berat buntut dia tuh, kalau menyuruh orang cepat sekali.” Pada data di atas, kata *berat buntut* mempunyai konotasi negatif, baik di Kel. Pasar Surulangun, maupun di Ds. Sungai Baung. Dalam bahasa Indonesia kata kata ini bermakna orang yang pemalas.

Data 121

- (1) Wai *padek mulot* nian anak Ibuk Sri du. (Hebat sekali mulut anak Ibu Sri tuh.)
- (2) Awak tino du jangan *padek mulot* gok, lanang dak agam. (Kamu perempuan tuh jangan hebat mulut, pria tidak suka.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Hebat sekali mulut anak Ibu Sri tuh.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Kamu wanita tuh jangan hebat mulut, pria tidak suka.” Pada data di atas, kata *padek mulot* mempunyai konotasi negatif, baik di Kel. Pasar Surulangun, maupun di Ds. Sungai Baung. Dalam bahasa Indonesia kata kata ini bermakna orang yang mulutnya pedas. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung makna konotatif negatif penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4. 13 Makna Konotatif Negatif

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D120	Berat buntot	Berat buntot	Pemalas
2.	D121	Padek mulot	Padek mulot	Mulutnya pedas
3.	D122	Gede gesa	Gede gesa	Besar omongan
4.	D123	Gede gaya	Gede gaya	Besar gaya
5.	D124	Kejel ati	Kejel ati	Keras hati
6.	D125	Pilat	Pilat	Makian
7.	D126	Puki	Puki	Makian
8.	D127	Palak bak	Palak bak	Kepala Bapak

4. Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung Berdasarkan Aspek Onomasiologis

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, terdapat empat variasi onomasiologis pada dialek bahasa Rawas di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung. Yaitu, kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Berikut penulis uraikan lebih lanjut di bawah ini;

Data 128

- (1) Dak *katek* pucok gerobok, kelek lah dewek men dak cayo. (Tidak ada di atas lemari, lihatlah sendiri kalau tidak percaya.)
- (2) *Naru* lah kudalak cok benok nia tadi gah. (Tidak ada sudah kucari yang benar sekali tadi tuh.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Tidak ada di atas lemari, lihatlah sendiri kalau tidak percaya.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Tidak ada sudah kucari yang benar sekali tadi tuh.” Pada data di atas, terdapat variasi onomasiologis berupa kata keterangan pada kata *katek* dan *naru* yang dalam bahasa Indonesia berarti *tidak ada*.

Data 129

- (1) *Parak* batang duku nah ku nyapak e tadi. (Di dekat pohon duku aku membuangnya tadi.)

(2) Tadi dah *kedak* umah Haji Kailani nyi maen. (Tadi tuh di dekat rumah Haji Kailani dia bermain.)

Kalimat (1) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Di dekat pohon duku aku membuangnya tadi.” Kalimat (2) merupakan tuturan dalam bahasa Rawas di Ds. Sungai Baung yang dalam bahasa Indonesia bermakna, “Tadi tuh di dekat rumah Haji Kailani dia bermain.” Pada data di atas, terdapat variasi onomasiologis berupa kata keterangan pada kata *parak* dan *kedak* yang dalam bahasa Indonesia berarti *di dekat*. Selanjutnya untuk tuturan yang mengandung variasi onomasiologis penulis sajikan ke dalam bentuk tabel di bawah ini;

Tabel 4. 14 Variasi Onomasiologis

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D128	Katek	Naru	Tidak ada
2.	D129	Parak	Kedak	Di dekat
3.	D130	Ngelek	Ngedang	Melihat
4.	D131	Lemet	Lemer	Lambat
5.	D132	Asoy	Penyu	Kresek
6.	D133	Dak sempat	Dak kobar	Tidak sempat
7.	D134	Gintai	Gelen	Mengganti
8.	D135	Gacang	Gesep	Cepat
9.	D136	Cekok	Dekol	Bengkok
10.	D137	Akak	Kulop	Kakak laki-laki
11.	D138	Ayuk	Kupek	Kakak perempuan
12.	D139	Geleder	Kedano	Eskapator
13.	D140	Mireng	Tesumeng	Miring
14.	D141	Nyenyet	Meceripot	Cerewet

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu yang dilakukan di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung, maka ditemukan 141 data yang memiliki variasi fonologi, morfologi, semantik, dan onomasiologis. Variasi fonologi terdiri dari delapan perubahan fonem (*s-h*, *o-ua*, *a-e*, *e-ia*, *o-a*, *a-o*, *o-aa*, *r-p*) sejumlah 30 data, tiga penghilangan fonem (*n*, *m*, *ng*) sejumlah 35 data, dan dua penambahan fonem (*a*, *h*) sejumlah 2 data. Variasi morfologi terdiri dari empat prefiks (*men-N*, *be*, *te*, *di*) sejumlah 40 data dan satu sufiks (*an*) sejumlah 10 data. Variasi semantik terdiri dari makna konotatif positif sejumlah 2 data dan makna konotatif negatif sejumlah 8 data. Dan variasi onomasiologis terdiri dari variasi kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan kata sifat sejumlah 14 data. Untuk uraian lebih lanjut penulis jabarkan di bawah ini;

Pertama, tiga puluh data perubahan fonem dalam dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung terdiri dari perubahan fonem *s-h* sejumlah 12 data, perubahan fonem *o-ua* sejumlah 7 data, perubahan fonem *a-e* sejumlah 4 data, perubahan fonem *e-ia* sejumlah 3 data, perubahan fonem *o-a*, *a-o*, *o-aa*, dan *r-p* masing-masing sejumlah 1 data.

Perubahan fonem ini terjadi pada awal kata dan tengah kata dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung. Perubahan fonem pada awal kata bisa dilihat pada data D01-D12, contohnya kata *sapo* menjadi *hapo*, dan kata *semayang* menjadi *hemayang*. Perubahan fonem di tengah kata bisa

dilihat pada data D13 - D30, contohnya kata *ilok* menjadi *iluak*, kata *edak* menjadi *edek*, kata *malek* menjadi *maliak*, kata *goh* menjadi *gah*, kata *dangli* menjadi *dongli*, kata *yoyo* menjadi *yaayo*, dan kata *seretang* menjadi *sepetang*.

Variasi perubahan fonem di atas sejalan dengan teori disimilasi yang dikemukakan oleh Chair dalam bukunya *Linguistik Umum*. Disimilasi merupakan proses perubahan fonologi yang menyebabkan perubahan pada dua fonem yang sama menjadi berbeda atau berlainan.⁷⁰

Tiga puluh lima data penghilangan fonem dalam dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung terdiri dari penghilangan fonem *n* sejumlah 18 data, penghilangan fonem *m* sejumlah 9 data, dan penghilangan fonem *ng* sejumlah 8 data. Ketiga penghilangan fonem ini terjadi pada tengah kata. Masing-masing penghilangan fonem ini bisa dilihat pada data D31-D65. Contoh penghilangan fonem *n* terdapat pada kata *manceng* menjadi *maceng*, dan kata *pintu* menjadi *pitu*. Contoh penghilangan fonem *m* terdapat pada kata *kumpol* menjadi *kupol* dan kata *hamper* menjadi *haper*. Contoh penghilangan fonem *ng* terdapat pada kata *tengkot* menjadi *tekot* dan kata *mangko* menjadi *mako*. Penghilangan fonem yang terjadi disebabkan oleh kebiasaan orang Sungai Baung yang cara berbicaranya lebih cepat.

Variasi penghilangan fonem di atas sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh Muslich dalam bukunya *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Penghilangan fonem adalah proses hilangnya satu atau lebih fonem dari kata dalam dialek tertentu.

⁷⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum, Op. Cit.*, hlm. 134.

Ia, menguraikan fenomena ini dengan sebutan zeroisasi. Penghilangan fonem ini bertujuan untuk menghemat tuturan dan bisa terjadi di awal kata (afaresis), dan di tengah kata (sinkop). Pada data di atas semua penghilangan fonem terjadi di tengah kata.⁷¹

Dua data penambahan fonem dalam dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung terdiri dari penambahan fonem *a* sejumlah satu data dan penambahan fonem *h* sejumlah satu data. Penambahan fonem ini terdapat di awal dan tengah kata. Masing-masing penambahan fonem ini bisa dilihat pada data D66-D67. Contoh penambahan fonem di awal kata terdapat pada kata *agek* menjadi *hagek*. Contoh penambahan fonem di tengah kata terdapat pada kata *ngeri* menjadi *ngerai*.

Variasi penambahan fonem di atas sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Muslich dalam bukunya *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Penambahan Fonem merupakan proses munculnya fonem baru pada sebuah kata. Penambahan tersebut bisa terjadi di awal kata (epentesis), di tengah kata (prostesis), dan akhir kata (pararog).⁷²

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Mahmudah dengan judul, “Pemetaan Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek (Kajian Dialektologi).” Mahmudah menjelaskan bahwa terdapat variasi fonologi berupa

⁷¹ Masnur Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 123.

⁷² *Ibid.*, hlm. 135.

perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem dalam dialek bahasa Jawa di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Contohnya, perubahan fonem *m-p* pada kata *jumo?* Menjadi *jupo?*, penghilangan fonem *ŋ* pada kata *ŋakɔn* menjadi *akɔn*, dan penambahan fonem *ŋ* pada *ɔmɔŋ* menjadi *ŋɔmɔŋ*.⁷³

Kedua, empat puluh data prefiks dalam dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung, yaitu; prefiks *me-N* sejumlah 10 data, prefiks *be* sejumlah 10 data, prefiks *te* sejumlah 10 data, dan prefiks *di* sejumlah 10 data. Prefiks *meN-* mempunyai empat macam wujud, yaitu: *m-*, *ng-*, *ny-*, dan *n-*. Terjadinya variasi yang demikian disebabkan oleh pembubuhan awalan *me-N-* pada kata dasar dalam bahasa Rawas yang dimulai dengan fonem tertentu.

Prefiks *men-N* dapat dilihat pada data D68-D77, prefiks *be* dapat dilihat pada data D78-D87, prefiks *te* dapat dilihat pada data D88-D97, dan prefiks *di* dapat dilihat pada data D98-D107. Contoh Prefiks *me-N* dapat dilihat dalam kata *beli+men-N* menjadi *meli*, kata *intep+me-N* menjadi *ngintep*. kata *jaet+men-N* menjadi *nyaet*, dan kata *tules+men-N* menjadi *nules*. Contoh prefiks *be* dapat dilihat dalam kata *asap+be* menjadi kata *beasap*. Contoh prefiks *te* dapat dilihat dalam kata *tenang+te* menjadi kata *tetenang*. Dan contoh prefiks *di* dapat dilihat dalam kata *tenyu+di* menjadi kata *ditenyu*.

Variasi prefiks di atas sejalan dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum*, bahwa posisi melekatnya afiks atau

⁷³ Hidayatul Mahmudah, *Op. Cit.*, hlm. 65.

imbunan pada bentuk dasar terbagi menjadi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks merupakan afiks yang ditambahkan di awal kata. Infiks merupakan afiks yang dibubuhkan di tengah kata. Sufiks merupakan afiks yang ditimbulkan di akhir kata. Dan konfiks merupakan imbunan yang ada di awal dan akhir kata. Data di atas termasuk prefiks karena tempat melekatnya afiks atau imbunan berada di awal kalimat.⁷⁴

Sepuluh data sufiks dalam dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulungan dan Ds. Sungai Baung adalah sufiks *an*. Sufiks ini dapat dilihat pada data D108-D117. Contoh sufiks *an* dapat dilihat dalam kata *jual+an* menjadi *jualan*, dan kata *beli+an* menjadi *belian*. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan tak ada perbedaan variasi morfologi dialek bahasa Rawas yang ditemukan di kedua desa tempat pengamatan. Variasi sufiks ini sejalan dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum*, bahwa posisi melekatnya afiks atau imbunan pada bentuk dasar terbagi menjadi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Data ini termasuk variasi sufiks karena afiks melekat di akhir kata.⁷⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqlima Wiva Suria dengan judul, “Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong”. Suria juga menerangkan bahwa, terdapat variasi morfologi berupa prefiks *ber-*, *me-*, *per-*, *se-*, *di-*, *ke-*, dan *ter-*

⁷⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Op. Cit., hlm. 177.

⁷⁵ *Ibid.*

serta sufiks *-an, -i, -nya, kan, -kah, -wan, dan -wati* dalam dialek bahasa Lembak di Ds. Apur dan Ds. Tanjung Aur Kabupaten Rejang Lebong.⁷⁶

Ketiga, dua data makna konotatif positif dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung dapat dilihat pada data D118 dan 119. Contoh makna konotatif positif ini bisa dilihat dalam frasa *ringan tangan* yang bermakna *orang yang rajin*. Kemudian, dalam kalimat *mamu jerangan bunglai* yang bermakna *masih ada hubungan kekerabatan*. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan tak ada perbedaan variasi makna konotatif positif dialek bahasa Rawas yang ditemukan di kedua desa tempat pengamatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Chair dalam bukunya *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* yang menjelaskan bahwa makna konotatif merupakan makna yang timbul akibat adanya nilai rasa. Nilai ini terbagi menjadi dua, yakni nilai positif; dan nilai negatif. Nilai rasa ini timbul akibat budaya dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Data di atas dalam hal ini tergolong ke dalam makna konotatif positif karena memiliki makna yang baik.⁷⁷

Delapan data makna konotatif negatif dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung dapat dilihat pada data D120-127. Contoh makna konotatif negatif ini bisa dilihat dalam frasa *berat buntot* yang bermakna *orang yang malas*. Kemudian, dalam frasa *padek mulot* yang bermakna orang yang *mulutnya pedas*. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan tak ada

⁷⁶ Iqlima Wiva Suria, *Op. Cit.*, hlm. 87.

⁷⁷ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, hlm 65.

perbedaan variasi makna konotatif negatif dialek bahasa Rawas yang ditemukan di kedua desa tempat pengamatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Chair dalam bukunya *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* yang menjelaskan bahwa makna konotatif merupakan makna yang timbul akibat adanya nilai rasa. Nilai ini terbagi menjadi dua, yakni nilai positif; dan nilai negatif. Nilai rasa ini timbul akibat budaya dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Data di atas dalam hal ini tergolong ke dalam makna konotatif negatif karena memiliki makna yang buruk.⁷⁸

Keempat, empat belas data variasi onomasiologis dalam bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung terdiri dari kata benda sejumlah 4 data, kata kerja sejumlah 2 data, kata sifat sejumlah 5 data, dan kata keterangan sejumlah 3 data. Data variasi onomasiologis ini bisa dilihat pada data D128-D141. Contoh variasi kata benda bisa dilihat dalam kata *asoy* dan *penyu* yang bermakna *kresek*. Contoh variasi kata kerja bisa dilihat dalam kata *gintai* dan *gelen* yang bermakna *mengganti*. Contoh variasi kata sifat bisa dilihat dalam kata *lemet* dan *lemer* yang bermakna *lambat*. Dan variasi kata keterangan bisa dilihat dalam kata *parak* dan *kedak* yang bermakna *di dekat*.

Variasi di atas sejalan dengan pemaparan yang dijelaskan oleh Guiraud dalam buku *Dialektologi Suatu Pengantar*. Onomasiologis merupakan pemberian nama yang berbeda-beda terhadap satu konsep yang sama tergantung

⁷⁸ *Ibid.*

pada tempat atau daerah tertentu.⁷⁹ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum dan Pangestu dengan judul, “Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Kajian Dialektologi).” Mereka menjelaskan bahwa terdapat beberapa variasi onomasiologis pada daerah pengamatannya. Contohnya, kata *dapur* biasa dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I, dengan kata *pədhajan*. Sedangkan, oleh warga yang berasal dari wilayah II, III, IV, dan V kata *dapur* dituturkan dengan kata *pawən*.⁸⁰

⁷⁹ Ayatrohaedi, *Op. Cit.*, hlm 3.

⁸⁰ Purwaningrum dan Pangestu, *Op. Cit.*, hlm. 13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari 141 data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa variasi dialek bahasa Rawas di Kecamatan Rawas Ulu terjadi pada empat aspek, yaitu variasi fonologi, variasi morfologi, variasi semantik, dan variasi onomasiologis. Untuk uraian lebih lanjut penulis jabarkan di bawah ini;

Pertama, variasi fonologi dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung terdiri delapan perubahan fonem *s-h*, *o-ua*, *a-e*, *e-ia*, *o-a*, *a-o*, *o-aa*, dan *r-p*, tiga penghilangan fonem *n*, *m*, dan *ng*, dan dua penambahan fonem *a*, dan *h*. Perubahan fonem yang terjadi di awal kata terdapat pada perubahan fonem *s-h*. Perubahan fonem yang terjadi di tengah kata terdapat pada perubahan fonem *o-ua*, *a-e*, *e-ia*, *o-a*, *a-o*, *o-aa*, dan *r-p*. Tiga penghilangan fonem *n*, *m*, dan *ng* terjadi di tengah kata atau sinkop. Penambahan fonem di awal kata atau epentesis terjadi pada penambahan fonem *h*. Dan Penambahan fonem di tengah kata atau prostesis terjadi pada penambahan fonem *a*.

Kedua, variasi morfologi dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung terdiri dari lima proses afiksasi. Yaitu, empat prefiks (imbuhan di awal kata) *men-N*, *be*, *te*, dan *di*, serta satu sufiks (imbuhan di akhir kata) *an*. Pada variasi morfologi ini, penulis tidak menemukan perbedaan variasi di kedua desa tempat pengamatan.

Ketiga, variasi semantik dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung terdiri dari makna konotatif positif atau bernilai ras baik, dan makna konotatif negatif atau bernilai rasa buruk. Pada variasi semantik ini, penulis tidak menemukan perbedaan variasi di kedua desa tempat pengamatan.

Keempat, variasi onomasiologis, yakni kata yang berbeda berdasarkan konsep yang sama. Dalam dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung variasi ini terdiri dari perbedaan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

Kelima, variasi semasiologis, yakni kata yang sama berdasarkan konsep yang berbeda. Dalam dialek bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun dan Ds. Sungai Baung, penulis tidak menemukan adanya variasi semasiologis di dua desa pengamatan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut;

1. Bagi Masyarakat

Penulis berharap kepada masyarakat Kecamatan Rawas Ulu pada umumnya, dan secara khusus kepada masyarakat penutur bahasa Rawas di Kel. Pasar Surulangun, dan Ds. Sungai Baung, untuk terus melestarikan variasi dialek bahasa Rawas, utamanya bagi kaum muda. Sejatinnya variasi ini

merupakan khazanah budaya yang mesti dijaga, apalagi pada era digital seperti saat ini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak sekali celah perbaikan dan pengembangan untuk ke depannya. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan daerah pengamatan, menganalisis lebih banyak aspek pengamatan, memperbanyak informan, maupun menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperkaya penelitian ini.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Penulis berharap kepada pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dapat melakukan pembukuan terkait variasi dialek bahasa Rawas di Keca,atan Rawas Ulu dan kecamatan lainnya. Hal ini dilakukan guna menjaga kelestarian bahasa daerah sebagai khazahah budaya, agar tidak leang dimakan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Aliana, Zainul. 1985. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Arikunto, Suharismi. 1995. *Dasar-Dasar Reseach*. Bandung: Tarsoto.
- Aulia, M. Rodhi. *10 Negara dengan Bahasa Terbanyak di Dunia, Indonesia Masuk Daftar!*. Metro TV. Diakses pada 20 Juni 2025. <https://www.metrotvnews.com/read/KZmCVdE3-10-negara-dengan-bahasa-terbanyak-di-dunia-indonesia-masuk-daftar>
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul, dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2021. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2014. *Linguistik Umum*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language*. Rawly Massachusett: Newbury House.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumohamidjojo. 2000. *Khebinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- M.B., Miles dan Huberman. A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan*. (Tjepe Roehendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hidayatul Mahmudah. 2019. Skripsi: *Pemetaan Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek (Kajian Dialektologi)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nisaul Zahra, dkk. 2024. *Semantik dalam Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 2, No. 6.
- Nurainun, dkk. 2022. *Perubahan Fonem Bahasa Indonesia Dialek Medan*, (*Jurnal Talenta*, Vol. 5, No. 2).
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- Nyoman Padmadewi, Ni, Putu Dewi Merlyna Y.P. dan Nyoman Pasek Hadi Saputra,. 2014. *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa. 2010. *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT Refika Aditam.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Simanullang, Rinawasti, dan Muhammad Surip. 2023. *Analisis Sinkronik Dialek Bahasa Batak Toba di Barus Tapanuli Tengah: Kajian Dialektologi*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2.3.
- Soegijjo. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suria, Iqlima Wiva. 2024. Skripsi: Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong. Rejang Lebong: IAIN Curup.
- Wati, R., Dahlan, D., & Wahyuni, I. 2023. *Variasi Bahasa Bugis di Kabupaten Kutai Timur Kajian Dialektologi*. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2).
- Wigati, Prapti. 2021. Purwaningrum dan Maulani Pangestu, *Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tanggerang (Kajian Dialektologi)*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 10 No. 1.
- Wijayanti, Eva Dwi. 2016. Skripsi: *Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik, Kajian Dialektologi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, *Kabupaten Musi Rawas Utara*. Diakses pada 20 Juni 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Musi_Rawas_Utara
- Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. *Bahasa Rawas*. diakses pada 20 Juni 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Rawas
- Yani, Nurul Fitrah. 2024. *Korelasi Bahasa dan Budaya dalam Konteks Ritual Uang Panai pada Film Uang Panai Maha(r)l*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 4, No. 4.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

1. KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI	
NAMA	: Firdaus
NIM	: 22541011
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Agita Misioni, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Yofi Yuzifah, M.Pd.1
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara
MULAI BIMBINGAN	: 5 November 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	5-11-2025	Perbaikan latar belakang	
2.	17-11-2025	Menyempurnakan teori bab II	
3.	1-12-2025	Merincikan temit penyimpulan dan analisis data	
4.	15-12-2025	Merapikan instrumen	
5.	17-12-2025	Acc SK Penelitian	
6.	5-02-2026	Revisi Bab I	
7.	9-02-2026	Revisi pembahasan	
8.	12-02-2026	Revisi Bab I	
9.	13-02-2026	Revisi Lampiran	
10.	16-02-2026	Revisi Motto & lembar pengesahan	
11.	18-02-2026	Acc Ujian	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

 Dr. Agita Misioni, M.Pd.
 NIP. 19890807 201903 2007

CURUP, 18 Februari 2026
 PEMBIMBING II,

 NIP. 19910701 201903 2026

<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I • Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II • Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Firdaus
NIM	: 22541011
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Agita Misriani, M.Pd
PEMBIMBING II	: Yosi Yulizah, M.Pd.1
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Variasi Dialek Bahasa Rumas di Kabupaten Musi Rawas Utara
MULAI BIMBINGAN	: 5 November 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	5-11-2025	Latar belakang Perbanyak sumber Penelitian yang relevan dengan masalah	
2.	17-11-2025	Rapikan Esi- Esi observasi dan wawancara	
3.	1-12-2025	Tambah Sumber untuk Jenis Penelitian dan rincian teknik Pengumpulan serta analisis data	
4.	15-12-2025	Perbaiki Instrumen	
5.	17-12-2025	Acc Sk Penelitian	
6.	5-02-2026	Menengkapi lampiran	
7.	9-02-2026	Pembahasan dan kesimpulan	
8.	12-02-2026	Menengkapi Pengajuan skripsi - daftar lampiran	
9.	13-02-2026	Perbaikan persembahkan	
10.	16-02-2026	Perbaikan abstrak	
11.	18-02-2026	ACC Sidang Sufi	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 18 Februari2026

PEMBIMBING I,

Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 19890807 201903 2007

PEMBIMBING II,

Yosi Yulizah, M.Pd.1
NIP. 19910719 201903 2026

2. BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH
 PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
 Alamat: Jl. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI ... Kamis ... JAM TANGGAL ... 3 Juli ... TAHUN 2025,
 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
 TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Firnaus
 NIM : 2251011
 SEMESTER : enam (6)
 JUDUL PROPOSAL : Analisis Variasi Dialek Bahasa Kawas Di
Kabupaten Musi Kawas Utara

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. tambah latar belakang identitas buktanya nya. Geografi wilayah. Jelaskan, faktor sosial dan perkembangan bahasa yang tidak dinamis.
 - b. Deskripsikan kerangka berpikir nya, Informannya Jaas berdasarkan setiap desa jadi ada 16 Informan.
 - c. Keompokan reduksi data, Masuk kan ke. tambahkan teori fonologi, morfologi;
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 3 Juli 2025

PENGUJI I

PENGUJI II

Yosi Yelikal, N. Pd. 1

3. SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 566 Tahun 2025

Tentang
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Firdaus tanggal 14 Juli 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Agita Misriani, M.Pd** **19890807 201903 2 007**
2. **Yosi Yulizah, M.Pd.I** **19910714 201903 2 026**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Firdaus**

N I M : **22541011**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 14 Juli 2025

Dekan,



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

4. SURAT PENERBITAN IZIN PENELITIAN FAKULTAS



IAIN CURUP

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 2043 /In.34/FT.1/PP.00.9/12/2025 23 Desember 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Kab. Musi Rawas Utara

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Firdaus
NIM : 22541011
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara
Waktu Penelitian : 23 Desember 2025 s.d 23 Maret 2026
Lokasi Penelitian : Kabupaten Musi Rawas Utara

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan 1 ,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

5. SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA DINAS
PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Lintas Sumatera Km.75 Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kode Pos 31654
Website : <https://dpmpmsp.muratarakab.go.id>, E-mail : dpmpmsp@muratarakab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 043/SKP/DPM-PTSP/XII/2025

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian, menerbitkan Surat Keterangan Penelitian kepada :

“Firdaus”

Alamat : Kebun Duku Kelurahan Ps. Surulangun
Nama Pendidikan : Institut Agama Islam Negeri Curup
Tinggi/Lembaga/Instansi/Organisasi :
Penelitian :

“Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara”

Lokasi Penelitian : Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung
Tanggal Mulai Penelitian : 23 Desember 2025

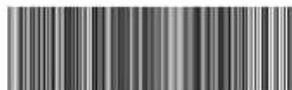
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Musi Rawas Utara, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat dan Penelitian tidak Menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) Exemplar copy hasil penelitian Kepada Bupati Musi Rawas Utara Cq Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas Utara.
4. Surat Keterangan Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Keterangan Penelitian ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.
5. Surat Keterangan Penelitian berlaku 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Muara Rupit
Pada tanggal : 5 Januari 2026
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Ditandatangani secara elektronik oleh :



M. HAMDAN MAWARDI,ST
Pembina Tk.I (IV.b)
NIP. 19780328 200604 1 010



6. SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

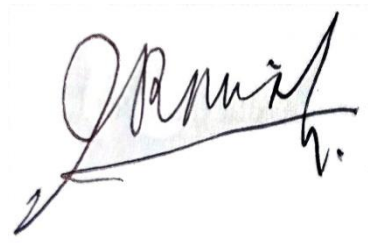
Nama : Abdul Rozaq
Umur : 66 tahun
Alamat : R. T. 09 Kelurahan Pasar Surulangun
Jenis Kelmain : Laki-laki
Peran di Masyarakat : Tokoh Adat

Menerangkan bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Firdaus
NIM : 22541011
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul, “Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara.”
Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Kel. Pasar Surulangun, 14 Januari 2026



Abdul Rozaq

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Barik
Umur : 55 tahun
Alamat : R. T. 09 Kelurahan Pasar Surulangun
Jenis Kelmain : Laki-laki
Peran di Masyarakat : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Firdaus
NIM : 22541011
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul, “Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara.”
Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Kel. Pasar Surulangun, 16 Januari 2026



Barik

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cik Mayu
Umur : 70 tahun
Alamat : R. T. 08 Kelurahan Pasar Surulangun
Jenis Kelmain : Perempuan
Peran di Masyarakat : Sesepeuh

Menerangkan bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Firdaus
NIM : 22541011
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul, “Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara.” Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Kel. Pasar Surulangun, 17 Januari 2026



Cik Mayu

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

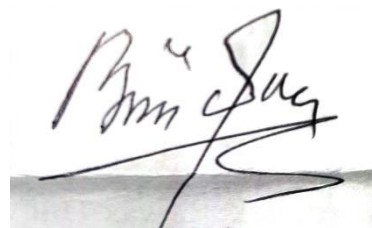
Nama : Bedul Arahman
Umur : 74 tahun
Alamat : Dusun 3 Desa Sungai Baung
Jenis Kelmain : Laki-laki
Peran di Masyarakat : Tokoh Adat

Menerangkan bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Firdaus
NIM : 22541011
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul, “Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara.” Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ds. Sungai Baung, 19 Januari 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bedul Arahman', written over a horizontal line.

Bedul Arahman

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Natsir
Umur : 68 tahun
Alamat : Dusun 2 Desa Sungai Baung
Jenis Kelamin : Laki-laki
Peran di Masyarakat : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Firdaus
NIM : 22541011
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul, “Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara.”
Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ds. Sungai Baung, 21 Januari 2026



M. Natsir

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sauda
Umur : 70 tahun
Alamat : Dusun 4 Desa Sungai Baung
Jenis Kelmain : Perempuan
Peran di Masyarakat : Sesepeuh

Menerangkan bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Firdaus
NIM : 22541011
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul, “Analisis Variasi Dialek Bahasa Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara.”
Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ds. Sungai Baung, 23 Januari 2026



Sauda

7. DOKUMENTASI

a. Observasi dan Simak di Kelurahan Pasar Surulangun



b. Observasi dan Simak di Desa Sungai Baung



c. Wawancara Tokoh Adat Kelurahan Pasar Surulangun



d. Wawancara Tokoh Masyarakat Kelurahan Pasar Surulangun



e. Wawancara Sesebuah Kelurahan Pasar Surulangun



f. Wawancara Tokoh Adat Desa Sungai Baung



g. Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Sungai Baung



h. Wawancara Sesebuah Desa Sungai Baung



4.												
5.												
Dst.												

Keterangan;

BR	: Bahasa Rawas	I	: Infiks
Kel	: Kelurahan	S	: Sufiks
Ds	: Desa	PF	: Positif
PRF	: Perubahan Fonem	NF	: Negatif
PGN	: Pergantian Fonem		
PNF	: Penambahan Fonem		
P	: Prefiks		

OBSERVASI 1

ANALISIS VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

C. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Rabu, 24 Desember 2025
 Waktu : 20. 00-22. 00 WIB
 Tempat : Depan teras Ibu Umi Rahmah

D. Cara Pengisian

3. Tuliskan tuturan yang diobservasi ke dalam kolom tuturan.
4. Berilah simbol *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia sesuai kategorinya.

No	Tuturan Bahasa Rawas Kel. Pasar Surulangun	Fonologi			Morfologi			Semantik (Konotatif)		Onoma siologis	Semasi ologis
		PRF	PGF	PNF	P	I	S	PF	NF		
1.	<i>Beromongan</i> kamu galak pegi bemotor ke Curop du, Fir? (Kalian sering pergi ke Curup tuh berombongan, Fir?)				✓						
2.	Lah <i>sudem</i> lom macek e muat bronis? (Sudah selesai belum maceknya membuat bronis?)	✓									
3.	Padek nian nyi du, <i>ringan tangan</i> nian. (Hebat sekali dia tuh, ringan tangan sekali.)							✓			

15.	<i>Ancor</i> galok sok ku barang nyong diempas edu. (Hancur semua perasaanku barang yang dihempasnya tuh.)		✓								
16.	Antat deman Tan, biak nyi <i>nyaet eh!</i> (Antar tempat Tan, biar dia menjahitnya!)				✓						
17.	Apo be <i>belian</i> kawan jak Singkot, Nga? (Apa saja belian kamu dari Singkut, Nga?)				✓						
18.	Apo gawe kamu <i>ngintep-ngintep</i> cok benok du? (Apa yang kalian lakukan mengintip-ngintip seperti itu?)				✓						
19.	Asokku agak <i>mireng</i> ke kanan dikit tiang kitok goh. (perasaanku agak miring ke kanan sedikit tiang kita nih.)								✓		
20.	Awak du <i>melompat-lompat</i> cok benok nian, saket perot dak jadi e. (Kamu tuh melompat-lompat, sakit perut kan jadinya.)		✓								

4.	<i>Balek</i> ke mano nyi du? Arai lah malam. (Pulang ke mana dia tuh? Hari sudah malam.)	✓									
5.	Bamm ayo alangkah <i>keru</i> e. (Wahh air alangkah kerunya?)	✓									
6.	Ban kau goh <i>kempet</i> asokku, Fir. (Ban kamu nih kempes perasaanku, Fir.)		✓								
7.	<i>Bantal</i> kawan goh keras nian Cik Nga. (Bantal kamu nih keras sekali Cik Nga.)		✓								
8.	<i>Bekenti</i> dengan anak sapo Samsu du, Mak Jodi? (Berteman dengan anak siapa Samsu tuh, Mak Jodi?)				✓						
9.	<i>Belebeh</i> sen kawan nyosok belanyoanku goh. (Berlebih uang kamu mengembalikan belanjaanku nih.)				✓						
10.	Beli <i>selop</i> Habil kawan goh Cik Nga, neman lah bepaku. (Beli sandal Habil kamu nih Cik Nga, masa sudah berpaku.)	✓									
11.	Berapo bos minyak kawan <i>tejual</i> searai kawan Kak Nga? (Berapa derigen minyak kamu terjual sehari Kak Nga?)				✓						
12.	Berapo ikok <i>Ayuk</i> kau, Raka? (Berapa jumlah kakakmu, Raka?)									✓	
13.	Berapo <i>jaetan</i> luko Jasman? (Berapa Jahitan luka Jasman?)						✓				

14.	Berapa <i>malek</i> e gek ko Oo? (Berapa mengembalikannya nanti Oo?)				✓						
15.	Bok dak usah <i>nyenyas</i> gok, awak lanang! (Coba tidak usah terlalu cerewet, kamu itu laki-laki!)									✓	
16.	Bok <i>dirabo</i> ke Wak Den, kalu be nyi tesapo. (Coba diperiksa ke Wak Den, mungkin saja dia teguran!)				✓						
17.	Bok <i>gacang</i> dikit bejalan goh, lemet nian. (Coba cepat sedikit bejalan nih, lambat sekali!)									✓	
18.	Bok <i>gulongan</i> kasor du dibuat ilok-ilok! (Coba gulungan kasur tuh dibuat bagus-bagus!)						✓				
19.	Bok <i>ilok</i> dikit bejalan du! (Coba bagus sedikit bejalan tuh!)	✓									
20.	Bok ilok-ilok <i>nules</i> goh! (Coba bagus-bagus sedikit menulis tuh!)				✓						

3.	Bok tulong <i>angket</i> piring goh kamu beromongan du! (Coba tolong angkat piring kamu berombongan tuh!)		✓								
4.	Bol duh <i>ditenang</i> , jangan dipegang, Nak! (Bola tuh ditendang, jangan dipegang, Nak!)				✓						
5.	<i>Buatan</i> bronis Umak du dak lemak, kereng gok. (Buatan bronis Ibu tuh tidak enak, terlalu kering.)						✓				
6.	Cok benok be Umi, oman dak <i>benapas</i> gih Popi du. (Yang benar saja Umi, seperti tidak bernapas lagi Popi tuh.)				✓						
7.	Dak <i>katek</i> pucok gerobok, kelek lah dewek men dak cayo. (Tidak ada di atas lemari, lihat saja sendiri kalau tidak percaya.)									✓	
8.	Dak nian <i>bepisah</i> nyi beduo du edak, jak kecil maen beduolah. (Tidak sama sekali berpisah mereka berdua tuh, iya kan. Dari kecil main berdualah.)				✓						
9.	Dak nian nak <i>muncol</i> , lebok menap dalam umah, baro rezeki gek. (Tidak sama sekali mau muncul, cuma berdiam dalam rumah, nanti susah rezeki.)		✓								
10.	Dak usah digaot tangan du, gek <i>bintat</i> e tamah banyak. (Tidak usah digaruk tangan tuh, nanti bentolnya tambah banyak.)		✓								

OBSERVASI 4

ANALISIS VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Minggu, 4 Januari 2026
 Waktu : 20. 00-22. 00 WIB
 Tempat : Depan teras Ibu Umi Rahmah

B. Cara Pengisian

1. Tuliskan tuturan yang diobservasi ke dalam kolom tuturan.
2. Berilah simbol *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia sesuai kategorinya.

No	Tuturan Bahasa Rawas Kel. Pasar Surulangun	Fonologi			Morfologi			Semantik (Konotatif)		Onomasiologi	Semasiologi
		PRF	PGF	PNF	P	I	S	PF	NF		
1.	Duma Cek Suden du <i>semayang</i> mangreb dengan yasenana. (Di rumah Cek Suden tuh salat maghrib dan yasinan.)	✓									
2.	Galak nian tangong <i>gawean</i> kawan goh. (Sering kali tanggung kerjaan kamu nih.)						✓				
3.	<i>Gede gaya</i> be polisi du, kantong kereng. (Besar gaya saja polisi tuh, kantong kering.)								✓		

4.	<i>Gede gesa</i> gok kawan du, lah bebuat cakup. (Besar omongan kamu tuh, sudah menambah-namabah.)							✓		
5.	Gek awak nyangko urang jaoh, dak tau e gedo mamu <i>jerangau bunglai</i> . (Nanti saya kira orang jauh, eh tidak tahunya masih ada bau jerangau bunglai.)						✓			
6.	<i>Gintai</i> kau spion goh, kalu gek keno marah Bak Zidan. (Ganti kamu spion nih, nanti kena marah Ayah Zidane.)								✓	
7.	Habil goh seleh, <i>kejel ati</i> nian, nak kenak nyi bae. (Habil nih aneh, keras hati sekali, mau kehendak dirinya saja.)							✓		
8.	<i>Hamper</i> be kawan goh keno palakku. (Hampir saja kamu nih kena kepalaku.)	✓								
9.	Ikan <i>dangli</i> , ikan mato tigo, ikan tilan, udang, tekoyong, lah jarang nian tekelek. (Ikan dangli, ikan mata tiga, ikan tilan, udang, kerang, sudah jarang sekali terlihat.)	✓								
10.	Jangan <i>berat buntut</i> gok jadi urang du! (Jangan berat buntut, jadi orang tuh!)							✓		
11.	Jangan melompat-lompat, agek <i>tekemek</i> tiko! (Jangan melompat-lompat, nanti mengompol!)				✓					
12.	<i>Jualan</i> apo be Wakcak Beso e? (Jualan apa saja Wakcak Beso-nya?)						✓			

13.	Kaki anak e nyong kecil du, <i>cekok</i> jugok asokku (Kaki anaknya yang kecil tuh, bengkok juga perasaanku.)									✓	
14.	Kapan maerat di <i>masjed</i> dile du? (Kapan Isra Mi'raj di masjid tuh?)	✓									
15.	Kau <i>ditenyu</i> sapo di sekolah tadi duh? (Kamu dipukul siapa di sekolah tadi tuh?)				✓						
16.	Kawen dengan anak <i>sapo</i> nyi du? (Menikah dengan anak siapa dia tuh?)	✓									
17.	Kelek tangan Arsyi e <i>tekimpet</i> di pintu. (lihat tangan Arsyi-nya terjepit di pintu.		✓								
18.	Lah ancor, teuman dijalan, <i>dilimpes</i> motor. (Sudah hancur, terjatuh di jalan, dilindas motor.)		✓								
19.	Lah <i>beasap</i> motor kawan goh asokku.(Sudah berasap motor kamu nih perasaanku.)				✓						
20.	Lah gede nian gaji <i>bulanan</i> Kak Ajes e kini, lah tujuh juta. (Sudah besar sekali gaji bulanan Kak Ajis-nya sekarang, sudah tujuh juta.)						✓				

OBSERVASI 5

ANALISIS VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Selasa, 6 Januari 2026

Waktu : 20. 00-22. 00 WIB

Tempat : Depan teras Ibu Umi Rahmah

B. Cara Pengisian

1. Tuliskan tuturan yang diobservasi ke dalam kolom tuturan.
2. Berilah simbol *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia sesuai kategorinya.

No	Tuturan Bahasa Rawas Kel. Pasar Surulangun	Fonologi			Morfologi			Semantik (Konotatif)		Onoma siologis	Sema siologis
		PRF	PGF	PNF	P	I	S	PF	NF		
1.	Lah kelitakan maen Zidan goh, kelek lah <i>tetidok</i> dewek. (Sudah kecapekan main Zidan nih, lihat tertidur sendiri.)				✓						
2.	Lah ujiku dak usalah <i>belarai</i> , gek terokop. (Sudah kataku tidak usah berlari, nanti terjatuh.)				✓						
3.	Lantak lah kau untong dak <i>dilimpes</i> mubel. (Lantaklah kamu untong tidak dilindas mobil.)				✓						

4.	Lemak nian <i>samal</i> buatan Cek Nining du. (Enak sekali sambal buatan Cek Nining tuh.)	✓									
5.	<i>Lemet</i> nian men bemotor dengan nyi du, asok dak bergerak. (Lambat sekali kalau bermotor dengan dia tuh, seperti tidak bergerak.)									✓	
6.	Makan du pake <i>senok</i> . (Makan tuh pakai sendok.)	✓									
7.	<i>Mangko</i> e awak du ngebot gok bemotor, tebalek dak e. (Mangkanya kamu tuh terlalu ngebut bermotor, terjatuh kan.)		✓								
8.	Mani du <i>gacang</i> dikit, jangan lamo gok. (Mandi tuh cepat sedikit, jangan terlalu lama.)	✓									
9.	Di mano kamu <i>ngulang</i> Dona tadi? (Di mana kalian menjeguk Dona tadi?)				✓						
10.	Mati galok <i>tanaman</i> Wakde ayo dalam ko tadi. (Mati semua tanaman Wakde air dalam ini tadi.)						✓				
11.	<i>Meli</i> apo be kawan ke pasar tadi goh Cik Nga? (Membeli apa saja kamu ke pasar tadi, Cik Nga?)				✓						
12.	Meli apo be kawan ke <i>Singkot</i> tadi goh, Cik Nga? (Membeli apa saja kamu ke Singkut tadi, Cik Nga?)		✓								
13.	Men dak <i>tebelah</i> dogan tuh, lom pacak kawen kawan. (Kalau tidak terbelah kelapanya tuh, belum bisa menikah kamu.)				✓						

14.	Men <i>kentot</i> du larai dulu kan goh Cik Nga, jangan parak urang! (Kalau kentut tuh, lari dulu kamu nih Cik Nga, jangan dekat orang!)		✓								
15.	Men lah <i>tebareng</i> du tekelap tulah. (Kalau sudah terbaring tuh tertidur itulah.)				✓						
16.	Mentak nian keno <i>pantak</i> ikan sengat du. (Skait sekali kena sengat ikan sengat tuh.)		✓								
17.	Minyam dengan Jai Cik e nah <i>pangkor</i> . (Pinjam sama Jai Cik Pangkurnya.)		✓								
18.	Nak ati-ati nian awak bemotor <i>di lintas</i> du. (Harus hati-hati sekali bermotor di lintas tuh.)	✓									
19.	Nak <i>bebidok</i> ayo dalam, nak motong arai ujan. (Mau berbidu air dalam, mau nyadap karet hari hujan.)	✓									
20.	Nak <i>bemotor</i> du nak ado minyak e Cik Nga. (Mau bermotor tuh harus ada minyaknya Cik Nga.)				✓						

OBSERVASI 6

ANALISIS VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Sabtu, 10 Januari 2026
 Waktu : 20. 00-22. 00 WIB
 Tempat : Depan teras Ibu Umi Rahmah

B. Cara Pengisian

1. Tuliskan tuturan yang diobservasi ke dalam kolom tuturan.
2. Berilah simbol *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia sesuai kategorinya.

No	Tuturan Bahasa Rawas Kel. Pasar Surulangun	Fonologi			Morfologi			Semantik (Konotatif)		Onomasiologi	Semasiologi
		PRF	PGF	PNF	P	I	S	PF	NF		
1.	Neh edak, oman <i>puki</i> nian kau goh kucing. (Seperti puki sekali kamu nih kucing.)								✓		
2.	<i>Ngeri</i> nian ngelek gaya Gopar du makan. (Ngeri sekali melihat gaya Gopar tuh makan.)			✓							
3.	<i>Nyamong-nyamong</i> be nyi edak cakap urang. (Menyambung saja dia pembicaraan orang.)				✓						
4.	<i>Nyelop-nyeloplah</i> dem tu besabon, balek. (Menyelamlah sudah itu bersabaun pulang.)				✓						

5.	Nyukur anak e ko tadi <i>bemusek</i> cok benok nian. (Pencukuran anaknya ini tadi bermusik.)				✓						
6.	<i>Palak bak</i> kawan, baseng be sebot. (Kepala bapak kamu, sembarangan ngomong.)								✓		
7.	<i>Parak</i> batang duku nah ku nyapak e tadi. (Di dekat pohon duku aku membuangnya tadi.)									✓	
8.	<i>Dudok</i> di Kursi Yoo, jangan di lantai. Duduk di kursi Yoo, jangan di lantai.)	✓									
9.	Pas urang mukak wc du, nyi lah <i>tedudok</i> . (Waktu orang membuka wc, dia sudah terdudk.)				✓						
10.	Payo anak kawan du, jangan parak gok lapangan, gek dak sengajo <i>diinyak</i> urang. (Ayo anakmu itu jangan terlalu dekat dengan lapangan, nanti tidak senhaja diinjak orang.)				✓						
11.	Payo <i>kantong</i> kawan goh bolong Nga. (Ayo kantong kamu nih bolong, Nga.)		✓								
12.	Pe lah kito <i>manceng</i> di dile kembrok, Eng! (Ayolah kita mancing di dile kembrok, Eng!)		✓								
13.	Pecah, <i>diempas</i> Zidane malam tadi. (Pecah dihempas Zidane malam tadi.)				✓						
14.	<i>Pegangan</i> ret-ret, gek uman! (Pegangan yang kuat, nanti jatuh)							✓			
15.	Peklah dapu gelas du, gek <i>tetenang</i> ! (Letakkanlah di dapur gelas tuh nanti tertendang!)				✓						

OBSERVASI 8

ANALISIS VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Selasa, 23 Desember 2025

Waktu : 16. 00-17. 30 WIB

Tempat : Depan Konter Hengki

B. Cara Pengisian

1. Tuliskan tuturan yang diobservasi ke dalam kolom tuturan.
2. Berilah simbol *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia sesuai kategorinya.

No	Tuturan Bahasa Rawas Desa Sungai Baung	Fonologi			Morfologi			Semantik (Konotatif)		Onoma siologis	Sema siologis
		PRF	PGF	PNF	P	I	S	PF	NF		
1.	<i>Hapo</i> nyong liwat tadi? (Siapa yang lewat tadi?)	✓									
2.	Ngado lah nyuruah urang tuo <i>ngamiak</i> e. (Tidak mungkin lah menyuruh orang tua mengambilnya.)	✓									
3.	Awak gades da nak <i>ringan tangan</i> , jangan nungu disuruah. (Kamu gadis tuh harus ringan tangan, jangan menunggu disuruh.)							✓			

4.	<i>Iluak</i> nian baju dipakai kan gah. (Bagus sekali baju yang dipakai kamu nih.)	✓									
5.	Jaoh nian kan gah, <i>duduak</i> hiko be! (Jauh sekali kamu nih, duduk sini saja!)	✓									
6.	Ay, kawan du <i>ngintep</i> e, mako nyi meraong. (Ay, kamu tuh mengintipnya, mangkanya dia teriak.)				✓						
7.	Hudem <i>salam-salaman</i> kito baliak. (Sudah salam-salaman kita balik.)						✓				
8.	Nyi du <i>kapong</i> ko lah tinggal e. (Dia tuh kampung sinilah tinggalnya.)		✓								
9.	Lah pacak nyeni Elisa <i>berikas</i> nyi lah gede. (Emang sudah bisa Elisa berdandan, dai sudah besar.)		✓								
10.	Men kami du araian e ado, <i>bulan</i> e gek ado jugo. (Kalau kami tuh harian ada, bulanannya nanti ada juga.)						✓				
11.	Ai <i>melupat</i> laren dak sampai, teuman. (Ai, melompat siring tidak sampai, jatuh.)		✓								
12.	Jadilah cet e cak ko gah <i>edek</i> ? (Jadilah catnya seperti ini nih kan?)	✓									
13.	Tek e <i>ngedang</i> cucong gah, lah rinu lamo dak betemu. (Tidak ada, melihat cucu nih, sudah rindu lama tidak bertemu.)									✓	
14.	Oman sok pacak <i>nyaet</i> be kan gah. (Seperti sok bisa menjahit saja kamu nih.)				✓						

15.	Men anak Wan dah dak eran gi, <i>jinguak</i> bekas jaetan di keneng e du dak tetu gi. (Kalau anak Wan tuh tidak heran lagi, lihat bekas jahitan di keningnya tidak tentu lagi.)	✓									
16.	Oman <i>puki</i> kan gah, Har. (Seperti puki kamu nih, Har.)							✓			
17.	Ai penakot e dah men dak <i>beromongan</i> liwat duson. (Ai penakut, kalau tidak berombongan lewat dusun)				✓						
18.	Ado be <i>buatan</i> nyi dah men ke hiko. (Ada saja buatan dia kalau ke sini.)						✓				
19.	Lah <i>dipakor</i> lom sawah darat kan du? (Sudah dipangkur belum sawah darat kamu tuh?)		✓								
20.	<i>Palak bak</i> kan, tenyu ku hagek mengengel gok. (Kepala bapak kawan, kutinju nanti terlalu tengil.)							✓			

OBSERVASI 9

ANALISIS VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Kamis, 25 Desember 2025

Waktu : 16. 00-17. 30 WIB

Tempat : Depan Konter Hengki

B. Cara Pengisian

1. Tuliskan tuturan yang diobservasi ke dalam kolom tuturan.
2. Berilah simbol *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia sesuai kategorinya.

No	Tuturan Bahasa Rawas Desa Sungai Baung	Fonologi			Morfologi			Semantik (Konotatif)		Onomasiologi	Semasiologi
		PRF	PGF	PNF	P	I	S	PF	NF		
1.	Seretu <i>bekenti</i> nian ku dengan Bak kan du. (Dulu berteman sekali aku dengan Bapak kamu tuh.)				✓						
2.	Katek, baliak du langsung <i>tebareng</i> galok romongan Lisa du. (Tidak ada, pulang tuh langsung terbaring semua rombongan Lisa tuh.)				✓						

12.	Cak tulah dak olah bekuci <i>pitu</i> du. (Kayak begitulah tidak pernah berkunci pintu tuh.)		✓								
13.	Tino kini gah dak ngeliak lanang <i>gede gaya</i> , nyong penteng sen. (Perempuan sekarang nih tidak melihat laki-laki besar gaya, yang penting uang.)								✓		
14.	Bok <i>benapas</i> duh biaso be kan gah! (Coba bernafas tuh biasa saja kamu nih!)				✓						
15.	<i>Kupo</i> kepet <i>Kupo</i> kepet dak sebitu sekici loyak. (Kumpo kempes kumpo kempes tidak tahunya pentilnya lembek.)		✓								
16.	Dilah kan gah <i>kejel ati</i> gok, Dean. (Sudahlah kamu nih keras hati sekali, Dean.)								✓		
17.	Urang Semaong gah beturot galok ngeliak urang <i>jualan</i> bakso bakar laku, jualan bakso bakar pulak. (Orang Semaong nih beturut semua melihat orang jualan bakso bakar laku, jualan bakso bakar juga.)						✓				
18.	<i>Butu</i> Iwan dah, ado begawe dak. (Bokek Iwan tuh, tidak ada kerjaan.)		✓								

	tegakkanlah takutnya tidak sempat lagi kaua sudah dekat hari h, banyak pekerjaan lain.)										
13.	Alabam, biki motor lah <i>beasap</i> . (Alabam, perbaiki motor sudah berasap.)				✓						
14.	Dean, kamu du pegilah, <i>aket</i> kopi duma Bik Ina! (Dean, kamu tuh pegilah, angkat kopi di Rumah Bik Ina!)		✓								
15.	Tadi dah <i>kedak</i> umah Haji Kailani nyi maen. (Tadi yuh di dekat rumah Haji Kailani dia main.)								✓		
16.	Men <i>belian</i> ku iluak-iluak galok ai, kamu lah dak ciri mileh. (Kalau belian aku bagus-bagus semua, kamulah tidak tahu milih.)						✓				
17.	Lamat dikin turun duh hagek <i>teuman</i> . (Lambat sedikit turun tuh nanti terjatuh)				✓						
18.	Memang jak pucok nian nyong <i>ngato</i> cak tuh, dak pacak nak ngubah aturan e. (Memang dari atas yang mengatakan seperti itu, tidak bisa merubah aturannya.)				✓						
19.	Kami nak <i>bemusek</i> depan ko taon baru hagek. (Kami mau bermusik depan ini tahun baru nanti.)				✓						
20.	Kito gah gi bedulor, maseh ado mamu <i>jerangau bunglai</i> e. (Kita nih masih berkerabat, masih ada bau jerangau bunglainya.)							✓			

12.	Mad, tolong amek <i>gulongan</i> tali dalam gudang nah! (Mad, tolong ambil gulungan tali dalam gudang.)						✓				
13.	Bok ajak romongan ko gah <i>maceng</i> kedak lubok Baong nah, Wan! (Coba ajak rombongan ini nih mancing di dekat lubuk baung, Wan!)		✓								
14.	Lemak nian <i>digaot</i> pakai beno tu dah, ado asok geli-geli e. (Enak sekali digaruk menggunakan benda itu tuh, ada rasa geli-gelinya.)				✓						
15.	Iluak-iluak megang kamera dahu, rusak tuh dak <i>tegelen</i> kito. (Bagus-bagus megang kamera tuh, rusak itu tidak terganti kita.)									✓	
16.	Tek iluak kan gah motoku, <i>tesumeng</i> galok. (Tidak bagus kamu nih memotoku, miring semua.)									✓	
17.	Yo, men seretu <i>yaayo</i> dah banyak nian di hiko. (Ya, kalau dulu capung tuh banyak sekali di sini.)	✓									
18.	Dak <i>tejual</i> awak men rego setu, naek lah dikit. (Tidak terjual kalau harga segitu, naiklah sedikit.)				✓						
19.	Cok mano <i>nyamong</i> kabal gah, Cik? (bagaimana cara menyambung kabal nih, Cik?)				✓						

4.	Keleh lah dewek di <i>hitu</i> . (Lihatlah sendiri di situ.)	✓									
5.	Kesing oman Cik Daus nah, <i>tepateng</i> nian tek hal e hp. (Kesing saperti Cik Daus nah, terpelanting pun tidak apa-apa hpnya.)	✓									
6.	Neh kan lemet go dak <i>depek</i> gi jatah kan. (Yah kamu terlambat tidak dapat lagi jatah kan.)	✓									
7.	Dak bani gi budak ke <i>mesjed</i> tu dah, keno marah sok ben. (Tidak berani lagi anak-anak ke masjid tuh, kena marah si orang tua itu.)	✓									
8.	Berapo ikok <i>kedano</i> liwat malam tadi gah? (Berapa jumlah eskavator lewat malam tadi tuh?)									✓	
9.	Men Sup dah rajen nenyi <i>Hemayang</i> ke mesjed. (Kalau Sup tuh memang rajin salat ke masjid.)	✓									
10.	<i>Pilat akh</i> , di mano kan ngajak? (memaki, di mana kamu mengajak?)									✓	
11.	Dilah <i>gede gesa</i> gah Dean, awak suboh gi tetidok. (Sudahlah besar omongan nih Dean, kamu tuh subuh masih tertidur.)									✓	
12.	Awak tino du jangan <i>padek mulot</i> gok, lanang dak agam. (Kamu perempuan tuh jangan terlalu pedas mulut, lanang tidak suka.)									✓	
13.	Hapo nyong <i>nules</i> amplop gah, jat nian. (Siapa yang menulis amplop nih, jelek sekali.)					✓					

OBSERVASI 13

ANALISIS VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Kamis, 8 Januari 2026
 Waktu : 16. 00-17. 30 WIB
 Tempat : Depan Konter Hengki

B. Cara Pengisian

1. Tuliskan tuturan yang diobservasi ke dalam kolom tuturan.
2. Berilah simbol *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia sesuai kategorinya.

No	Tuturan Bahasa Rawas Desa Sungai Baung	Fonologi			Morfologis			Semantik (Konotatif)		Onomasiologi	Semasiologi
		PRF	PGF	PNF	P	I	S	PF	NF		
1.	Payo <i>batal</i> gah aket lah, arai nak ujan. (Ayo bantal nih diangkatlah, hari mau hujan.)		✓								
2.	<i>Gesep</i> lah adekkan daripado kan makan gah. (Cepatlah adik kamu makan daripada kamu nih.)									✓	
3.	Dak bani gi awak ngolah Cik, hagek <i>dipelok</i> e. (Tidak berani lagi aku mengganggu Cik, nanti dipeluknya.)				✓						

4.	Nak makan nasi nian dak <i>teteguak</i> , paet di mengkongan. (Mau makan nasi tidak terteguk, pahit di kerongkongan.)	✓									
5.	Payo Cik, <i>helop</i> hapo dibako kan du? (Cik, sandal siapa dibakar kamu tuh?)	✓									
6.	Dak tajam pisau gah, kalu tai kan be dak <i>teires</i> . (Tidak tajam pisah nih, mungkin tai saja tidak teriris.)				✓						
7.	Budak kini edek, oman dak be <i>pegangan</i> tangan. (Anak-anak sekarang seperti tidak saja pegangan tangan, iya kan.)						✓				
8.	<i>Diepas</i> iluak-iluak kan gah, biar debu larai. (dihempas bagus-bagus kamu nih, biar dubunya lari.)				✓						
9.	<i>Hengajo</i> nian Dean gah ningal cerek biak kito ngaket e. (Sengaja sekali Dean nih ninggalin teko biar kita mengangkatnya.)	✓									
10.	Tau nian nyi edek, ado makanan baru <i>mucol</i> . (Tahu sekali dia ada makanan baru keluar, iya kan.)		✓								
11.	Kapan nak <i>maliak</i> e kursi gah? (Kapan mau mengembalikan kursi nih?)	✓									
12.	Men kini <i>teduduak</i> di kursi roda lah nyi du. (Kalau sekarang cuma terduduk di kursi roda dia tuh.)				✓						

13.	Men tadi du di <i>hiko</i> lah, kalu kini nyi ke darat. (Kalau tadi tuh di sini lah, mungkin sekarang dia ke darat.)	✓									
14.	Asokku anak Biden du kaki sebelah kidaw e <i>tekot</i> . (Perasaanku anak Biden tuh kaki sebelah kirinya pincang.)		✓								
15.	<i>Hudem</i> lah gawe bango gah! (Sudahlah kerjaan bodoh nih!)	✓									
16.	Dilah ha hagek <i>ditenyu</i> urang nyemulong. (Sudahlah nanti ditinju orang menangis.)				✓						
17.	Kapan kito nak <i>ngulang</i> Kak Don? (Kpan kita mau menjenguk Kak Don?)				✓						
18.	Hapo masak <i>Hamal</i> gah, tek nian asok pedas e. (Siapa masak sambal nih, tidak ada rasa pedasnya.)	✓									
19.	Bak kau <i>mukak</i> nio di belakang. (Ayahmu membuka kelapa di belakang.)				✓						

11.	<i>Naru</i> lah kudalak cok benok nia tadi gah. (Tidak ada sudah kucari sungguh-sungguh tadi tuh.)										✓	
12.	Uji <i>pitar</i> kan gah, ngisi tu be dak tau. (Katanya pintar kamu nih, mengisi itu saj tidak tahu.)		✓									
13.	Di mano kan tebalek, di jalan <i>litas</i> nyong jat du? (Di mana kamu terjatuh, di jalan lintas yang jelek tuh?)		✓									
14.	<i>Meceripot</i> nian mulot kan gah. (Cerewet sekali mulutmu nih.)										✓	
15.	Tek sen dalam <i>katong</i> gah Nek, awak lom begawe. (Tidak ada uang dalam kantong nih Nek, aku belum bekerja.)		✓									
16.	Kan gah dak <i>tetu</i> nian, Cek. (Kamu nih tidak tentu sekali, Cek.)		✓									
17.	Lemet be bemotor du, <i>hagek</i> tebalek. (Lambat saj bermotor tuh, nanti terjatuh.)			✓								

9. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA ANALISIS VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Alamat :
Jenis Kelamin :
Peran di masyarakat :

B. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal :
Waktu :
Tempat :

C. Pertanyaan Wawancara

- **Variasi Fonologi**

1. Apakah ada perbedaan pengucapan bunyi fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?
2. Bisakah Anda menyebutkan contoh bunyi fonem vokal yang berubah pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?
3. Bisakah Anda menyebutkan contoh bunyi fonem konsonan yang berubah pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?
4. Bisakah Anda menyebutkan contoh bunyi vokal yang hilang pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?

5. Bisakah Anda menyebutkan contoh bunyi konsonan yang hilang pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun dan Desa Sungai Baung?
6. Bisakah Anda menyebutkan contoh bunyi vokal yang bertambah pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, Desa Sungai Baung?
7. Bisakah Anda menyebutkan contoh bunyi konsonan yang bertambah pada satu kata yang sama dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?

- **Variasi Morfologi**

1. Apakah ada perbedaan pada proses pembentukan kata dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?
2. Bisakah Anda memberikan contoh pembentukan kata yang berbeda dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?
3. Apakah ada perbedaan penggunaan afiksasi atau imbuhan dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?
4. Bisakah Anda menunjukkan contoh pemakaian afiksasi atau imbuhan di awal kata, yang berbeda dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?
5. Bisakah Anda menunjukkan contoh pemakaian afiksasi atau imbuhan di tengah kata, yang berbeda dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?
6. Bisakah Anda menunjukkan contoh pemakaian afiksasi atau imbuhan di akhir kata, yang berbeda dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung?

- **Variasi Semantik**

1. Apakah ada kata-kata dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nilai rasa baik positif atau negatif?

2. Apakah ada kata-kata dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nilai rasa yang berbeda?
3. Bisakah Anda memberikan contoh kata dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nilai rasa positif?
4. Bisakah Anda memberikan contoh kata dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nilai rasa negatif?
5. Mengapa kata-kata dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nilai rasa positif?
6. Mengapa kata-kata dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nilai rasa negatif?

- **Variasi Onomasiologis**

1. Apakah ada kata-kata dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama?
2. Bisakah Anda memberikan contoh kata benda dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama?
3. Bisakah Anda memberikan contoh kata kerja dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama?
4. Bisakah Anda memberikan contoh kata sifat dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama?
5. Bisakah Anda memberikan contoh kata keterangan dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama?

6. Bisakah Anda memberikan contoh kata sambung dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama?
7. Bisakah Anda memberikan contoh partikel dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang berbeda-beda berdasarkan satu konsep yang sama?

- **Variasi Semasiologis**

1. Apakah ada kata-kata dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda-beda?
2. Bisakah Anda memberikan contoh kata benda dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda-beda?
3. Bisakah Anda memberikan contoh kata kerja dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda-beda?
4. Bisakah Anda memberikan contoh kata sifat dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda-beda?
5. Bisakah Anda memberikan contoh kata keterangan dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda-beda?
6. Bisakah Anda memberikan contoh kata sambung dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda-beda?
7. Bisakah Anda memberikan contoh partikel dalam bahasa Rawas dialek Rawas Ulu di Kelurahan Pasar Surulangun, dan Desa Sungai Baung yang mempunyai nama yang sama dengan konsep yang berbeda-beda?

WAWANCARA 1

VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Identitas Informan

Nama : Abdul Rozaq
 Umur : 66 Tahun
 Alamat : R. T. 09, Kelurahan Pasar Surulangun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peran di masyarakat : Tokoh Adat

B. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Rabu, 14 Januari 2026
 Waktu : 20. 00-21.00 WIB
 Tempat : Rumah Bapak Abdul Rozaq

C. Hasil Wawancara

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam baso kito Rawas ko Wak betol dak hufof idop edu a, i, u, e, o. Kalu urofof laen edu b, c, d, sampe z atau ado yang laen, dengan ado dak beda e antaro Selangon dengan Semaong? (Apakah benar Pak, dalam bahasa kita di Rawas ini huruf vokalnya a, i, u, e, o. Dan huruf lainnya itu b, c, d, sampai z, atau ada huruf yang lain, dan ada bedanya tidak antara di Surulangun dan Sungai Baung?)	Iyo betol, cak tulah. Asok wak caktulah katek pula yang seleh-seleh. Kalu antaro kito Selangon dengan Semaong jugo cak tulah katek beda e. (Iya benar, seperti itulah. Perasaan Bapak seperti itulah tidak ada pula yang aneh-aneh. Kalau antara Surulangun dan Sungai Baung juga perasaan bapak sama saja, tidak ada beda masih sama seperti itulah.)
2.	Wak tau dak beda baso kitok Selangon goh dengan Semaong?	Nah, akor nenyi uji kawan du. Kenti Wak du nyebot <i>sampai</i> du

	<p>Misal edu edak nyong awak temu du nyi du ado kato nyong berubah urof, contoh e e <i>s-h</i>, oman kato <i>sapo</i> jadi <i>hapo</i>. Dan Wak tau ado contoh laen dak? (Bapak tahu tidak perbedaan bahasa kita di Surulangun dengan Sungai Baung? Misalnya, yang saya temukan itu ada kata-kata yang hurufnya berubah, contohnya <i>s-h</i>, seperti pada kata <i>sapo</i> menjadi <i>hapo</i>. Dan Bapak ada contoh yang lain tidak?)</p>	<p><i>hampai</i>. Dem tuh nyi du kental nian tunah becakap. Misal e, nyi nyebot <i>balek</i> duh jadi <i>baliak</i>, <i>malek</i> duh jadi <i>maliak</i>. Kental nian cak tunah. (Nah, sesuai yang kamu katakan itu. Teman Bapak itu menyebut <i>sampai</i> dengan kata <i>hampai</i>. Selain itu dia itu kental sekali ketika berbicara. Misalnya, dia menyebut <i>balik</i> itu jadi <i>baliak</i>, <i>malek</i> jadi <i>maliak</i>. Seperti kental sekali.)</p>
3.	<p>Kalu nganeng kenti Wak du ngilang urof dang becakap. Misal edu kato <i>kumpol</i> jadi <i>kupol</i>, ado dak? (Kalau mendengar teman Bapak menghilangkan huruf ketika berbicara. Misalnya kata <i>kumpol</i> menjadi <i>kupol</i>, ada tidak?)</p>	<p>Men Wak du ado nganeng nyi du nyebot <i>n</i> nah ado nyong ilang. Ado waktu nyi dang kesiko du nyi ngato, “<i>Pitu</i> kawan gah <i>dikuci</i> pas awak ke hiko gah, <i>kukiro</i> tek urang.” Kalu laen jak tuh kurang tau Wak. (Kalau Bapak tuh ada mendengar dia menyebut <i>n</i> ada yang hilang. Ada waktu itu waktu dia sedang ke sini dia berkata, “Pintu kamu nih dikunci waktu aku ke sini nih, kukira tidak ada orang.” Kalu lain dari itu Bapak kurang tahu.)</p>

4.	Misal kato nyong betamah urof e tau dak wak? (Misal kata yang bertambah hurufnya tahu tidak Bapak?)	Men nyong tu kurang tau, Wak dak pernah nganeng e. (Kalau yang itu kurang tahu Bapak, tidak perneah mendengarnya.)
5.	Jadi Wak dalam baso Indonesia du ado nyong namo e imbuhan. Pacak di awal, di tengah, di akher. Misal edu, kalu baso kitok goh nyong kutemu duh, contoh e kato <i>bukak+me-N</i> jadi e <i>mukak</i> . Contoh lagi, <i>be+bidok</i> , jadi <i>bebidok</i> . Sikok lagi misal edu <i>beli+an</i> , jadi <i>belian</i> . Wak tau conto nyong laen dak? (Jadi Pak dalam bahasa Indonesia itu ada yang namanya imbuhan. Bisa di awal, di tengah, dan di akhir. Misa;nya, dalam bahasa kita nih yang saya temukan, contohnya kata <i>bukak+men-N</i> menjadi kata <i>mukak</i> . Contoh lagi, <i>be+bidok</i> menjadi <i>bebidok</i> . Satu lagi, misalnya <i>beli+an</i> menjadi <i>belian</i> . Bapak tahu contoh yang lain tidak?)	Wak goh dak pulak ngerti apo nyong kawan cakap duh. Tapi, yo nyi tuh men baso kito du cak nyong kawan sebotlah <i>mukak</i> , <i>bebidok</i> , <i>belian</i> , dem tuh <i>nyaet</i> , <i>beringkas</i> , <i>bebedak</i> , <i>bekaco</i> . Cak tulah nyi duh. (Bapak nih tidak terlalu mengerti apa yang kamu bilang tuh. Tapi iya, kalau bahasa kita tuh seperti yang kamu bilanglah, <i>mukak</i> , <i>bebidok</i> , <i>belian</i> , selain itu <i>nyaet</i> , <i>beringkas</i> , <i>bebedak</i> , <i>bekaco</i> . Seperti itulah.
6.	Baso tuh kan wak ado nyong ilok ado nyong kasar, edak. Nah nyong ilok du misal e awak betemu ko tadi misal e ringan tangan, nah maksod edu apo Wak? (Bahasa itu ada yang bagus ada yang kasar, iya kan. Contoh yang saya temukan <i>ringan tangan</i> . Itu maksudnya apa, Pak?)	Men ringan tangan duh setauku nyi du urang edu rajen, nak di serayo, mudah disuruh. Baeklah singo edu. (Kalau ringan tangan it setahu saya dia itu orang yang rajin, mau disuruh. Intinya itu baik.

7.	Tadi goh nyong ilok e edak, men nyong kasar e, atau nyong mencarotlah baso kito duh? (Tadi kan yang baik, kalau yang kasar, yang buruk, yang memakilah bahasa kita tuh?)	Men mencarot duh, misal e <i>tai pilat, puki, palak bak kawan</i> . Kalau urang belago duh misal e tai pilat akh, payo men nak nian. Cak cak tulah. (Kalau memaki itu, misalnya <i>tai pilat, puki, palak bak kawan</i> . Kalau orang lagi berkelahi biasanya bilang <i>pilat akh</i> , ayo kalau memang mau.)
8.	Kiro-kiro Wak pelanlah nyi du ado nyong cak tuh? (Kira-kira Pak mengapa ada yang seperti itu?)	Nah kurang tau jugo Wak, nyi jak seretu-seretu cak tu nyeni. Memang jak ne-nek kitok seretu. (Nah kurang tahu juga Bapak, dari dulu memang seperti itu. Memang dari Nenek kita dulu.)
9.	Kawan tau dak Wak baso nyong arti e samo tapi kato e beda antaro Selangon dengan Semaong? (Bapak tahu tidak kata yang artinya sama, tapi katanya beda antara Surulangun dan Sungai Baung?)	Apo nyong beda, Wak go dak pulak tau. (Apa ya yang beda, Bapak juga tidak tahu.)
10.	Kalu kato e samo, tapi arti e beda, Wak? (Kalau katanya yang sama, tapi artinya yang berbeda, Pak?)	Samo bae dak tau jugo Wak cubo tanyo nyong laen bae. (Sama saja Bapak juga kurang tahu, coba tanya sama yang lain.)

WAWANCARA 2

VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Identitas Informan

Nama : Barik
 Umur : 55 Tahun
 Alamat : R. T. 09, Kelurahan Pasar Surulangun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peran di masyarakat : Tokoh Masyarakat

B. Pelaksanaa Kegiatan

Hari, tanggal : Jum'at, 16 Januari 2026
 Waktu : 20. 00-21.00 WIB
 Tempat : Rumah Bapak Barik

C. Hasil Wawancara

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam baso kito Rawas ko Mang betol dak hufof idop edu a, i, u, e, o. Kalu urof laen edu b, c, d, sampe z atau ado yang laen, dengan ado dak beda e antaro Selangon dengan Semaong? (Apakah benar Pak, dalam bahasa kita di Rawas ini huruf vokalnya a, i, u, e, o. Dan huruf lainnya itu b, c, d, sampai z, atau ada huruf yang lain, dan ada bedanya tidak antara di Surulangun dan Sungai Baung?)	Urof a, b, c, d setau Mamang cak tu lah, katek pulak nyong laen-laen. Selangon dengan Semaong jugo cak tulah. (Huruf a, b, c, d setahu Bapak seperti itulah, tidak ada yang lain. Surulangun dan Sungai Baung juga seperti itu.)
2.	Mamang tau dak beda baso kitok Selangon goh dengan Semaong.	Oh ado pulak cak tuh beda e. Dak tau pulak mamang, goh.

	<p>Misal edu edak nyong awak temu du nyi du ado urof nyong berubah, misal <i>o-ua</i>, oman <i>dudok</i> jadi <i>duduak</i>. Mamang tahu contoh laen dak? (Bapak tahu tidak perbedaan bahasa kita Surulangun dengan Sungai Baung. Misalnya, yang saya temukan ada perubahan, contoh <i>o-ua</i> seperti kata <i>dudok</i> menjadi <i>duduak</i>. Bapak tahu contoh yang lain tidak?)</p>	<p>Tapi, urang Semaong duh becakap emang agak loyak-loyak kental cak tu nyeni. (Oh ada juga yang seperti itu ya bedanya. Bapak tidak tahu. Tapi, memang orang Sungai Baung itu berbicaranya agak lembek-lembek seperti itu.</p>
3.	<p>Kalu misal edu nyong urof e ilang, Mamang tau dak? Ilang urof <i>n bantal</i> jadi <i>batal</i> contoh edu (Kalau misalnya yang hurufnya hilang, Bapak tahu tidak? Hilang huruf <i>n</i> contohnya kata <i>bantal</i> jadi <i>batal</i>.)</p>	<p>Men setau mamang goh, urang Semaong duh memang gacang nyeni becakap, tulah mungkin urof e ado nyong ilang du. Asok mamang du men mamang ado konangan di semaong du ado seretu motor mamang goh kempet, dikadu nyilah, “Kepet ban motor kan gah.” M e nyong ilang. (Kalau setahu Bapak nih, oeang Sungai Baung tuh memang cepat berbicara, itulah mungkin hurufnya ada yang hilang. Ada yang pernah Bapak dengar waktu kondangan ada yang meberi tahu, “Kepet ban motor kan gah.” M-nya yang hilang.</p>

4.	Misal kato nyong urof e nambah tau dak, Mang? (Kalau kata yang hurufnya bertambah tahu tidak, Pak?)	Ay dak tau Mamang kolah. (Bapak tidak tahu.)
5.	Cak ko edak Mang dalam baso Indonesia du ado nyong namo e imbuhan. Nyi du pacak di awal, di tengah, dengan di akher. Misal edu, kalu baso kitok go nyong kutemu duh, contoh e kato <i>meli+me-N</i> jadi e <i>meli</i> . Contoh lagi misal e <i>be+bidok</i> , jadi <i>bebidok</i> . Siko lagi misal edu <i>tanam+an</i> , jadi <i>tanaman</i> . Pacak nyebot contoh nyong laen dak Mang? (Jadi Pak dalam bahasa Indonesia itu ada yang namanya imbuhan. Bisa di awal, di tengah, dan di akhir. Misalnya, dalam bahasa kita nih yang saya temukan, contohnya kata <i>meli+me-N</i> jadi e <i>meli</i> . Contoh lagi misal e <i>be+bidok</i> , jadi <i>bebidok</i> . Siko lagi misal edu <i>tanam+an</i> , jadi <i>tanaman</i> . Bapak tahu contoh yang lain tidak?)	Iyo nyi tuh cak tula asok Mamang. <i>Meli, mukak, bebidok, bebaju, tanaman, belian, pegangan</i> . Banyak singo e duh. (Iya di tuh seperti itulah rasa Bapak. <i>Meli, mukak, bebidok, bebaju, tanaman, belian, pegangan</i> . Banyaklah intinya itu.
6.	Baso tuh kan Mang ado nyong ilok ado nyong kasar, edak. Nah nyong ilok du misal e awak betemu ko tadi misal e <i>ringan tangan</i> dengan <i>mamu jerangau bunglai</i> . Nah maksod edu apo, Mang? (Bahasa itu ada yang bagus ada yang kasar, iya kan. Contoh	Kalu <i>ringan tangan</i> duh <i>rajen</i> edak, men <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i> du seingat mamang reti edu <i>maseh ado jalor dulor</i> lah. Kalu laen jak tuh dak tau lah mamang. (Kalau <i>ringan tangan</i> itu artinya rajin,

	yang saya temukan <i>ringan tangan</i> dan <i>mamu jerangau bunglai</i> . Itu maksudnya apa, Pak?)	kalau <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i> itu artinya masih ada hubungan kekerabatan atau saudara.)
7.	Kalu tadi nyong ilok e, kini nyong kasar e, atau nyong mencarotlah baso kito duh, Mang tau dak? (Kalau tadi yang bagusnya, kini yang kasarnya atau yang memakilah bahasa kita tuh, Pak tahu tidak?)	Men sap-sap gi bujang seretu paleng romongan kami duh mencarot <i>pilat, puki, palak bak kan, pele</i> , cak-cak tulah.. (Kalau waktu masih bujang dulu paling rombongan kami itu memaki <i>pilat, puki, palak bak kan, pele</i> , seperti itulah.)
8.	Kalu menurut Mang pelanlah nyi du ado nyong oman tuh? (Kalau menurut Bapak mengapa ada yang seperti itu?)	Dak tau pulak kalu urosan tuh, mamang goh. (Tidaak tahu juga Bapak kalau urusan itu.)
9.	Kawan tau dak Mang baso nyong arti e samo tapi kato e beda antaro Selangon dengan Semaong? (Bapak tahu tidak kata yang artinya sama, tapi katanya beda antara Surulangun dan Sungai Baung?)	Apo yo nyong beda? Konah ado sok Mamang duh kalu kito nyebot alat berat du <i>geleder</i> men Semaong duh <i>kedano. Gesep</i> Semaong, <i>gacang</i> baso kito Selangon. (Apa ya yang beda? Ini nah ada rasa Bapak tuh kalu kita menyebut alat berat itu <i>geleder</i> , kalu Sungai Baung <i>Kedano. Gesep</i> Semaong, <i>gacang</i> bahasa kita Surulangun.)
10.	Kalu kato e samo, tapi arti e beda, Mang? (Kalau katanya yang sama, tapi artinya yang berbeda, Pak?)	Asok Mang dak kateklah nyong cak tuh. (Perasaan Bapak tidak ada yang seperti itu.)

WAWANCARA 3

VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Identitas Informan

Nama : Cik Mayu
 Umur : 70 Tahun
 Alamat : R. T. 08, Kelurahan Pasar Surulangun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran di masyarakat : Sesepeuh

B. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Sabtu, 17 Januari 2026
 Waktu : 20.00-21.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Cik Mayu

C. Hasil Wawancara

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam baso kito Rawas ko Nek betol dak hufof idop edu a, i, u, e, o. Kalu urofof laen edu b, c, d, sampe z atau ado yang laen, dengan ado dak beda e antaro Selangon dengan Semaong? (Apakah benar Buk, dalam bahasa kita di Rawas ini huruf vokalnya a, i, u, e, o. Dan huruf lainnya itu b, c, d, sampai z, atau ada huruf yang lain, dan ada bedanya tidak antara di Surulangun dan Sungai Baung?)	Ai oman tulaah asok Nek, tek pulak nyong laen, jak kelenu sampai kini. (Ai seperti itulah perasaan Nenek, tidak ada yang lain, dari zaman dulu sampai sekarang.)
2.	Nek tau dak apo beda baso kitok Selangon goh dengan Semaong, misal edu edak nyong awak temu du	Men setau Nek goh baso kito cak kolah. Apo dio nyong <i>gah goh gah goh</i> duh, <i>dapek depek dapek</i>

	<p>nyu du ado perubahan huruf, contoh e <i>o-a</i>, oman kito du <i>goh</i> kalu nyi <i>gah</i>, dem tuh <i>a-e</i>, misal e kitok <i>dapek</i>, kalu nyi <i>depek</i>. Ado contoh laen dak, Nek? (Nenek tahu tidak perbedaan bahasa kita Surulangun dengan Sungai Baung. Misalnya, yang saya temukan ada perubahan, contoh <i>o-a</i>, seperti kata <i>goh</i> menjadi <i>gah</i>, selanjutnya <i>a-e</i>, kata <i>dapek</i> menjadi <i>depek</i>. Nenek tahu contoh yang lain tidak?)</p>	<p><i>depek</i>. (Kalau setahu Nenek nih bahasa kita seperti inilah. Apa dia yang <i>gah goh gah goh, dapek depek dapek depek</i>.)</p>
3.	<p>Kalu misal edu nyong irof e ilang, misal <i>pintu</i> jadi <i>pitu</i>, <i>bantal</i> jadi <i>batal</i>? (Kalau misalnya yang hurufnya hilang, misalnya <i>pintu</i> jadi <i>pitu</i>, <i>bantal</i> jadi <i>batal</i>?)</p>	<p>Neh oman tu yo, baso semaong du. (Neh seperti itu ya, bahasa Sungai Baung itu.)</p>
4.	<p>kalu nyong nambah urof tau apo dak, Nek? (Kalau yang hurufnya bertambah, Nek?)</p>	<p>Kawan be dak tau, apo lagi Nek nyong lah tuo <i>goh</i>. (Kamu saja tidak tahu, apa lagi Nenek yant sudah tua nih.)</p>
5.	<p>Jadi oman ko edak nek, dalam baso Indonesia du ado nyong namo e imbuhan. Nyi du pacak di awal, di tengah, dengan di akher. Misal edu, kalu baso kitok go nyong kutemu duh, contoh e kato <i>te+tenang</i> jadi e <i>tetenang</i>. Contoh lagi misal e <i>be+gaot</i>, jadi <i>begaot</i>. Siko lagi misal edu <i>di+turon</i>, jadi <i>dituron</i>. Nek tau</p>	<p>Iyo edu men kito duh cak tulah. <i>Tebareng, terokop, bejalan, ditenyu, ditenang</i> di apo lagi. (Iya dia tuh seperti itulah, <i>Tebareng, terokop, bejalan, ditenyu, ditenang</i> di apa lagi ya.)</p>

	<p>dak contoh nyong laen? (Jadi Nek dalam bahasa Indonesia itu ada yang namanya imbuhan. Bisa di awal, di tengah, dan di akhir. Misalnya, dalam bahasa kita nih yang saya temukan, contohnya kata <i>te+tenang</i> jadinya <i>tetenang</i>. Contoh lagi misalnya <i>be+gaot</i>, jadi <i>begaot</i>. Satu lagi misalnya tuh <i>di+turon</i>, jadi <i>dituron</i>. Nenek tahu contoh yang lain tidak?)</p>	
6.	<p>Baso tuh kan Nek ado nyong ilok ado nyong kasar, edak. Nah nyong ilok du misal e awak betemu ko tadi misal e <i>ringan tangan</i> dengan <i>mamu jerangau bunglai</i>. Nah maksud edu apo, Nek? (Bahasa itu ada yang bagus ada yang kasar, iya kan. Contoh yang saya temukan <i>ringan tangan</i> dan <i>mamu jerangau bunglai</i>. Itu maksudnya apa, Nek?)</p>	<p><i>Ringan tangan</i> duh reti nyi du rajen, mudah diseroh. Kalu <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i> du gi bedulor. Men laen jak tuh kan tanyo lah dengan nyong laen. (<i>Ringan tangan</i> itu artinya dia itu rajin, mudah disuruh. Kalau <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i> itu masih berkerabat.)</p>
7.	<p>Tadi du nyong ilok e, kini goh nyong kasar e, atau nyong reti edu dak ilok lah? (Kalau tadi yang bagusnya, sekarang nih yang tidak bagus, kasar?)</p>	<p>Men ntuh banyak <i>berat buntot</i>, <i>beno tino</i> nah, dem tuh <i>kejel ati</i>, <i>gede gesa</i>, <i>gede gaya</i>, apo lagi, dak tau gi pulak nek koh. (Kalau itu banyak <i>berat buntot</i>, <i>beno tino</i> nah, sudah itu <i>kejel ati</i>, <i>gede gesa</i>, <i>gede gaya</i>, tidak tau lagi Nenek.)</p>
8.	<p>Apo reti e tadi duh? (Apa artinya itu/)</p>	<p>Kalu berat buntot duh penyegan, <i>gede gesa</i> du oman cak <i>gede cakap</i> nah tapi ngecek. (Kalau</p>

		<i>berat buntut</i> artinya pemalas, Kalau <i>gede gesa</i> seperti besar omongan, tapi bohong.)
9.	Kalu menurut Nek pelanlah nyi du ado nyong nyong ilok ado nyong jat ? (Kalau menurut Nenek mengapa ada yang bagus ada yang kasar?)	Kalu nyong ilok, ilok disebut, kalau nyong jat, jat disebut. (Kalau yang bagus, bagus disebut, kalau yang jelek, jelek disebut.)
10.	Kawan tau dak Nek baso nyong beda antaro Selangon dengan Semaong tapi arti e samo. Misal edu nyong nyebot-nyebot namo apo lah cak tunah? Misal e <i>geleder</i> dengan <i>kedano</i> . (Nenek tahu tidak bahasa yang beda antara Surulangun dan Sungai Baung, tapi artinya sama. Misalnya, kata untuk menyebut nama apa gitu? Contohnya, <i>geleder</i> dengan <i>kedano</i> .)	Dak tau neklah kawan tanyo dengan nyong laen be. (Nenek tidak tahu, tanya sama yang lain saja.)
11.	Kalu kato e samo, tapi arti e beda, Nek? (Kalau katanya yang sama, tapi artinya yang berbeda, Nek?)	Dak tau jugo Nek kalu nyong cak tutu. (Nenek juga tidak tahu yang seperti itu.)

WAWANCARA 4

VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Identitas Informan

Nama : Bedul Arahman
 Umur : 74 Tahun
 Alamat : Dusun 3 Desa Sungai Baung
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peran di masyarakat : Tokoh Adat

B. Pelaksanaa Kegiatan

Hari, tanggal : Senin, 19 Januari 2026
 Waktu : 16. 00-17.00 WIB
 Tempat : Rumah Bapak Bedul

C. Hasil Wawancara

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam baso kito Rawas ko Wak betol dak hufof idop edu a, i, u, e, o. Kalu urof laen edu b, c, d, sampe z atau ado yang laen, dengan ado dak beda e antaro Selangon dengan Semaong? (Apakah benar Pak, dalam bahasa kita di Rawas ini huruf vokalnya a, i, u, e, o. Dan huruf lainnya itu b, c, d, sampai z, atau ada huruf yang lain, dan ada bedanya tidak antara di Surulangun dan Sungai Baung?)	Iyo, nyi dah cak tulah, samo be katek nyong laen. Kalu Selangon dengan Semaong samo be asok Wak. (Iya dia seperti itulah, sam saj tidak ada yang beda. Kalau Surulangun dan Sungai Baung juga sama.)
2.	Betol dak Wak kalu baso Rawas di Semaong duh ado nyong urof e berubah. Contoh e <i>s-h</i> , misal edu	Iyo men kami Semaong gah banyak nenyi nyong cak tuh, hemayang, helop, dah tu hampai, heroman,

	<p><i>semayang</i> jadi <i>hemayang</i>, <i>selop</i> jadi <i>helop</i>. Ado lagi dak contoh lain? (Betul tidak Bapak kalau bahasa Rawas di Sungai Baung itu ada yang hurufnya berubah. Contohnya <i>s-h</i>, kata <i>semayang</i> jadi <i>hemayang</i>, <i>selop</i> jadi <i>helop</i>. Ada contoh yang lain tidak, Pak?)</p>	<p>hengajo. (Iya kalau kami di Sungai Baung nih yang seperti itu, <i>hemayang</i>, <i>helop</i>, setelah itu <i>hampai</i>, <i>heroman</i>, <i>hengajo</i>.)</p>
3.	<p>Dem tuh <i>o-ua</i>, misal edu <i>ilok</i> jadi <i>iluak</i>, <i>bidok</i> jadi <i>biduak</i>, loyak cak tu nah logat e. Ado contoh lain dak tuh Wak? (Kemudian, perubahan <i>o-ua</i>. Contohnya, <i>ilok</i> jadi <i>iluak</i>, <i>bidok</i> jadi <i>biduak</i>, Seperti lebih kental logatnya. Ada contoh lain tidak, Pak?)</p>	<p>Yo, iyo. Nyi duh ado <i>ua</i> e nah <i>duduak</i>, <i>keruah</i>, <i>teguak</i>. Memang lebih kental logat kami Semaong gah. (Iya dia tuh ada <i>ua</i>-nya, <i>ilok</i> jadi <i>iluak</i>, <i>bidok</i> jadi <i>biduak</i>. Logat kami di Sungai Baung memang lebih kental.)</p>
4.	<p>Ado lagi awak nemu tuh <i>a</i> jadi <i>e</i> misal edu <i>dapek</i> jadi <i>depek</i>? (Ada lagi yang saya temukan itu <i>a</i> jadi <i>e</i> contohnya, <i>dapek</i> jadi <i>depek</i>?)</p>	<p>Kalu tu dah eee konah <i>mesjed</i>, <i>gecang</i>. Tapi Mesjed tuh ado jugo nyong nyebot e masjid. (Kalu itu tuh eee ini nah <i>mesjed</i>, <i>gecang</i>. Tapi, kalau <i>mesjed</i> ada juga yang menyebutnya masjid.)</p>
5.	<p>Dah tuh <i>e-ia</i> misal edu <i>balik</i> jadi <i>baliak</i>? (Kemudian, <i>e-ia</i> contohnya <i>balik</i> jadi <i>baliak</i>?)</p>	<p><i>Maliak</i> misal edu contoh e dem tulah seingat, Wak. (Satu lagi contohnya itu <i>Maliak</i>, itulah yang Wak tahu.)</p>
6.	<p>Dem tuh <i>o-a</i>, <i>goh</i> jadi <i>gah</i>, <i>a-o</i> ikan <i>dangli</i> duh jadi <i>dongli</i>, <i>o-aa</i> <i>yoyo</i> duh jadi <i>yaayo</i>. Betol dak tuh wak? (Selanjutnya, <i>o-a</i>, <i>goh</i> jadi <i>gah</i>, <i>a-o</i> ikan <i>dangli</i> duh jadi <i>dongli</i>, <i>o-aa</i> <i>yoyo</i> duh jadi <i>yaayo</i>. Betul tidak itu, Pak)</p>	<p>Iyo cak tulah edu. Men kelanu seretu banyak nian yaayo di hiko dah. (Iya seperti itulah. Kalau jaman dulu banyak sekali Capung di sini nih.)</p>

7.	Urang semang du kuaneng hobi nian ngilang urof nah misal edu ngilang <i>n</i> , <i>m</i> , dengan <i>ng</i> . Misal e <i>bitat</i> , <i>ketot</i> , <i>pitat</i> . Cok mano tuh, Wak? (Orang Sungai Baung yang sering kudengar juga suka menghilangkan huruf <i>n</i> , <i>m</i> , dengan <i>ng</i> . Contohnya, <i>bitat</i> , <i>ketot</i> , <i>pitat</i> . Bagaimana itu, Pak?)	Iyo nyi dah kalu ngilang <i>n</i> dah <i>bitat</i> , <i>ketot</i> , <i>pitat</i> , <i>batal</i> , <i>utong</i> , <i>maceng</i> , <i>mucol</i> . (Iya kalau menghilangkan <i>n</i> tuh <i>bitat</i> , <i>ketot</i> , <i>pitat</i> , <i>batal</i> , <i>utong</i> , <i>maceng</i> , <i>mucol</i> .)
8.	Kalunyong <i>m</i> e ilang? (Kalau yang <i>m</i> -nya hilang?)	Kalunyong <i>m</i> e ilang <i>kupol</i> , <i>kepet</i> , <i>kupo</i> , <i>epas</i> , <i>kapong</i> , apo lagi yo dah tuh, <i>melumat</i> . (Kalau yang <i>m</i> -nya hilang <i>kupol</i> , <i>kepet</i> , <i>kupo</i> , <i>epas</i> , <i>kapong</i> , sudah itu apa lagi ya, <i>melumat</i> .)
9.	Misal nyong ng? (Misal yang <i>ng</i> hilang?)	<i>Pakor</i> , <i>tekot</i> , <i>mako</i> , <i>aket</i> dah tu <i>Sikot</i> . (<i>Pakor</i> , <i>tekot</i> , <i>mako</i> , <i>aket</i> sudah itu <i>Sikot</i> .)
10.	Misal nyong namah urof du a dengan <i>h</i> . <i>Ngeri</i> jadi <i>ngerai</i> , <i>agek</i> jadi <i>hagek</i> . Betol dak tu Wak? (Kalau yang hurufnya bertambah ada <i>a</i> dan <i>h</i> . <i>Ngeri</i> jadi <i>ngerai</i> , <i>agek</i> jadi <i>hagek</i> . Betul tidak itu, Pak?)	Iyo men urang Semaong dah <i>hagek-hagek</i> uji edu. (Iya kalau orang Sungai Baung tuh <i>hagek-hagek</i> katanya.)
11.	Jadi Wak dalam baso Indonesia du ado nyong namo e imbuhan. Pacak di awal, di tengah, di akher. Misal edu, kalu baso kitok goh nyong kutemu duh, contoh e kato <i>bukak+me-N</i> jadi e <i>mukak</i> . Contoh lagi, <i>be+bidok</i> , jadi <i>bebidok</i> . Sikok lagi misal edu <i>beli+an</i> , jadi <i>belian</i> . Wak tau conto	Kalunyong dak tereti gok Wak, tapi oman kato kan lah tudu. <i>Meli</i> , <i>bebidok</i> , <i>tanaman</i> , <i>begantong</i> , <i>nyamong</i> . (Kalau itu kurang mengerti Bapak, tapi seperti kata kamulah itu. <i>Meli</i> , <i>bebidok</i> , <i>tanaman</i> , <i>begantong</i> , <i>nyamong</i> .)

	nyong laen dak? (Jadi Pak dalam bahasa Indonesia itu ada yang namanya imbuhan. Bisa di awal, di tengah, dan di akhir. Misanya, dalam bahasa kita nih yang saya temukan, contohnya kata <i>bukak+men-N</i> menjadi kata mukak. Contoh lagi, <i>be+bidok</i> menjadi bebidok. Satu lagi, misalnya <i>beli+an</i> menjadi belian. Bapak tahu contoh yang lain tidak?)	
12.	Baso tuh kan wak ado nyong ilok ado nyong kasar, edak. Nah nyong ilok du misal e awak betemu ko tadi misal e <i>ringan tangan</i> dengan <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i> , nah maksud edu apo Wak? (Bahasa itu ada yang bagus ada yang kasar, iya kan. Contoh yang saya temukan <i>ringan tangan</i> dan <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i> ,. Itu maksudnya apa, Pak?)	<i>Ringan tangan</i> dah urang tuh reti e rajen, men gedo <i>mamu jeranganu bunglai</i> tuh maseh ado hubungan darah. (Ringan tangan itu oartinya orang itu rajin, kalau masih ada <i>mamu jeranganu bunglai</i> itu masih ada hubungan darah.)
13.	Tadi goh nyong ilok e edak, men nyong kasar e, atau nyong mencarotlah baso kito duh? (Tadi kan yang baik, kalau yang kasar, yang buruk, yang memakilah bahasa kita tuh?)	<i>Padek mulot</i> , reti e dah nyi du mulot e pedas. Misal edu abam tino tuh tuh padek nian mulot. (<i>Padek mulot</i> , artinya dia itu mulutnya pedas. Misalnya, wanita itu mulutnya pedas sekali.)
14.	Kalu menurut Wak pelanlah nyi du ado nyong oman tuh? (Kalau menurut Bapak mengapa ada yang seperti itu?)	Ai men nyi du kan kalu cak tu dah namo e budaya. Kalu kato koh ilok, kato nyong ko dak ilok (Itu namanya

		budaya. Kalau kata yang ini bagus, kalau kata yang itu jelek.)
15.	<p>Baso nyong beda antaro Selangon dengan Semaong goh nyong kutemu ado <i>naru</i>, <i>kedak</i>, <i>ngedang</i>, <i>lemer</i>, <i>penyu</i>, <i>dak kobar</i>, <i>gelen</i>, <i>gesep</i>, <i>dekol</i>, <i>kulop</i>, <i>kupek kedano</i>, <i>tesumeng</i>, <i>dengan meceripot</i>. Tudu apo reti e, Wak? (Kata yang beda antara Surulangun dengan Sungai Baung nih yang saya temukan ada <i>naru</i>, <i>kedak</i>, <i>ngedang</i>, <i>lemer</i>, <i>penyu</i>, <i>dak kobar</i>, <i>gelen</i>, <i>gesep</i>, <i>dekol</i>, <i>kulop</i>, <i>kupek kedano</i>, <i>tesumeng</i>, <i>dengan meceripot</i> Itu apa artinya, Pak?)</p>	<p>Men <i>naru</i> dah dak ado reti e, <i>kedak</i> tuh deman atau di parak, <i>ngedang</i> dah samo cak ngelek men uji kamu dah. Apo lagi yo, <i>lemer</i> tuh lemet. <i>Penyu</i> dah asoy nah. Kalu <i>dak kobar</i> duh dak sempat. <i>Gelen</i> dah gitai, <i>gesep</i> dah gancang. Kalu <i>dekol</i> tuh bengkok, <i>kulop kupek</i> dah ayuk akak. Men <i>kedano</i> tuh alat berat nah. <i>Tesumeng</i> dah mireng, men <i>meceripot</i> dah banyak cakap cak tunah, nak becakup be. (Kalau <i>naru</i> artinya tidak ada, <i>kedak</i> itu tempat atau di dekat, <i>ngedang</i> itu melihat, <i>lemer</i> itu lambat. <i>Penyu</i> itu keresek. Kalau <i>dak kobar</i> itu tidak sempat. <i>Gelen</i> itu mengganti, <i>gesep</i> itu cepat. Kaalu <i>dekol</i> itu bengkok, <i>kulop kupek</i> itu Kakak. Kalau <i>kedano</i> tuh alat berat nah. <i>Tesumeng</i> itu miring, kalau <i>meceripot</i> itu banyak omong.</p>
16.	<p>Misal kato e samo, tapi arti e beda, Wak ado dak? (Kalau katanya yang sama, tapi artinya yang berbeda, Pak ada tidak?)</p>	<p>Kalu nyong samo, tapi arti e beda asok Wak dak katek. (Kalau kata yang sam dengan arti berbeda Bapak rasa tidak ada.)</p>

WAWANCARA 5

VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Identitas Informan

Nama : M. Natsir
 Umur : 68 Tahun
 Alamat : Dusun 2 Desa Sungai Baung
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peran di masyarakat : Tokoh Masyarakat

B. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Rabu, 21 Januari 2026
 Waktu : 17.00-18.00 WIB
 Tempat : Rumah Bapak Natsir

C. Hasil Wawancara

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam baso kito Rawas ko Wak betol dak hufof idop edu a, i, u, e, o. Kalu urof laen edu b, c, d, sampe z atau ado yang laen, dengan ado dak beda e antaro Selangon dengan Semaong? (Apakah benar Pak, dalam bahasa kita di Rawas ini huruf vokalnya a, i, u, e, o. Dan huruf lainnya itu b, c, d, sampai z, atau ada huruf yang lain, dan ada bedanya tidak antara di Surulangun dan Sungai Baung?)	Iyo, oman tulah asok Wak, tek pulak nyong laen lagi a, b, c, d tulah. (Iya, seperti itulah rasa Bpak, tidak ada yang lain lagi a, b, c, d itulah.)
2.	Betol dak Wak kalu baso Rawas di Semaong duh ado nyong urof e berubah. Contoh e <i>s-h</i> , misal edu, <i>selop</i> jadi <i>helop</i> .	Iyo nyi dah kalu kami Semaong gah oman tuh nenyi. Contoh edu <i>hitu</i> , <i>hiko</i> ,

	Ado lagi dak contoh lain? (Betul tidak Bapak kalau bahasa Rawas di Sungai Baung itu ada yang hurufnya berubah. Contohnya <i>s-h</i> , kata <i>selop</i> jadi <i>helop</i> . Ada contoh yang lain tidak, Pak?)	<i>hemayang, helop, hampai, henok, hemenga, heroman, hengajo</i> . (Iya kalau kami di Sungai Baung nih memang seperti itu. Contohnya, <i>situ, sinu, salat, sendal, sampai, sendok, baik, mirip,, sengaja</i> .)
3.	Dem tuh <i>o-ua</i> , misal edu <i>ilok</i> jadi <i>iluak</i> , <i>bidok</i> jadi <i>biduak</i> , loyak cak tu nah logat e. Ado contoh lain dak tuh Wak? (Kemudian, perubahan <i>o-ua</i> . Contohnya, <i>ilok</i> jadi <i>iluak</i> , <i>bidok</i> jadi <i>biduak</i> , Seperti lebih kental logatnya. Ada contoh lain tidak, Pak?)	Kalu tu duh asok Wak <i>biduak</i> dah yo. Dem tuh <i>duduak, jinguak, iluak</i> . Nah tulah nyong Wak tau, hagek tanyo be dengan nyong laen. (Kalau itu rasa Bapak <i>biduak</i> itu ya. Kemudian, <i>duduak, jinguak, iluak</i> . Itulah yang Bapak taju, nanti tanya dengan yang lain.)
4.	Ado lagi awak nemu tuh <i>a</i> jadi <i>e</i> misal edu <i>dapek</i> jadi <i>depek</i> ? (Ada lagi yang saya temukan itu <i>a</i> jadi <i>e</i> contohnya, <i>dapek</i> jadi <i>depek</i> ?)	Kalu nyong tu dah, misal edu tu <i>mesjed, gecang, edek</i> . Dem tulah asok wak. (Kalau yang itu, misalnya <i>mesjed, gecang, edek</i> .)
5.	Dah tuh <i>e-ia</i> misal edu <i>balik</i> jadi <i>baliak</i> ? (Kemudian, <i>e-ia</i> contohnya <i>balik</i> jadi <i>baliak</i> ?)	<i>Maliak, baliak</i> , apo lagi dem tuh, <i>ngamiak</i> , nah tulah. (<i>Maliak, baliak</i> , apa lagi, sudah itu <i>ngamiak</i> , itulah
6.	Dem tuh <i>o-a</i> , <i>goh</i> jadi <i>gah</i> , <i>a-o</i> ikan <i>dangli</i> duh jadi <i>dongli</i> , <i>o-aa</i> yoyo duh jadi <i>yaayo</i> . Betol dak tuh wak? (Selanjutnya, <i>o-a</i> , <i>goh</i> jadi <i>gah</i> , <i>a-o</i> ikan	Way lah lamo nian dak nganeng e. iyo nye tuh cak tulah. Ikan <i>dongli, yaayo</i> lah lamo nian dak tekelek. (Sudah lama sekali tidak

	<i>dangli</i> duh jadi <i>dongli</i> , <i>o-aa yoyo duh jadi yaayo</i> . Betul tidak itu, Pak)	mendengarnya. Iya seperti itulah. <i>Ikan dongli</i> , <i>yaayo</i> sudah lama sekali tidak terlihat.)
7.	Urang semaong du kuaneng hobi nian ngilang urof nah misal edu ngilang <i>n</i> , <i>m</i> , dengan <i>ng</i> . Misal e <i>bitat</i> , <i>ketot</i> , <i>pitar</i> . Cok mano tuh, Wak? (Orang Sungai Baung yang sering kudengar juga suka menghilangkan huruf <i>n</i> , <i>m</i> , dengan <i>ng</i> . Contohnya, <i>bitat</i> , <i>ketot</i> , <i>pitar</i> . Bagaimana itu, Pak?)	Oooh, kalu <i>n</i> e nyong ilang dah asok Wak <i>batal</i> , <i>atat</i> , <i>bitat</i> , <i>tepateng</i> , <i>tepitol</i> . (Oooh, kalau <i>n</i> -nya yang hilang rasa Bapak <i>batal</i> , <i>atat</i> , <i>bitat</i> , <i>tepateng</i> , <i>tepitol</i> .)
8.	Kalu nyong <i>m</i> e ilang? (Kalau yang <i>m</i> -nya hilang?)	Men <i>m</i> e dah <i>kupol</i> , <i>kupo</i> , <i>kepet</i> , <i>haper</i> , <i>tekipet</i> . (Kalau <i>m</i> itu <i>kupol</i> , <i>kupo</i> , <i>kepet</i> , <i>haper</i> , <i>tekipet</i> .)
9.	Misal nyong <i>ng</i> ? (Misal yang <i>ng</i> hilang?)	Kalu tu dah <i>aket</i> misal e, dem tuh <i>Sikot</i> , <i>mako</i> , <i>takap</i> , <i>tekot</i> . (Kalau itu <i>aket</i> misalnya, sudah itu <i>Sikot</i> , <i>mako</i> , <i>takap</i> , <i>tekot</i> .)
10.	Misal nyong namah urof du a dengan h. <i>Ngeri</i> jadi <i>ngerai</i> , <i>agek</i> jadi <i>hagek</i> . Betol dak tu Wak? (Kalau yang hurufnya bertambah ada <i>a</i> dan <i>h</i> . <i>Ngeri</i> jadi <i>ngerai</i> , <i>agek</i> jadi <i>hagek</i> . Betul tidak itu, Pak?)	Iyo men nyong urof e namah tuh tula, kalu laen jak tuh asok Wak dak katek. (Iya kalau yang hurufnya nambah itulah, kalau lain dari itu rasa Bapak tidak ada.)
11.	Jadi Wak dalam baso Indonesia du ado nyong namo e imbuhan. Pacak di awal, di tengah, di akher. Misal edu, kalu baso	<i>Meli</i> , <i>tanaman</i> , apo lagi kalu e dah <i>yo</i> , <i>beasap</i> , <i>bepisah</i> , <i>jualan</i> , cak tula. (<i>Meli</i> ,

	<p>kitok goh nyong kutemu duh, contoh e kato meli+<i>me-N</i> jadi e meli. Contoh lagi, <i>be+bidok</i>, jadi <i>bebidok</i>. Sikok lagi misal edu <i>tanam+an</i>, jadi tanaman. Wak tau conto nyong laen dak? (Jadi Pak dalam bahasa Indonesia itu ada yang namanya imbuhan. Bisa di awal, di tengah, dan di akhir. Misa;nya, dalam bahasa kita nih yang saya temukan, contohnya kata meli+<i>me-N</i> menjadi <i>meli</i>. Contoh lagi, <i>be+bidok</i> menjadi <i>bebidok</i>. Satu lagi, misalnya <i>tanam+an</i> menjadi <i>tanaman</i>. Bapak tahu contoh yang lain tidak?)</p>	<p><i>tanaman</i>, apa lagi ya, <i>easap</i>, <i>bepisah</i>, <i>jualan</i>, seperti itulah.)</p>
12.	<p>Baso tuh kan wak ado nyong ilok ado nyong kasar, edak. Nah nyong ilok du misal e awak betemu ko tadi misal e <i>ringan tangan</i> dan <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i>. Selain itu tahu tidak, Bapak? (Bahasa itu ada yang bagus ada yang kasar, iya kan. Contoh yang saya temukan <i>ringan tangan</i> dan <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i>. Selain tuh tahu tidak, Pak?)</p>	<p>Kalu selain tuh dak tau Wak. Men duo tutu artie urang rajen dengan maseh ado bedulor. (Kalau selain itu Bapak tidak tahu. Kalau dua itu artinya orang yang rajin dan masih ada hubungan kekerabatan.)</p>
13.	<p>Tadi goh nyong ilok e edak, men nyong kasar e, atau nyong mencarotlah baso kito duh? (Tadi kan yang baik, kalau yang kasar, yang buruk, yang memakilah bahasa kita tuh?)</p>	<p><i>Kejel ati</i>, reti edu ati edu keras, nak kenak nyi be. (<i>Kejel ati</i> artinya itu hatinya keras, mau kehendaknya saja.)</p>

14.	Kalu menurut Wak pelanlah nyi du ado nyong oman tuh? (Kalau menurut Bapak mengapa ada yang seperti itu?)	Men tutuh oman tu lenyi reti e, dak tau Wak pelan ado cak tutu. (Kalau itu memang seperti itulah artinya, tidak tahu Bapak kenapa seperti itu.)
15.	Baso nyong beda antaro Selangon dengan Semaong goh nyong kutemu ado <i>naru, kedak, ngedang, lemer, penyu, dak kobar, gelen, gesep, dekol, kulop, kupek kedano, tesumeng, dengan meceripot</i> . Tudu apo reti e, Wak? (Kata yang beda antara Surulangun dengan Sungai Baung nih yang saya temukan ada <i>naru, kedak, ngedang, lemer, penyu, dak kobar, gelen, gesep, dekol, kulop, kupek kedano, tesumeng, dengan meceripot</i> Itu apa artinya, Pak?)	Kalu <i>naru</i> dah reti e dak katek men baso kamu dah. Men <i>kedak</i> tuh cak deman nah men uji kamu duh. Kalau <i>ngedang</i> dah ngelek men uji kamu. Dem tuh <i>lemer</i> dah lemet, <i>penyu</i> dah asoy. Men <i>dak kobar</i> duh dak sempat. (Kalau <i>naru</i> itu artinya tidak ada. Kalau <i>kedak</i> itu artinya di dekat. Kalau <i>ngedang</i> artinya melih. <i>Lemer</i> artinya lambat. <i>Penyu</i> itu keresekek. Kalau <i>dak kobar</i> itu tidak sempat. <i>Gelen</i> itu mengganti.)
16.	Misal kato e samo, tapi arti e beda, Wak ado dak? (Kalau katanya yang sama, tapi artinya yang berbeda, Pak ada tidak?)	Dak ado lah asok e kalu nyong samo kato beda arti e. (Tidak ada kalau yang sama kata beda artinya.)

WAWANCARA 6

VARIASI DIALEK BAHASA RAWAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

A. Identitas Informan

Nama : Sauda
 Umur : 70 Tahun
 Alamat : Dusun 4 Desa Sungai Baung
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran di masyarakat : Sesepeuh

B. Pelaksanaan Kegiatan

Hari, tanggal : Jum'at, 23 Januari 2026
 Waktu : 16.00-17.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Sauda

C. Hasil Wawancara

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Dalam baso kito Rawas ko Nek betol dak hufof idop edu a, i, u, e, o. Kalu urofof laen edu b, c, d, sampe z atau ado yang laen, dengan ado dak beda e antaro Selangon dengan Semaong? (Apakah benar Nek, dalam bahasa kita di Rawas ini huruf vokalnya a, i, u, e, o. Dan huruf lainnya itu b, c, d, sampai z, atau ada huruf yang lain, dan ada bedanya tidak antara di Surulangun dan Sungai Baung?)	Asok Nek tulah ado e, tek gi pulak nyong laen gi. Jak Nek sekolah ngot ke kini. (Rasa Nek itulah adanya, tidak ada lagi yang lain dari Nek sekolah sampai sekarang.)
2.	Betol dak Nek kalu baso Rawas di Semaong duh ado nyong urofof e berubah. Contoh e <i>s-h</i> , misal edu <i>sapo</i>	Iyo nyi dah kalu kami Semaong gah cak tuh nyeni. Misal e dah, "Hapo nyong liwat tadi du." Dem

	jadi <i>hapo</i> . Ado lagi dak contoh lain? (Betul tidak Nek kalau bahasa Rawas di Sungai Baung itu ada yang hurufnya berubah. Contohnya <i>s-h</i> , kata <i>sapo</i> jadi <i>hapo</i> . Ada contoh yang lain tidak, Pak?)	tuh <i>semayang</i> tuh <i>hemayang</i> . (Iya kami Sungai Baung nih memanag seperti itu. Misalnya, “ <i>Hapo nyong liwaqt tadi</i> .” Sudah itu <i>semayang</i> jadi <i>hemayang</i> .)
3.	Dem tuh <i>o-ua</i> , misal edu <i>ilok</i> jadi <i>iluak</i> , <i>bidok</i> jadi <i>biduak</i> , loyak cak tu nah logat e. Ado contoh lain dak tuh Nek? (Kemudian, perubahan <i>o-ua</i> . Contohnya, <i>ilok</i> jadi <i>iluak</i> , <i>bidok</i> jadi <i>biduak</i> , Seperti lebih kental logatnya. Ada contoh lain tidak, Nek?)	Yo nyi dah, <i>iluak</i> , nah cak tunah, <i>biduak</i> , <i>duduak</i> , <i>jinguak</i> . Cak tu nenyi Semaong dah. (Iya, <i>iluak</i> , <i>biduak</i> , <i>duduak</i> , <i>jinguak</i> . Seperti itulah.)
4.	Ado lagi awak nemu tuh <i>a</i> jadi <i>e</i> misal edu <i>dapek</i> jadi <i>depek</i> ? (Ada lagi yang saya temukan itu <i>a</i> jadi <i>e</i> contohnya, <i>dapek</i> jadi <i>depek</i> ?)	Iyo cak tulah, tapi <i>mesjed</i> tuh kadang jugo urang nyebot e <i>masjed</i> . (Iya seperti itulah, tapi <i>mesjed</i> tuh kadang juga orang menyebutnya <i>masjed</i> .)
5.	Dah tuh <i>e-ia</i> misal edu <i>balik</i> jadi <i>baliak</i> ? (Kemudian, <i>e-ia</i> contohnya <i>balik</i> jadi <i>baliak</i> ?)	<i>Baliak</i> , <i>maliak</i> , <i>ngamiak</i> . Asok Nek itulah. (<i>Baliak</i> , <i>maliak</i> , <i>ngamiak</i> . Perasaan Nenek itulah)
6.	Dem tuh <i>o-a</i> , <i>goh</i> jadi <i>gah</i> , <i>a-o</i> ikan <i>dangli duh</i> jadi <i>dongli</i> , <i>o-aa yoyo duh</i> jadi <i>yaayo</i> . Betol dak tuh wak? (Selanjutnya, <i>o-a</i> , <i>goh</i> jadi <i>gah</i> , <i>a-o</i> ikan <i>dangli duh</i> jadi <i>dongli</i> , <i>o-aa yoyo duh</i> jadi <i>yaayo</i> . Betul tidak itu, Pak)	Neh asokk nek yo, oman tu lah. (Perasaan Nenek seperti itulah.)
7.	Urang semang du kuaneng hobi nian ngilang urof nah misal edu ngilang <i>n</i> , <i>m</i> , dengan <i>ng</i> . Misal e <i>bitat</i> , <i>ketot</i> ,	Urang Semaong dah becakup gecang, mako ilang oman tuh. Men <i>n</i> tuh misal e katong, butu, kuci,

	<i>pitar</i> . Cok mano tuh, Wak? (Orang Sungai Baung yang sering kudengar juga suka menghilangkan huruf <i>n</i> , <i>m</i> , dengan <i>ng</i> . Contohnya, <i>bitat</i> , <i>ketot</i> , <i>pitar</i> . Bagaimana itu, Pak?)	<i>pitu</i> . (Orang Sungai Baung tuh berbicaranya cepat, makanya hilang seperti itu. Kalu hilang <i>n</i> itu misalnya <i>katong</i> , <i>butu</i> , <i>kuci</i> , <i>pitu</i> .)
8.	Kalu nyong <i>m</i> e ilang? (Kalu yang <i>m</i> -nya hilang?)	Misal <i>m</i> e dah asok Nek, kupo, kepet, haper, telipes, tekipep. (Misal <i>m</i> itu rasa Nek, <i>kupo</i> , <i>kepet</i> , <i>haper</i> , <i>telipes</i> , <i>tekipep</i> .)
9.	Misal nyong <i>ng</i> ? (Misal yang <i>ng</i> hilang?)	Men <i>ng</i> gah <i>caker</i> , <i>pakor</i> , <i>berikas</i> , <i>ditakap</i> . Tu lah nek tau e. (Kalu <i>ng</i> <i>caker</i> , <i>pakor</i> , <i>berikas</i> , <i>ditakap</i> .)
10.	Misal nyong namah urof du a dengan <i>h</i> . <i>Ngeri</i> jadi <i>ngerai</i> , <i>agek</i> jadi <i>hagek</i> . Betol dak tu Nek? (Kalu yang hurufnya bertambah ada <i>a</i> dan <i>h</i> . <i>Ngeri</i> jadi <i>ngerai</i> , <i>agek</i> jadi <i>hagek</i> . Betul tidak itu, Nek?)	Ayyy jarang nganeng e men nyong betamah laen jak duo tuh, “Hagek dulu kan gah sabar dikit.” Misal edu. (Ayy jarang Nek mendengarnya yang bertambah lain dari dua itu, “Hagek dulu kan gah sabar dikit.”)
11.	Jadi Wak dalam baso Indonesia du ado nyong namo e imbuhan. Pacak di awal, di tengah, di akher. Misal edu, kalu baso kitok goh nyong kutemu duh, contoh e kato <i>bukak+me-N</i> jadi e <i>mukak</i> . Contoh lagi, <i>be+bidok</i> , jadi <i>bebidok</i> . Sikok lagi misal edu <i>beli+an</i> , jadi <i>belian</i> . Wak tau conto nyong laen dak? (Jadi Pak dalam bahasa Indonesia itu ada yang namanya imbuhan. Bisa di awal, di	Iyo <i>mukak</i> jajan misal edu. Dem tu nules, nyelop, belebeh, bemusek, bebidok. Be apo lagi, oman tulah nyi dah, singo e tamah be. (Iya <i>membuka</i> jajan misalnya. Sesudah itu <i>nules</i> , <i>nyelop</i> , <i>belebeh</i> , <i>bemusek</i> , <i>bebidok</i> . Intinya seperti itu.

	tengah, dan di akhir. Misalnya, dalam bahasa kita nih yang saya temukan, contohnya kata <i>bukak+men-N</i> menjadi kata mukak. Contoh lagi, <i>be+bidok</i> menjadi bebidok. Satu lagi, misalnya <i>beli+an</i> menjadi belian. Bapak tahu contoh yang lain tidak?)	
12.	Baso tuh kan wak ado nyong ilok ado nyong kasar, edak. Nah nyong ilok du misal e awak betemu ko tadi misal e <i>ringan tangan</i> dan <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i> . Tu apo reti e, Nek? (Bahasa itu ada yang bagus ada yang kasar, iya kan. Contoh yang saya temukan <i>ringan tangan</i> dan <i>maseh ado mamu jerangau bunglai</i> . Itu apa artinya, Nek?)	Kawan dah rajen nian, tulah uji urang ringan tangah dah. Maseh bedulor tulah gedo mamu jerangau bunglai. Kalu laen jak tuh tanyo dengan nyong laen, men wak dak ciri. (Kamu itu rajin sekali, itulah yang kata orang ringan tangan. Masih ada hubungan kekerabatan itulah masih ado mamu jerangau bunglai. Kalau lain dari itu tanya dengan yang lain.)
13.	Tadi goh nyong ilok e edak, men nyong kasar e, atau nyong mencarotlah baso kito duh? (Tadi kan yang baik, kalau yang kasar, yang buruk, yang makilah bahasa kita tuh?)	Barang betino, puki, apo lagi oman tulah. (Barang wanita, puki, apa lagi, seperti itulah.)
14.	Kalu menurot Nek pelanlah nyi du ado nyong oman tuh? (Kalau menurut Bapak mengapa ada yang seperti itu?)	Nah tanyo dengan urang adat nah kalu be nyi tau men soal-soal oman tu dah. (Tanya sama orang adat kalau itu, mungkin mereka tahu.)
15.	Baso nyong beda antaro Selangon dengan Semaong goh nyong kutemu	Men naru du reti e dak katek, dak ado. Kalu kedak itu parak tu nah.

	<p>ado <i>naru</i>, <i>kedak</i>, <i>ngedang</i>, <i>lemer</i>, <i>penyu</i>, <i>dak kobar</i>, <i>gelen</i>, <i>gesep</i>, <i>dekol</i>, <i>kulop</i>, <i>kupek kedano</i>, <i>tesumeng</i>, <i>dengan meceripot</i>. Tudu apo reti e, Nek? (Kata yang beda antara Surulangun dengan Sungai Baung nih yang saya temukan ada <i>naru</i>, <i>kedak</i>, <i>ngedang</i>, <i>lemer</i>, <i>penyu</i>, <i>dak kobar</i>, <i>gelen</i>, <i>gesep</i>, <i>dekol</i>, <i>kulop</i>, <i>kupek kedano</i>, <i>tesumeng</i>, <i>dengan meceripot</i> Itu apa artinya, Nek?)</p>	<p>Kalu ngedang baso kamu dah ngelek. Dah tuh lemer dah lemet, “Awak lanang lemer nian.” Asoy dah penyu baso lamo nian tudu. Kalu dak kobar dah dak sempat. Gelen dah gitai, gesep dah gecang kalu kamu gacang. Dekol tuh cacat. Kulop kupek dah ayuk akak. Tesumeng dah mireng. Meceripo dah oman kawan nah, nak becakap be. (Kalau <i>naru</i> artinya tidak ada, <i>kedak</i> itu tempat atau di dekat, <i>ngedang</i> itu melihat, <i>lemer</i> itu lambat. <i>Penyu</i> itu keresek. Kalau <i>dak kobar</i> itu tidak sempat. <i>Gelen</i> itu mengganti, <i>gesep</i> itu cepat. Kaalu <i>dekol</i> itu bengkok, <i>kulop kupek</i> itu Kakak. Kalau <i>kedano</i> tuh alat berat nah. <i>Tesumeng</i> itu miring, kalau <i>meceripot</i> itu banyak omong seperti kamu.)</p>
16.	<p>Misal kato e samo, tapi arti e beda, ado dak, Nek? (Kalau katanya yang sama, tapi artinya yang berbeda, ada tidak Nek?)</p>	<p>Apo yo, asok Nek dak katek nyong cak tuh, tanyo Toko Adat nah, munken nyi tau. (Apa ya, Ras Nenek tidak ada yang seperti itu, tanya Tokoh Adat mungkin dia tahu.)</p>

64.	D64	Alangkah lamo Umak goh <i>beringkas</i> . (Alangkah lama Ibu nih berdandan.)	Lah pacak nyeni Elisa <i>berikas</i> nyi lah gede. (Emang sudah bisa Elisa berdandan, dai sudah besar.)		✓									
65.	D65	Amek <i>cangker</i> di dapo nah. (Ambil cangkir di dapur nah.)	Katek gi <i>caker</i> gah, kotor galok. (Tidak ada lagi cangkir nih, kotor semua.)		✓									
66.	D66	<i>Ngeri</i> nian ngelek gaya Gopar du makan. (Ngeri sekali melihat gaya Gopar tuh makan.)	Ay <i>Ngerai</i> jugo men dewean pegi malam-malam kalu sepi. (Ay ngeri juga kalau sendirian pergi malam-malam kalau sepi.)			✓								
67.	D67	Sabar kawan goh, <i>agek</i> dulu, urang nak narek nafas. (Sabar kamu nih, nanti dulu, orang mau menarik nafas.)	Lemet be bemotor du, <i>hagek</i> tebalek. (Lambat saj bermotor tuh, nanti terjatuh.)			✓								
68.	D68	<i>Meli</i> apo be kawan ke pasar tadi goh Cik Nga?	Misal edu Nisa <i>meli</i> baju. (Misalnya itu Nisa membeli baju.)				✓							
69.	D69	Aci di Jakarta du <i>mukak</i> toko apo? (Aci di Jakarta tuh membuka toko apa?)	Bak kau <i>mukak</i> nio di belakang. (Ayahmu membuka kelapa di belakang.)				✓							
70.	D70	Apo gawe kamu <i>ngintep-ngintep</i> cok benok du? (Apa yang kalian lakukan mengintip-ngintip seperti itu?)	Ay, kawan du <i>ngintep</i> e, mako nyi meraong. (Ay, kamu tuh mengintipnya, mangkanya dia teriak.)				✓							

71.	D71	Di mano kamu <i>ngulang</i> Dona tadi? (Di mana kalian menjeguk Dona tadi?)	Kapan kito nak <i>ngulang</i> Kak Don? (Kpan kita mau menjenguk Kak Don?)				✓						
72.	D72	Antat deman Tan, biak nyi <i>nyaet eh!</i> (Antar tempat Tan, biar dia menjahitnya!)	Oman sok pacak <i>nyaet</i> be kan gah. (Seperti sok bisa menjahit saja kamu nih.)				✓						
73.	D73	Agung <i>ngulong</i> tikar tadi goh. (Agung menggulung tikar tadi tuh.)	Tanyo Dendi nah, nyi tadi <i>ngulong</i> lapek tena tadi gah. (Tanya Dendi, dia tadi menggulung karpet tenda tadi.)				✓						
74.	D74	<i>Nyamong-nyamong</i> be nyi edak cakap urang. (Menyambung saja dia pembicaraan orang.)	Cok mano <i>nyamong</i> kabal gah, Cik? (bagaimana cara menyambung kabal nih, Cik?)				✓						
75.	D75	<i>Nyelop-nyeloplah</i> dem tu besabon, balek. (Menyelamlah sudah itu bersabaun pulang.)	Dak tau nak <i>nyelop</i> muko ke dayo men lah kerua nian oman ko. (Tidak tahu mencelup wajah ke sungai kalau sudah keruh sekali seperti ini.)				✓						
76.	D76	Bok ilok-ilok <i>nules</i> goh! (Coba bagus-bagus sedikit menulis tuh!)	Hapo nyong <i>nules</i> amplop gah, jat nian. (Siapa yang menulis amplop nih, jelek sekali.)				✓						
77.	D77	Siapo nyong <i>ngato</i> ku banyak utang, baseng be mulot e edak. (Siapa yang mengatakan aku banyak hutang, sembarangan saja mulatnya.)	Memang jak pucok nian nyong <i>ngato</i> cak tuh, dak pacak nak ngubah aturan e. (Memang dari atas				✓						

83.	D83	Nak <i>bemotor</i> du nak ado minyak e Cik Nga. (Mau bermotor tuh harus ada minyaknya Cik Nga.)	Dengan hapo kan <i>bemotor</i> tebalek tadi gah? (Dengan siapa kamu bermotor terjatuh tadi?)				✓						
84.	D84	Nyukur anak e ko tadi <i>bemusek</i> cok benok nian. (Pencukuran anaknya ini tadi bermusik.)	Kami nak <i>bemusek</i> depan ko taon baru hagek. (Kami mau bermusik depan ini tahun baru nanti.)				✓						
85.	D85	<i>Bekenti</i> dengan anak sapo Samsu du, Mak Jodi? (Berteman dengan anak siapa Samsu tuh, Mak Jodi?)	Seretu <i>bekenti</i> nian ku dengan Bak kan du. (Dulu berteman sekali aku dengan Bapak kamu tuh.)				✓						
86.	D86	<i>Beromongan</i> kamu galak pegi bemotor ke Curop du, Fir? (Kalian sering pergi ke Curup tuh berombongan, Fir?)	Ai penakot e dah men dak <i>beromongan</i> liwat duson. (Ai penakut, kalau tidak berombongan lewat duson)				✓						
87.	D87	Lah ujiku dak usalah <i>belarai</i> , gek terokop. (Sudah kataku tidak usah berlari, nanti terjatuh.)	<i>Belarai</i> cok benok nian e tadi, nak ngelek mubel minyak nyong ditakap. (Berlari dengan sungguh-sungguh sekali dia tadi, mau melihat mobil minyak yang ditangkap.)				✓						
88.	D88	Peklah dapo gelas du, gek <i>tetenang!</i> (Letakkanlah di dapur gelas tuh nanti tertendang!)	Jangan tepi gok lapangan, hagek <i>tetenang</i> urang dang maen bol. (Jangan terlalu lapangan, nanati tertendang orang lagi main bola.)				✓						

89.	D89	Berapo bos minyak kawan <i>tejual</i> searai kawan Kak Nga? (Berapa derigen minyak kamu <i>tejual</i> sehari Kak Nga?)	Dak <i>tejual</i> awak men rego setu, naek lah dikit. (Tidak <i>tejual</i> kalau harga segitu, naiklah sedikit.)				✓							
90.	D90	<i>Teuman</i> jak mano Habil e? (Terjatuh dari mana Habil-nya)	Lamat dikin turun duh hagek <i>teuman</i> . (Lambat sedikit turun tuh nanti terjatuh)				✓							
91.	D91	Di mano Cek Nya <i>tekelek</i> antu? (Di mana Cek Nya melihat hantu?)	Kan gah ado mato, tapi oman dak <i>tekelek</i> . (Kamu nih ada mata, tapi seperti tidak melihat.)				✓							
92.	D92	Lah kelitakan maen Zidan goh, kelek lah <i>tetidok</i> dewek. (Sudah kecapekan main Zidan nih, lihat tertidur sendiri.)	Kulop balek jak balai du langsung <i>tetidok</i> , dak maen mani gih. (Kakak pulang dari balai tuh langsung tertidur, tidak pakai mandi lagi.)				✓							
93.	D93	Men dak <i>tebelah</i> dogan tuh, lom pacak kawen kawen. (Kalau tidak terbelah kelapanya tuh, belum bisa menikah kamu.)	Buket di uluan dah lah <i>tebelah</i> duo, apo dak awak dileh gah banyer. (Bukit di uluan tuh sudah terbelah dua, wajar kita di hilir ini kena banjir.)				✓							
94.	D94	Demlah maen pisau du, agek <i>teires</i> tangan! (Sudahlah main pisau tuh, nanti teriris tangan!)	Dak tajam pisau gah, kalu tai kan be dak <i>teires</i> . (Tidak tajam pisau nih, mungkin tai saja tidak teriris.)				✓							

95.	D95	Jangan melompat-lompat, agek <i>tekemek</i> tiko. (Jangan melompat-lompat, nanti mengompol.)	Payo dilah belore gah Dean, bagelah kuci motor, gek ku <i>tekemek</i> di hiko lah! (Ayolah berhenti bercanda nih Dean, kasihlah kunci motor, nanti aku mengompol di sinilah.)				✓						
96.	D96	Pas urang mukak wc du, nyi lah <i>tedudok</i> . (Waktu orang membuka wc, dia sudah terdudk.)	Men kini <i>teduduak</i> di kursi roda lah nyi du. (Kalau sekarang cuma terduduk di kursi roda dia tuh.)				✓						
97.	D97	Men lah <i>tebareng</i> du tekelah tulah. (Kalau sudah terbaring tuh tertidur itulah.)	Katek, baliak du langsung <i>tebareng</i> galok romongan Lisa du. (Tidak ada, pulang tuh langsung terbaring semua rombongan Lisa tuh.)				✓						
98.	D98	Kau <i>ditenyu</i> sapo di sekolah tadi duh? (Kamu dipukul siapa di sekolah tadi tuh?)	Dilah ha hagek <i>ditenyu</i> urang nyemulong. (Sudahlah nanti ditinju orang menangis.)				✓						
99.	D99	Bol duh <i>ditenang</i> , jangan dipegang, Nak! (Bola tuh ditendang, jangan dipegang, Nak!)	Ai, maen belago-belago, teko dak sengajo <i>ditenang</i> Bima. (Ai, main berkelahi, ini tidak sengaja ditendang Bima.)				✓						
100.	D100	Pecah, <i>diempas</i> Zidane malam tadi. (Pecah dihempas Zidane malam tadi.)	<i>Diepas</i> iluak-iluak kan gah, biar debu larai. (dihempas bagus-bagus kamu nih, biar dubunya lari.)				✓						
101.	D101	Dak usah <i>digaot</i> tangan du, gek bintang e tamah banyak. (Tidak usah digaruk	Lemak nian <i>digaot</i> pakai beno tu dah, ado asok geli-geli e. (Enak				✓						

107.	D107	Lantak lah kau untong dak <i>dilimpes</i> mubel. (Lantaklah kamu untong tidak dilindas mobil.)	Asokku palak eda <i>dilipes</i> mubel, mako nyi mati di tempat du. (Perasaanku kepalanya itu dilindas mobil, mangkanya dia mati di tempat.)				✓						
108.	D108	<i>Jualan</i> apo be Wakcak Beso e? (Jualan apa saja Wakcak Beso-nya?)	Urang Semaong gah beturot galok ngeliak urang <i>jualan</i> bakso bakar laku, jualan bakso bakar pulak. (Orang Semaong nih beturut semua melihat orang jualan bakso bakar laku, jualan bakso bakar juga.)					✓					
109.	D109	Apo be <i>belian</i> kawan jak Singkot, Nga? (Apa saja belian kamu dari Singkut, Nga?)	Men <i>belian</i> ku iluak-iluak galok ai, kamu lah dak ciri mileh. (Kalau belian aku bagus-bagus semua, kamulah tidak tahu milih.)					✓					
110.	D110	Mati galok <i>tanaman</i> Wakde ayo dalam ko tadi. (Mati semua tanaman Wakde air dalam ini tadi.)	Tek idop <i>tanaman</i> sayor arai kereng gah. (Tidak hidup tanaman sayur hari kering nih.)					✓					
111.	D111	<i>Salaman</i> dulu awak sudem ribot du! (Salaman dulu kalian sudah ribut tuh!)	Hudem <i>salam-salaman</i> kito baliak. (Sudah salam-salaman kita balik.)					✓					
112.	D112	Bok <i>gulongan</i> kasor du dibuat ilok-ilok! (Coba gulungan kasur tuh dibuat bagus-bagus1)	Mad, tulong amek <i>gulongan</i> tali dalam gudang nah! (Mad, tolong ambil gulungan tali dalam gudang.)					✓					

113.	D113	<i>Pegangan</i> ret-ret, gek uman! (Pegangan yang kuat, nanti jatuh)	Budak kini edek, oman dak be <i>pegangan</i> tangan. (Anak-anak sekarang seperti tidak saja pegangan tangan, iya kan.)							✓				
114.	D114	Lah gede nian gaji <i>bulanan</i> Kak Ajes e kini, lah tujuh juta. (Sudah besar sekali gaji bulanan Kak Ajis-nya sekarang, sudah tujuh juta.)	Men kami du araian e ado, <i>bulanan</i> e gek ado jugo. (Kalau kami tuh harian ada, bulanannya nanti ada juga.)							✓				
115.	D115	Berapo <i>jaetan</i> luko Jasman? (Berapa Jahitan luka Jasman?)	Men anak Wan du dak eran gi, jinguak bekas <i>jaetan</i> di keneng e du dak tetu gi.							✓				
116.	D116	<i>Buatan</i> bronis Umak du dak lemak, kereng gok. (Buatan bronis Ibu tuh tidak enak, terlalu kering.)	Ado be <i>buatan</i> nyi dah men ke hiko. (Ada saja buatan dia kalau ke sini.)							✓				
117.	D117	Galak nian tangong <i>gawean</i> kawan goh. (Sering kali tanggung kerjaan kamu nih.)	Anak nyi dah nakal lenyi, banyak nian <i>gawean</i> dak hemenga. (Anak dia tuh memang nakal, banyak sekali kerjaan tidak baik.)							✓				
118.	D118	Padek nian nyi du, <i>ringan tangan</i> nian. (Hebat sekali dia tuh, ringan tangan sekali.)	Awak gades da nak <i>ringan tangan</i> , jangan nungu disuruh. (Kamu gadis tuh harus ringan tangan, jangan menunggu disuruh.)								✓			
119.	D119	Gek awak nyangko urang jaoh, dak tau e gedo mamu <i>jerangau bunglai</i> .	Kito gah gi bedulor, maseh ado mamu <i>jerangau bunglai</i> e. (Kito gah								✓			

Keterangan;

BR	: Bahasa Rawas
Kel	: Kelurahan
Ds	: Desa
PRF	: Perubahan Fonem
PGN	: Pergantian Fonem
PNF	: Penambahan Fonem
P	: Prefiks
I	: Infiks
S	: Sufiks
PF	: Positi
NF	: Negatif

a. Variasi Perubahan Fonem S-H

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D01	Sapo	Hapo	Siapa
2.	D02	Semayang	Hemayang	Salat
3.	D03	Sudem	Hudem	Sudah
4.	D04	Senok	Henok	Sendok
5.	D05	Seroman	Heroman	Serupa
6.	D06	Semenga	Hemenga	Baik
7.	D07	Samal	Hamal	Sambal
8.	D08	Siko	Hiko	Sini
9.	D09	Situ	Hitu	Situ
10.	D10	Sampai	Hapai	Sampai
11.	D11	Selop	Helop	Sandal
12.	D12	Sengajo	Hengajo	Sengaja

b. Perubahan Fonem O-Ua

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D13	Ilok	Iluak	Bagus
2.	D14	Bidok	Biduak	Biduk
3.	D15	Kero	Kerua	Keruh
4.	D16	Jingok	Jinguak	Lihat
5.	D17	Dudok	Duduak	Duduk
6.	D18	Tegok	Teguak	Teguk
7.	D19	Nyuroh	Nyuruah	Menyuruh

c. Perubahan Fonem A-E

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D20	Edak	Edek	Iya kan
2.	D21	Gacang	Gecang	Cepat
3.	D22	Masjed	Mesjed	Masjid
4.	D23	Dapek	Depek	Dapat

d. Perubahan Fonem E-Ia

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D24	Malek	Maliak	Mengembalikan
2.	D25	Amek	Ngamiak	Mengambil
3.	D26	Balek	Baliak	Pulang

e. Perubahan Fonem O-A

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D27	Goh	Gah	Nih

f. Perubahan Fonem A-O

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D28	Dangli	Dongli	Ikan Ekor Merah

g. Perubahan Fonem O-Aa

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D29	Yoyo	Yaayo	Capung

h. Perubahan Fonem R-P

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D30	Seretang	SePETang	Kemarin

i. Penghilangan Fonem N

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D31	Manceng	Maceng	Mancing
2.	D32	Kunci	Kuci	Kunci
3.	D33	Kentot	Ketot	Kentut
4.	D34	Muncol	Mucol	Muncul
5.	D35	Ancor	Acor	Hancur
6.	D36	Untong	Utong	Untung
7.	D37	Pintu	Pitu	Pintu
8.	D38	Pantak	Patak	Sengat
9.	D39	Bantal	Batal	Bantal
10.	D40	Tentu	Tetu	Tentu
11.	D41	Pintar	Pitar	Pintar
12.	D42	Bintat	Bitat	Bentol
13.	D43	Lintas	Litas	Lintas

14.	D44	Buntu	Butu	Buntu
15.	D45	Pintak	Pitak	Meminta
16.	D46	Kantong	Katong	Kantong
17.	D47	Tepanteng	Tepateng	Terpelanting
18.	D48	Tepintol	Tepitol	Tersandung

j. Penghilangan Fonem M

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D49	Kumpol	Kupol	Kumpul
2.	D50	Hamper	Haper	Hampir
3.	D51	Melumpat	Melupat	Melompat
4.	D52	Kumpo	Kupo	Pompa
5.	D53	Kempet	Kepet	Kempes
6.	D54	Diempas	Diepas	Dihempas
7.	D55	Dilimpes	Dilipes	Dilindas
8.	D56	Kampong	Kapong	Kampung
9.	D57	Tekimpet	Tekipet	Terhimpit

k. Penghilangan Fonem Ng

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D58	Tengkot	Tekot	Pincang
2.	D59	Mangko	Mako	Mangkanya
3.	D60	Angket	Aket	Angkat
4.	D61	Singkot	Sikot	Singkut
5.	D62	Pangkor	Pakor	Cangkul
6.	D63	Ditangkap	Ditakap	Ditangkap
7.	D64	Beringkas	Berikas	Berhias

8.	D65	Cangker	Caker	Cangkir
----	-----	---------	-------	---------

l. Penambahan Fonem A

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D66	Ngeri	Ngerai	Ngeri

m. Penambahan Fonem H

No.	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D67	Agek	Hagek	Nanti

n. Prefiks Me-N

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D68	Meli	Meli	Membeli
2.	D69	Mukak	Mukak	Membuka
3.	D70	Ngintep	Ngintep	Mengintip
4.	D71	Ngulang	Ngulang	Menjenguk
5.	D72	Nyaet	Nyaet	Menjahit
6.	D73	Ngulong	Ngulong	Menggulung
7.	D74	Nyamong	Nyamong	Menyambung
8.	D75	Nyelop	Nyelop	Mencelup
9.	D76	Nules	Nules	Menulis

10.	D77	Ngato	Ngato	Mengatakan
-----	-----	-------	-------	------------

o. Prefiks Be

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D78	Beasap	Beasap	Berasap
2.	D79	Bebidok	Bebiduak	Berbiduk
3.	D80	Bepisah	Bepisah	Berpisah
4.	D81	Benapas	Benapas	Bernapas
5.	D81	Belebeh	Belebeh	Berlebeh
6.	D83	Bemotor	Bemotor	Bermotor
7.	D84	Bemusek	Bemusek	Bermusek
8.	D85	Bekenti	Bekenti	Berteman
9.	D86	Beromongan	Beromongan	Berombongan
10.	D87	Belarai	Belarai	berlari

p. Prefiks Te

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D88	Tetenang	Tetenang	Tertenang
2.	D89	Tejual	Tejual	Terjual
3.	D90	Teuman	Teuman	Terjatuh
4.	D91	Tekelek	Tekelek	Terlihat
5.	D92	Tetidok	Tetidok	Tertidur
6.	D93	Tebelah	Tebelah	Terbelah
7.	D94	Teires	Teires	Teriris
8.	D95	Tekemek	Tekemek	Terkencing
9.	D96	Tedudok	Tedudok	Terduduk
10.	D97	Tebareng	Tebareng	Terbaring

q. Prefisk di

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D98	Ditinyu	Ditinyu	Ditinju
2.	D99	Ditenang	Ditenang	Ditendang
3.	D100	Diempas	Diepas	Dihempas
4.	D101	Digaot	Digaot	Digaruk
5.	D102	Dibako	Dibako	Dibakar
6.	D103	Diinyak	Diinyak	Diinjak
7.	D104	Dituron	Dituron	Diturunkan
8.	D105	Dipelok	Dipelok	Dipeluk
9.	D106	Dirabo	Dirabo	Diraba
10.	D107	Dilimpes	Dilipes	Dilindas

r. Sufiks An

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D108	Jualan	Jualan	Jualan
2.	D109	Belian	Belian	Belian
3.	D110	Tanaman	Tanaman	Tanaman
4.	D111	Salaman	Salaman	Salaman
5.	D112	Golongan	Golongan	Golongan
6.	D113	Pegangan	Pegangan	Pegangan
7.	D114	Bulanan	Bulanan	Bulanan
8.	D115	Jaetan	Jaetan	Jahitan
9.	D116	Buatan	Buatan	Buatan
10.	D117	Gawean	Gawean	Kserjaan

s. Makna Konotatif Positif

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D118	Ringan tangan	Ringan tangan	Rajin
2.	D19	Mamu jerangau bunglai	Mamu jerangau bunglai	Masih ada hubungan kekerabatan

t. Makna Konotatif Negatif

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D120	Berat buntut	Berat buntut	Pemalas
2.	D121	Padek mulot	Padek mulot	Mulutnya pedas
3.	D122	Gede gesa	Gede gesa	Besar omongan
4.	D123	Gede gaya	Gede gaya	Besar gaya
5.	D124	Kejel ati	Kejel ati	Keras hati
6.	D125	Pilat	Pilat	Makian
7.	D126	Puki	Puki	Makian
8.	D127	Palak bak	Palak bak	Kepala Bapak

u. Onomasiologis

No	Kode Data	BR Kel. Pasar Surulangun	BR. Ds. Sungai Baung	Bahasa Indonesia
1.	D128	Katek	Naru	Tidak ada
2.	D129	Parak	Kedak	Di dekat
3.	D130	Ngelek	Ngedang	Melihat
4.	D131	Lemet	Lemer	Lambat

5.	D132	Asoy	Penyu	Keresek
6.	D133	Dak sempai	Dak kobar	Tidak sempai
7.	D134	Gintai	Gelen	Mengganti
8.	D135	Gacang	Gesep	Cepat
9.	D136	Cekok	Dekol	Bengkok
10.	D137	Akak	Kulop	Kakak laki-laki
11.	D138	Ayuk	Kupek	Kakak perempuan
12.	D139	Geleder	Kedano	Eskapator
13.	D140	Mireng	Tesumeng	Miring
14.	D141	Nyenyas	Meceripot	Cerewet